

**Dr. Drs. I NYOMAN LINGGIH, M. Si**



## **Mengenal Luhuring Ambal-Ambal Pada Komplek Pura Besakih**





**MENGENAL LUHURING AMBAL-AMBAL  
PADA KOMPLEKS PURA BESAKIH**

Penulis :

I Nyoman Linggih

# MENGENAL LUHURING AMBAL-AMBAL PADA KOMPLEK PURA BESAKIH

**Penulis:**

I Nyoman Linggih

**Editor:**

I Ketut Sudarsana

Isi diluar tanggungjawab penerbit

*Copyright ©2019 by Jayapangus Press  
All Right Reserved*

**Penerbit:**

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Anggota APPTI

No. 002.066.1.11.2018

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

<http://jayapanguspress.penerbit.org>

Email : jayapanguspress@gmail.com

---

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**ISBN: 978-623-7112-18-1**

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA :

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).



KEMENTERIAN AGAMA

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

Jln. Nusantara, Kubu, Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> email : [ihdndenpasar@kemenag.go.id](mailto:ihdndenpasar@kemenag.go.id)

DENPASAR – BALI

## **SAMBUTAN REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

*Om Swastyastu,*

Rasa angayubagia saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas berkat Beliau, karya ini bisa dipublikasikan ke dalam bentuk buku. Saya selaku pimpinan tertinggi pada lembaga Perguruan Tinggi Hindu IHDN Denpasar menyambut gembira kehadiran karya ini, sebab sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, hasil karya berupa buku merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Karya berupa tulisan ilmiah merupakan corong atau garda terdepan perguruan tinggi. Semakin baik kualitas dan kuantitas publikasi, akan semakin tinggi standar mutu perguruan tinggi tersebut.

Oleh karena itu, karya Dr. Drs I Nyoman Linggih, M.Si ini tentu akan menambah khasanah Ilmu pengetahuan yang selama ini dikembangkan di IHDN Denpasar ini, serta dengan sendirinya akan menjadi perangsang bagi dosen-dosen lain untuk lebih giat lagi melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah serta mempublikasikannya ke dalam bentuk buku atau jurnal. Ini adalah bentuk tanggung jawab akademik dari seorang akademisi, dimana karyanya dapat dinikmati, diapresiasi serta dijadikan panduan oleh masyarakat luas.

Harapan saya sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan IHDN Denpasar ini adalah, semoga karya ini betul-betul dapat bermanfaat baik bagi golongan akademisi maupun masyarakat umum, sehingga secara langsung maupun tidak langsung, IHDN Denpasar memiliki kontribusi yang lebih bagi masyarakat. Kepada

penulis saya ucapkan selamat dan diharapkan agar terus berkarya dan mempublikasikan setiap hasil karyanya. Pada kesempatan ini pula saya berharap semoga ke depan IHDN mampu mendukung penuh penerbitan buku-buku yang ditulis oleh para dosen IHDN Denpasar sendiri, sehingga produk-produk IHDN dikenal dan dipertimbangkan dalam kancah persaingan global ini.

*Om Shantih, Shantih, Shantih, Om*

Denpasar, 07 Oktober 2019

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas asungwaranugraha-nya karya berjudul Mengenal Luhuring Ambal-Ambal Pada Komplek Pura Besakih dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Tujuan karya ini adalah untuk menggali dan mendokumentasikan bentuk, fungsi dan makna dari pura Luhuring Ambal-Ambal kompleks Pura Besakih yang memiliki peranan penting bagi pusat perkembangan Hindu di Bali.

Pura Luhuring Ambal-Ambal merupakan pura yang disimbolisasikan sebagai lapisan bagian atas alam atau sapta loka. Keseluruhan kompleks Pura Luhuring Ambal-Ambal dapat dikatakan sebagai titik central pemujaan umat Hindu di Bali, bahkan di Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang termanifetasi sebagai sarwa dewata sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh sebab itu, dirasa penting dan perlu melakukan kajian terhadap bentuk, fungsi dan makna pura secara keseluruhan untuk tujuan fundamental, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Hindu, dan berimplikasi pada peningkatan sradha dan bhakti umat Hindu.

Akhir kata semoga amal bakti semua pihak yang ikut mendukung rancangan karya ini, mendapat limpahan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu sebagai manusia biasa jelas karya ini tak luput dari segala keterbatasan.

Denpasar, 07 Oktober 2019

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M. Si

## DAFTAR ISI

<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Luhuring Ambal-Ambal.....	6
<b>BAB II Pura Besakih .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB III Bentuk Pura Yang Berada di <i>Luhuring</i> Ambal-Ambal Pada Komplek Pura Besakih .....</b>	<b>15</b>
3.1 Bentuk Pura Kiduling Kreteg .....	16
3.2 Bentuk Pura Batu Madeg .....	19
3.3 Bentuk Pura Gelap .....	23
3.4 Bentuk Pura Pentaran Agung .....	27
3.5 Bentuk Pura Paninjoan.....	30
3.6 Bentuk Pura Pangubengan.....	32
3.7 Bentuk Pura Tirtha .....	37
<b>BAB IV Fungsi Pura Yang Berada di <i>Luhuring</i> Ambal-Ambal Pada Komplek Pura Besakih .....</b>	<b>40</b>
4.1 Fungsi Pura Kiduling Kreteg .....	42
4.2 Fungsi Pura Batu Madeg .....	51
4.3 Fungsi Pura Gelap .....	61
4.4 Fungsi Pura Penataran Agung.....	67
4.5 Fungsi Pura Paninjoan.....	70
4.6 Fungsi Pura Pangubengan.....	74
4.7 Fungsi Pura Tirtha .....	78
<b>BAB V Makna Pura Yang Berada di <i>Luhuring</i> Ambal-Ambal Pada Komplek Pura Besakih .....</b>	<b>82</b>
5.1 Makna Pura Kiduling Kreteg.....	82
5.2 Makna Pura Batu Madeg.....	87
5.3 Makna Pura Gelap.....	92
5.4 Makna Pura Penataran Agung .....	95
5.5 Makna Pura Paninjoan .....	99
5.6 Makna Pura Pangubengan .....	102
5.7 Makna Pura Tirtha.....	104
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
6.1 Simpulan.....	108
6.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dan juga merupakan nama pulau terbesar yang menjadi bagian dari provinsi tersebut. Selain terdiri dari Pulau Bali, wilayah Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan dan Pulau Serangan. Pulau Bali memiliki luas 5.634 km<sup>2</sup> merupakan bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km. Secara astronomis, Bali terletak di Koordinat 9° 0' - 7° 50' Lintang Selatan, dan 114° 0' - 116° 0' Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain. Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29% luas wilayah Republik Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali terbagi atas 9 kabupaten/kota, 55 kecamatan dan 701 desa atau kelurahan.

Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukota provinsinya ialah Denpasar yang terletak di bagian selatan pulau ini. Adapun batas wilayah provinsi Bali adalah, sebelah utara: laut Bali, sebelah selatan: Samudra Indonesia Sebelah barat Selat Bali, dan sebelah timur: Selat Lombok. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Penduduk Bali berdasarkan sensus tahun 2010 memiliki populasi 3.891.428 , dengan kepadatan 690,7/km<sup>2</sup>. Demografi dari penduduk Bali adalah Suku bangsa Bali (89%), Jawa (7%), Baliaga (1%), Madura (1%)- Agama Hindu (92,3%), Islam (5,7%), dan Lainnya (2%).

Meskipun terdapat banyak agama namun penduduk Bali yang mayoritas beragama Hindu cukup mudah dikenali. Mereka mempunyai ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Kekhasan tersebut dapat ditunjukkan antara lain: pertama masing-masing pekarangan rumah berisi bangunan *Sanggah* atau *Pemerajan* (tempat suci untuk pemujaan keluarga), kedua melaksanakan berbagai upacara keagamaan seperti: *Deva Yajña*, *Bhuta Yajña*, *Manusa Yajña*, *Pitra Yajña* dan *Rsi Yajña*. Oleh karena demikian Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya. Salah satu keunikan dari Bali adalah memiliki banyak pura sebagai tempat suci bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu. Maka Bali juga dikenal dengan sebutan *Pulau Dewata* dan *Pulau Seribu Pura*. Salah satu dasar bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu untuk membangun Pura, merupakan implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*.

Pura sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Shang Hyang Widi Wasa* adalah salah satu tempat untuk menumbuhkan rasa bakti dan mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud *niskala*. Keberadaan Tuhan yang berwujud *niskala* itu perlu diwujudkan dalam alam pikiran manusia karena tanpa perwujudan itu pikiran manusia tidak akan terarah dan kurang mantap untuk melakukan pemujaan terhadap-Nya kendati dalam mewujudkan itu memang sulit dilakukan. Oleh karena itu dalam memantapkan keyakinan manusia terhadap-Nya maka seharusnya manusia percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa karena ia yang kuasa atas segala yang ada di dunia ini. Dalam sebuah Pura dengan segenap tata ruangnya biasanya tersimpan berbagai benda-benda purbakala (*Artefak*) yang syarat dengan simbol dan makna. Berkaitan dengan sebutan pulau Bali sebagai "Pulau

Seribu Pura" dalam catatan angka menunjukkan terdapat 6.391 Pura yang terdiri dari, 6 *Sad Kahyangan*, 537 *Dang kahyangan*, dan 5.949 *kahyangan tiga*, disamping pada tiap keluarga terdapat tempat persembahyangan (Wiana,1997: 329).

Secara struktural Pura merupakan elemen pengikat warga masyarakat sesuai dengan keyakinan yang bersifat *transenden (niskala)*. Bangunan yang sudah disebut Pura maka akan *dilinggihkan* atau dilingkakan satu atau lebih dari manifestasi Tuhan. Pura sebagai tempat suci umat Hindu, di bagi atas tiga bagian, yaitu *jabaan* atau halaman luar, kemudian memasuki halaman kedua *jabaan Tengah*, dan yang terakhir adalah *jeroan* atau halaman dalam. Ketiga halaman di tempatkan dalam posisi berteras, yaitu makin meninggi hingga ke halaman dalam. Masing-masing halaman di pisahkan dengan pintu masuk yang di sebut dengan *Candi Bentar* kecuali yang menuju ke *jeroan* di sebut dengan *Candi Kurung* atau *kori* atau *kori Agung*.

Pembagian atas tiga bagian seperti tersebut di atas di landasi oleh filsafat agama Hindu, yaitu *Tri Loka* yang terdiri dari *Bhur loka* (alam bawah), *bhwah loka* (alam antara), dan alam *swah loka* (alam atas), sehingga sering dikatakan, bahwa denah Pura adalah perlambang alam semesta atau *Bhuana Agung*. Akibatnya penempatan bangunan dalam Pura di sesuaikan dengan pembagian tersebut di atas, seperti bangunan-bangunan suci di tempatkan di *jeroan* dan bangunan penunjang di tempat di halaman pertama atau *jabaan*. Pembagian ketiga halaman seperti di atas juga didasarkan pada konsepsi *Tri Mandala*, yaitu *utama mandala (jeroan)*, *madya mandala (jaba tengah)*, dan *nista mandala (jabaan)*.

Selain pembagian menjadi tiga halaman seperti telah di uraikan di atas, ternyata ada juga Pura-pura yang mempunyai dua bagian saja. Dr. R. Goris dalam "*Bali Atlas Kebudayaan* " menghubungkan Pura yang mempunyai dua halaman dengan filsafat *Rua bhineda* (sistem dua yang berbeda), seperti yang adanya dunia atas yang selalu berlawanan dengan dunia bawah, gunung berlawanan dengan laut dan lain sebagainya (Goris, 1954: 36). Pembagian halaman Pura yang menjadi dua bagian itu juga melambangkan adanya alam bawah (*pertiwi*) dengan alam atas (*akasa*) (Team Penelitian, 1981: 36).

Pembagian Pura menjadi tiga halaman, dua halaman dan bahkan tidak jarang hanya yang ada satu halaman, dapat pula di jumpai karena pengaruh lingkungan geografis, hal ini di sebabkan oleh luas areal tanah Pura yang tidak memungkinkan untuk di bangun dengan pembagian tiga halaman, atau mungkin di sebabkan oleh jumlah penduduk yang *menyungsurung* atau yang *mengemong* sedikit, sehingga tidak memungkinkan untuk mengelola bangunan suci seperti Pura yang terlalu besar. Dengan demikian, apabila terdapat bangunan Pura yang terdiri atas dua atau satu halaman saja, maka bangunan-bangunan di halaman pertama dan kedua biasanya cenderung di gabung menjadi satu halaman saja (Mantra, 1961: 3).

Keberadaan jenis Pura yang jumlahnya demikian banyak itu erat kaitanya dengan jenis dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Bali atau profesi yang dianutnya sehingga dengan demikian jumlah Pura-pura yang ada di Bali banyak jumlahnya. Pada setiap Pura akan terdapat *palinggih*, maka tidak mengherankan bila Pura dan *palinggih* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *palinggih* berasal dari kata *linggih* yang bersinonim dengan kata *lingga*, merupakan simbol

penyembahan terhadap Śiva dengan alasnya disebut *Yoni* (Sutjaja,2003: 219). *Palinggih* adalah bangunan suci yang berdiri tegak yang dengan sengaja ditaruh oleh umatnya untuk dapat lebih mendekatkan dirinya pada sang pencipta.

Berdasarkan observasi maka dari sekian banyak Pura yang ada di Bali maka Pura yang paling besar adalah Pura Besakih. Pura Besakih merupakan pusat kegiatan upacara agama bagi umat Hindu, Pura Besakih adalah sari *Padma Bhuwana* atau pusatnya dunia yang dilambangkan berbentuk bunga teratai. Oleh karena itu Pura Besakih adalah pusat untuk menyucikan dunia dengan segala isinya, dan merupakan salah satu objek wisata yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tempat wisata lainnya. Pura Besakih menjadi terkenal karena terdiri dari beberapa kompleks, sehingga dikenal dengan sebutan *The Mother Temple in Bali* (Fox, 2010: xi).

Pura Besakih adalah sebuah komplek pura yang terletak lereng Gunung Agung yaitu Gunung tertinggi di Bali, tepatnya di Desa Besakih, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Bali. Komplek Pura Besakih terdiri dari 1 Pura Pusat yaitu Pura Penataran Agung Besakih dan 18 Pura pendamping yaitu 1 Pura Basukian dan 17 Pura Lainnya. Besakih berasal dari zaman yang sangat tua, karena banyaknya peninggalan-peninggalan zaman megalitik, seperti menhir, tahta batu, struktur teras pyramid yang ditemukan di kompleks Pura Besakih.

Pura Besakih secara horizontal, berdasarkan arah mata angin, merupakan sari *Padma Bhuwana*. Dari sudut pandang vertikal maka dunia ini terdiri dari tiga tingkatan. Ada alam *bhurloka*, *bwahloka*, dan *swahloka*. Alam *bhur loka* terdiri dari tujuh lapisan bawah atau *sapta patala*. Alam tengah juga terdiri dari tujuh pulau

yang terkenal dengan nama *sapta dwipa* dan *sapta sagara*. Demikian juga alam atas terdiri dari tujuh lapisan yang di sebut dengan istilah *sapta loka*.

Secara vertikal kompleks Pura Besakih terdiri dari dua kompleks ang disebut *Soring Ambal-Ambal* sebagai lapisan bawah dan *Luhuring Ambal-Ambal* sebagai lapisan atas. Adapun pura yang termasuk *Soring Ambal-Ambal* adalah Pura Pasimpangan, Pura Manik Mas, Pura Bangun Sakti, Pura Merajan Salonding, Pura Gua Raja, Pura Rambut Sadana, Pura Basukian, Pura Dalem Puri, Pura Janggala, Pura Banua dan Pura Mrajan Kanginan. Pura yang termasuk *Luhuring Ambal-Ambal* adalah Pura Kiduling Kreteg, Pura Batu Madeg, Pura Gelap, Pura Penataran Agung Besakih, Pura Pengubengan, Pura Peninjoan, dan Pura Tirtha (Wiana, 2009: 34).

Karya ini akan menguraikan dari sudut bentuk bangunan pura secara keseluruhan, fungsi dan makna Pura Kiduling Kreteg, Pura Batu Madeg, Pura Gelap, Pura Penataran Agung Besakih, Pura Pengubengan, Pura Tirtha, dan Pura Peninjoan. Demikian juga dengan berbagai keunikan kompleks Pura yang ada di Pura Besakih. Karya ini berfokus pada bangunan yang terdapat di dalamnya beserta peranannya bagi masyarakat, sehingga dari peranan tersebut memiliki makna tersendiri bagi pemujanya. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah terpokus pada pura yang termasuk Pura *Luhuring Ambal-Ambal*: Bentuk, Fungsi dan Makna.

## **1.2 *Luhuring Ambal-Ambal***

*Luhuring Ambal-Ambal* secara etimologi berasal dari kata *Luhurin* dan *Ambal-Ambal*. *Luhuring* memiliki akar kata *luhur* yang berarti tinggi, mulia (Poerwadarminta,1984: 611). Dalam kamus sinonim Bahasa Bali oleh Sutjaja (2003: 226) kata *luur* berarti atas

karena bersinonim dengan *luhur*, *duur*. Demikian juga *luhur* berarti tinggi (Mardiwasito,1986: 325). Secara umum *luhur* berarti tinggi atau mulia. Setelah kata *luhur* mendapat akhiran *-in* menjadilah kata baru yaitu *luhurin* yang bersifat aktif, karena adanya hukum gejala bahasa akhiran *-in* diucapkan *-ing* jadilah kata *luhurin* menjadi kata *luhuring* yang berarti tinggi dan dimuliakan.

Sedangkan kata *ambal-ambal* berasal dari kata *ambal*, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti, hamparan permadani. *Berambal-ambal* berarti berarak-arak, rombongan orang berarak; berarakan, berdefile, berkirab, berkonvoi, berparade, berpawai, membumbun (tanah); menambak, melihat dengan sudut mata; melirik; menjeling (Poerwadarminta,1984: 35). *Ambal* dalam kamus Sinonim Bahasa Bali berarti lapisan, *ambal-ambal* berarti berlapis-lapis (Sutjaja,2003: 54). *Ambal* juga berarti berulang-ulang kali (Mardiwasito,1986: 32). Konsep *Luhuring Ambal-Ambal* dalam penelitian ini adalah lapisan yang teratas yang terdiri dari beberapa lapisan atau tingkatan Pura sebagai satu kesatuan di kompleks Pura Besakih yaitu di atas Pura Basukihan sampai dengan Pura Tirtha sebagai tingkatan teratas

## **BAB II**

### **PURA BESAKIH**

Pura Besakih adalah pura terbesar di Bali, yang dijadikan pusat pemujaan umat Hindu diseluruh Nusantara. Pura Besakih yang terletak di kaki gunung Agung tepatnya Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali. Wiana (2009: 22), menguraikan bahwa pura Besakih adalah pura Kahyangan Jagat yang memiliki kedudukan yang paling utama di pulau Bali. Yang dimaksud dengan pura Kahyangan Jagat adalah pura atau tempat pemujaan untuk umum. Dalam artian, pura Besakih dapat digunakan oleh seluruh umat Hindu untuk melakukan pemujaan, perayaan agama dan berbagai kegiatan agama yang dibenarkan dilakukan di pura Kahyangan Jagat.

Pendirian pura Besakih, menggunakan empat konsepsi sebagai landasan. Konsep. Menurut Wiana (2009), yaitu: (1) Konsepsi Rwa Bhineda, yaitu dua tempat pemujaan pada Tuhan sebagai pencipta unsur kejiwaan yang disebut *purusa* dari segala ciptaan-Nya. Kemudian, unsur kebendaan yang disebut *pradana*. Pura Besakih sebagai pura *Purusa* dan pura Batur sebagai pura *Pradana*. (2) Konsepsi Catur Loka Pala, yaitu pendirian empat pura di keempat penjuru pulau Bali. (3) Konsepsi Sad Winayaka, sebagai dasar untuk mendirikan Sad Kahyangan untuk memuja Tuhan di enam pura di Bali, yaitu Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Luhur Uluwatu, Pura Luhur Batu Karu, Pura Goa Lawah dan Pura Pusering Jagat. (4) Konsepsi Padma Bhuwana, yaitu dasar pendirian pura yang ada disembilan penjuru mata



angin sebagai simbol bahwa Tuhan itu ada dimana-mana. Tidak ada alam semesta ini yang tidak diliputi oleh Tuhan.

Fox (2010), menguraikan bahwa pura Besakih termasuk pura Jagat yang termasuk sebagai pura *klafikasi dual*, yakni antara pura Besakih dengan Batur. Pendapat Fox tersebut, didasarkan pada mitos Sang Kulputih yang termuat dalam *lontar Usana Bali*. Dari mitos tersebut munculah polaritas antara beberapa rangkaian pasangan yang disebut dengan Rwa Bhineda atau bineri oposisi, yakni dualitas yang bertentangan. Polaritas yang diungkapkan disini tentunya adalah pura Besakih dan Pura Batur yang memiliki hubungan yang signifikan.

Komplek Pura Besakih terdiri dari satu pura pusat, yaitu Pura Penataran Agung Besakih, dan delapan belas pura pendamping yang terdiri dari satu Pura Basukian serta tujuh belas pura lainnya. Gambaran secara umum, Pura Besakih terdiri dari keseluruhan kompleks pura yang memiliki kesatuan hubungan yang mencerminkan integrasi pemikiran atas pemikiran tunggal. Jika diamati secara keseluruhan pura Besakih, maka ditemukan sebuah konsep pura yang mengandung beragam simbol. Stuart-Fox (2010: 86), menyebutkan bahwa secara tipografi tidak ada yang menyamai desain dari pendirian Pura Besakih. Desain *mandala agung* di Besakih memiliki keterkaitan antara kelompok tertentu disekitar Pura Besakih.

Komplek Pura Besakih secara umum terletak disepanjang punggung bukit yang sedikit menyatu, mayoritas pura berada dalam punggung bukit Besakih utama. Punggung bukit dan bukan puncak Gunung Agung yang menentukan keterkaitan masing-masing pura sekalipun pura yang terletak pada punggung bukit tersebut tidak memiliki keterkaitan yang betul-betul sama.

Karena sedikit sekali, atau bahkan tidak terdapat informasi mengenai asal-muasal dari pura tersebut.

Sekalipun pura yang berada pada kompleks Pura Besakih tidak memiliki keterkaitan, namun terdapat suatu kesatuan yang menyeluruh dari Pura Besakih sebagai kompleks pura umum yang tentunya diungkap melalui berbagai cara. Sebagaimana menurut Stuart-Fox (2010), kesatuan yang terungkap melalui ritual dan khususnya melalui upacara tahunan yang disebut dengan upacara *Bethara Turun Kabeh* yang dipusatkan di pura Penataran Agung, sebagai tempat pemujaan para dewa dari semua pura umum. Kemudian, kesatuan tersebut diungkap kembali melalui serangkaian klafikasi berdasarkan bilangan yang masing-masing menghubungkan serangkaian kelompok pura tertentu, dan disatukan di Pura Penataran Agung.

Pura Besakih terdiri dari beberapa kompleks pura yang didirikan di lereng gunung Agung. Hal tersebut sesungguhnya menyadarkan umat manusia, bahwa gunung merupakan sesuatu yang sangat sentral bagi kelangsungan hidup manusia. Gunung adalah penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem di dalamnya. Seperti yang diuraikan Wiana (2009: 27), arah pendirian pura Besakih di punggung gunung Agung sebagai sarana memuja Tuhan untuk membangun kesadaran umat agar tidak mencemari gunung dengan hutan, dan tidak menghalangi sinar matahari menyinari bumi secara alami.

Keberadaan Pura Besakih di lereng gunung Agung sebagai simbol dari pensakralisasian gunung agar umat Hindu di Bali menjaga kesuburan alam. Karena dengan kesuburan alam, kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat Bali dapat diwujudkan. Dalam kitab Purana banyak diceritakan bagaimana gunung merupakan

sesuatu yang dihormati. Dalam Srimad Bhagavata Purana menyebutkan sebuah narasi cerita yang menceritakan Sri Krishna sewaktu tinggal di Vrindavana. Sri Krishna mengajak masyarakat Vrindavana untuk memuja bukit atau gunung Govardana, karena bukit Govardana telah memberikan kehidupan bagi masyarakat Vrindavana, sehingga layak untuk dihormati bahkan melebihi dari penghormatan kepada dewa Indra (Prabupada, 2008: 118).

Komplek Pura Besakih sendiri terdapat beragam simbol yang melukiskan tentang kehidupan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Keberadaan kompleks pura Besakih juga menyiratkan konsep tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam lingkungan. Konsep ini dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini pula, yang memunculkan sikap *bhakti* kepada Tuhan yang berimplikasi pada tumbuhnya sikap spiritualis pada umat Hindu. Kekuatan spiritual itu dapat menumbuhkan dorongan hati nurani untuk melakukan upaya pengabdian yang tulus ikhlas. Pengabdian tersebut akan memunculkan kepribadian yang berkualitas dalam setiap individu. Kekuatan spiritual yang dimunculkan pura ini tidak terlepas pula dari latar belakang historis pendirian pura Besakih. Nuansa spiritualitas yang dimunculkan oleh seorang Rsi yang telah mampu meletakkan konsep fundamental spirit Hindu yang tetap terpancar sampai dengan saat ini.

Mendeskripsikan tentang berdirinya pura Besakih, maka tidak terlepas dari narasi historis yang terdapat dalam teks berupa *lontar* dan Purana yang menceritakan perjalanan seorang Yogi dari India bernama Rsi Markendya. Dalam Markendya Purana menyebutkan bahwa Bali ketika itu tidak ada apa, dan hanya terdapat hutan belantara, demikian pula sebelum ada *Segara*

*Rupek* (Selat Bali), pulau Bali dan pulau Jawa dahulu masih menjadi satu dan belum dipisahkan oleh laut. Pulau itu panjang dan bernama *Pulau Dawa*. Disebutkan pula dalam Purana di Jawa Timur ada Gunung Rawung yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Raung tinggal seorang Yogi atau pertapa yang bernama Resi Markandeya.

Resi Markandeya berasal dari Hindustan (India), oleh para pengiring-pengiringnya disebut Batara Giri Rawung karena kesucian rohani, kecakapan dan kebijaksanaan (*sakti sidhi ngucap*). Pada mulanya Sang Yogi Markandeya bertapa di gunung *Demulung*, kemudian pindah ke gunung Hyang yang konon gunung Hyang itu adalah *Diyeng* di Jawa Tengah yang berasal dari kata *Di Hyang*. Sekian lamanya Resi Markandeya bertapa di Gunung Rawung, pada akhirnya mendapat titah dari *Hyang Widhi Wasa* agar Resi Markandeya dan para pengikutnya merabas hutan di pulau *Dawa*. Setelah selesai, agar tanah itu dibagikan kepada para pengikut Resi Markandeya.

Sang Yogi Markandeya melaksanakan titah itu dan segera berangkat ke arah timur bersama para pengiring-pengiringnya kurang lebih sejumlah delapan ratus orang. Setelah tiba di tempat yang dituju, Sang Yogi Markandeya menyuruh semua para pengiringnya bekerja merabas hutan belantara, dilaksanakan sebagai mana mestinya. Saat merabas hutan, banyak para pengiring Sang Yogi Markandeya sakit, lalu mati dan ada juga yang mati dimakan binatang buas, karena tidak didahului dengan upacara *yajña* berupa *bebanten* atau sesaji.

Kemudian, perabasan hutan dihentikan dan Sang Yogi Markandeya kembali lagi ke tempat pertapaan Sang Yogi Markandeya semula, yakni gunung Raung di

Jawa Timur. Selama beberapa waktu Sang Yogi Markandeya tinggal di gunung Raung. Pada suatu hari yang dipandang baik (*Dewasa Ayu*) Sang Yogi Markandeya kembali ingin melanjutkan perabasan hutan itu untuk pembukaan daerah baru, disertai oleh para Resi dan pertapa yang akan diajak bersama memohon *wara nugraha* dihadapan *Hyang Widhi Wasa* bagi keberhasilan pekerjaan ini. Kali ini para pengiringnya berjumlah empat ribu orang yang berasal dari *Desa Aga*.

*Desa Aga* yang dihuni *wang aga*, yakni penduduk di kaki gunung Raung yang merupakan orang pilihan dari Sang Yogi yang sudah ahli berbagai ilmu agama, pertanian dan ilmu lainnya. *Wang aga* membawa alat pertanian lengkap, dan termasuk bibit yang akan ditanam di hutan yang akan dirabas itu. Setelah tiba di tempat yang dituju, Sang Yogi Markandeya segera melakukan *tapa yoga samadi* bersama para yogi lainnya, dan mempersembahkan upacara *yajña*, yaitu *Dewa Yadnya* dan *Buta Yadnya*. Setelah upacara itu selesai, para pengikut Sang Yogi disuruh bekerja melanjutkan perabasan hutan tersebut, menebang pohon dan lainnya mulai dari selatan ke utara. Karena dipandang sudah cukup banyak hutan yang dirabas, maka berkat *asung wara nugraha Hyang Widhi Wasa*, Sang Yogi Markandeya memerintahkan agar perabasan hutan, itu dihentikan dan Sang Yogi mulai mengadakan pembagian tanah untuk para pengikut Sang Yogi masing-masing dijadikan sawah, tegal dan perumahan.

Tempat perabasan hutan itu, Sang Yogi Markandeya menanam kendi (*payuk*) berisi air, juga *Pancadatu*, yaitu berupa logam emas, perak, tembaga, besi dan perunggu disertai permata *Mirah Adi* (permata utama) dan *upakara bebanten* atau *sesajen* yang selengkapnya diperciki *Tirtha pangentas* (air suci). Tempat di mana sarana itu ditanam diberi nama *Basuki*.

Sejak saat itu para pengikut Sang Yogi Markandeya yang datang pada waktu berikutnya serta merabas hutan untuk pembukaan wilayah baru, tidak lagi ditimpa bencana sebagai mana yang pernah dialami dahulu. Tempat ditanam *Panca Datu* tersebut didirikan pura Basukian yang kemudian disebut dengan pura Besakih.

Pura Besakih dari dulu langsung di bawah pengawasan penguasa daerah Bali. Disebutkan Sri Wira Dalem Kesari yang membuat Merajan Selonding sekitar tahun 250 Masehi, kemungkinan adalah Raja Kesari Warmadewa yang memerintah sekitar tahun 917. Prasastinya terdapat di Malet Gede, di Pura Puseh Panempahan dan di Belanjong. Pada zaman pemerintahan Sri Udayana Warmadewa, pura Besakih mendapat perhatian besar, seperti terdapat dalam prasasti Bradah, dan prasasti Gaduh Sakti. Dalam lontar Jaya Kesunu disebutkan Raja Sri Jaya Kesunu memerintahkan memasang penjor pada Hari Raya Galungan sebagai simbol Gunung Agung. Pada zaman Sri Kresna Kepakisan, seperti terdapat dalam lontar Raja Purana Besakih tentang upacara, nama pelinggih, tanah wakaf (pelaba), susunan pengurus, tingkatan upacara diatur dengan baik.

Berdasarkan pada cerita historis yang terdapat dalam Markendya Purana tersebut, maka dapat dikatakan bahwa awal berdirinya pura Besakih adalah berawal dari penanaman *Panca Datu* di gunung Tohlangkir yang kemudian tempat itu disebut dengan Basukihan. Kemudian, Basukihan menjadi pura Besakih sekarang, yakni kompleks pura terbesar di Bali. Di areal inilah, pertama kalinya diterima wahyu Tuhan oleh Hyang Rsi Markendya, cikal bakal Agama Hindu Dharma sekarang di Bali, sebagai pusatnya. Pura Besakih merupakan pusat kegiatan dari seluruh Pura yang ada di Bali.

### BAB III

## BENTUK PURA YANG BERADA DI LUHURING AMBAL-AMBAL PADA KOMPLEK PURA BESAKIH

Disebutkan sebelumnya, bahwa secara vertikal kompleks Pura Besakih terdiri dari dua kompleks yang disebut *Soring Ambal-Ambal* sebagai lapisan bawah dan *Luhuring Ambal-Ambal* sebagai lapisan atas. *Luhuring Ambal-Ambal* terdiri dari Pura Kiduling Kreteg, Pura Batu Madeg, Pura Gelap, Pura Penataran Agung Besakih, Pura Pengubengan, Pura Peninjoan dan Pura Tirtha. Masing-masing pura tersebut di dalamnya terdapat beragam *pelinggih* yang secara umum memiliki bentuk yang sama antara satu dengan yang lain, meskipun ada sedikit perbedaan bentuk *pelinggih* pada masing-masing pura sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mengetahui bentuk *pelinggih* yang berada di masing-masing pura tersebut, maka dapat diketahui pula secara keseluruhan bentuk pura.

Secara umum bentuk *pelinggih* di masing-masing pura tersebut berbentuk *linggih* atau *lingga* sebagai simbolisasi dari *sthana* Tuhan. Akan tetapi, perkembangan seni dan budaya masyarakat Bali yang sangat tinggi, sehingga bentuk *pelinggih* memiliki keragaman ornamen yang khas, dan tentunya memiliki kandungan makna filosofis yang beragam pula. Keragaman bentuk *pelinggih* di masing-masing pura tersebut secara tidak langsung akan memberikan bentuk dan corak yang beragam, akan tetapi secara esensi memiliki bentuk yang sama. Supaya lebih jelas mengetahui bentuk masing-masing pura yang berada di

*Luhuring Ambal-Ambal*, berikut akan diuraikan bentuk masing-masing pura yang berada di *Luhuring Ambal-Ambal* kompleks Pura Besakih:

### **3.1 Bentuk Pura Kiduling Kreteg**

Pura Kiduling Kreteg terletak di sisi selatan kompleks Pura Besakih. Areal pura Kiduling Kreteg termasuk katagori pura yang luas, dan terdiri dari tiga *mandala*, yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Masing-masing *mandala* pura dibatasi oleh tembok (*panyengker*) yang disatukan oleh *paduraksa* tembok, sehingga jelas dapat dilihat batas-batas *mandala*. *Utama mandala* terletak lebih tinggi dari *madya mandala* atau halaman tengah pura.

Seperti kebanyakan pura di Bali, untuk memasuki pura hendaknya melalui *candi bentar* yang terdapat di tembok paling luar pura, sebagai pembatas antara *Madya Mandala* dengan *Nista Mandala* atau halaman luar pura. *Candi Bentar* pura Kiduling Kreteg terbuat dari batu bata dan padas (*paras*) yang ditata sedemikian rupa dengan ornamen yang khas seperti kebanyakan *candi bentar* yang terdapat di pura pada umumnya di Bali.

Memasuki *Madya Mandala*, maka akan dilihat beberapa bangunan yang terdiri dari *Bale Gong*, *Bale Wantilan*, *Bale Pesandekan* dan *Bale Kul-kul*. Semua *Bele* atau bangunan tersebut menggunakan arsitektur Bali, terkecuali *Bale Wantilan* yang menggunakan ornamen sedikit modern. Untuk memasuki *Utama Mandala*, kembali lagi hendaknya melewati *Candi Bentar* yang kedua. *Candi Bentar* untuk memasuki *Utama Mandala* sedikit berbeda dengan *Candi Bentar* sebelumnya. Di depan *Candi* dihiasi oleh ornamen Naga yang memanjang di kanan kiri tangga, dengan kepala menghadap ke luar ke bawah dan ekor Naga berada di

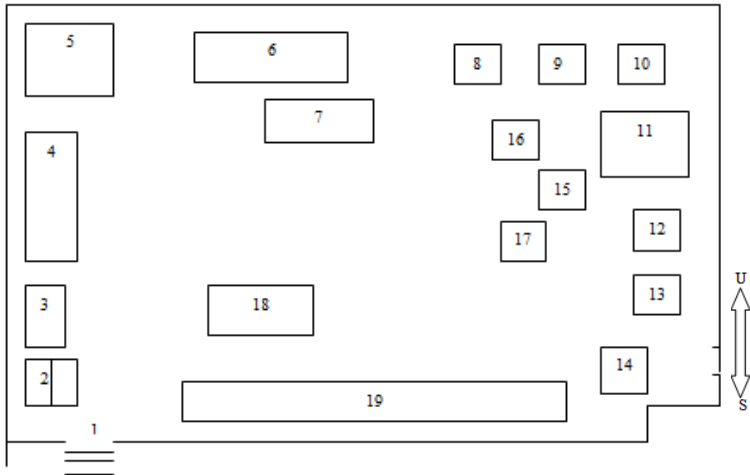


atas tangga. Kemudian, di depan *Candi* dan tembok *panyengker* pura terdapat deretan patung.

Memasuki *Utama Mandala* atau halaman utama pura, maka akan terdapat beberapa *palinggih*, yaitu terdiri dari tujuh buah *palinggih Meru* dan *palinggih* lainnya. Disamping itu di *Utama Mandala* terdapat beberapa bangunan atau *Bale*, yaitu satu buah *Bele Pelik*, satu *Bale Piyasan*, dua *Bale Pawedan*, satu *Bale Pegat*, satu *Bale Lantang*, satu *Gedong Panyineban* dan *Bale* lainnya. Sehingga total *palinggih* dan *Bale* yang berada di *Utama Mandala* pura Kiduling Kreteg berjumlah 20 buah.

*Palinggih* berupa *Meru* menyerupai bentuk gunung yang menjulang tinggi ke langit. *Palinggih* berupa *Meru* tersebut mirip dengan bangunan Pagoda budaya Cina atau Buddha. Atap dari *Palinggih Meru* tersebut bertumpang yang mengerucut ke atas. Di Pura Kiduling Kreteg terdapat *Meru Tumpang* sebelas, *Tumpang* tujuh, *Tumpang* lima dan *Meru Tumpang* tiga. Kemudian, *Palinggih* yang lainnya berbentuk bebatuan dengan ornamen yang terdiri dari *pepalihan* yang hampir sama dalam setiap bangunan *Palinggih* di Bali. *Bale* atau bangunan di *Utama Mandala* pura Kiduling Kreteg hampir semuanya menggunakan arsitektur khas Bali. Secara keseluruhan bangunan *palinggih* berbentuk *linna yoni*. *Lingga* dapat dilihat dari atap bangunan *palinggih*, dan *yoni* sebagai bebatuan atau dasar *Palinggih*. Secara Keseluruhan pura dapat dilihat pada denah berikut:

**Denah 3.1: Pura Kiduling Kreteg**



(Denah Pura Kiduling Kreteg, Sumber: Peneliti)

Keterangan Denah Pura Kiduling Kreteg:

1. *Candi Bentar*
2. *Bale Pegat*
3. *Bale Gong*
4. *Meru Tumpang Sebelas Ida Ratu Cili*
5. *Bale Pesamuan Agung*
6. *Panggung*
7. *Meru Tumpang Tujuh Ida Ratu Bagus Bulusan*
8. *Bale Pesambiangan*
9. *Meru Tumpang Lima Ida Ratu Bagus Swa*
10. *Meru Tumpang Sebelas Betra Brahma*
11. *Meru Tumpang Lima Ida Ratu Gede Saa*
12. *Meru Tumpang Tiga*
13. *Meru Tumpang Tiga Pasimpangan*
14. *Bale Tegeh*
15. 16-17. *Bebaturan*
16. 18. *Bale Pawedan*
17. 19. *Bale Agung*

Akan tetapi, nampak berbeda ketika hiasan ornamen masing-masing *Palinggih*. Secara umum ornamen tersebut menggambarkan event kosmik. Pada bagian bawah berhiaskan *kekarangan* yang disebut *karang Gajah*, *plok taman* menggambarkan tumbuh-

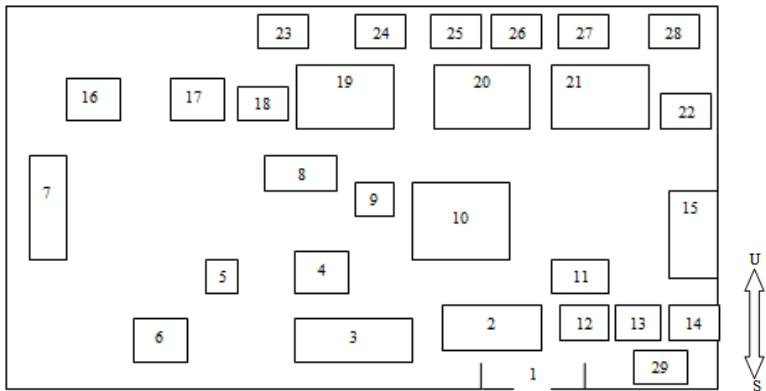
tumbuhan atau *bun-bunan* dan bagian tengah *palinggih* berisi ornamen *karang tapel* dan *karang simbar* pada bagian atas *bebaturan Palinggih*. Secara keseluruhan *Palinggih* tersebut menggambarkan kehidupan alam semesta beserta isinya.

### 3.2 Bentuk Pura Batu Madeg

Pura Batu Madeg berada di sisi utara kompleks pura Besakih. Komplek pura Batu Madeg termasuk pura yang sangat luas dan terdapat banyak *Palinggih* di dalam pura. Seperti biasanya pada setiap pura di Bali, pura Batu Madeg terdiri dari tiga *mandala*, yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Sama seperti pura Kiduling Kreteg, pura Batu Madeg dikelilingi oleh tembok *panyengker*. Tembok *panyengker* ini sebagai pembatas untuk membedakan antara halaman utama pura, tengah dan luar pura.

Pura Batu Madeg menghadap ke selatan, dan antara pada halaman luar pura dengan bagian tengah pura dibatasi oleh tembok. Tembok ini berisi *candi bentar* sebagai pintu masuk ke halaman tengah (*madya mandala*) pura. Pada bagian tengah (*madya mandala*), terdapat satu buah *palinggih* dan satu buah bangunan yang disebut dengan *Bale Gong*. Satu buah *palinggih* ini berbentuk *bebaturan* kecil, dan di atas *palinggih* tersebut terdapat *batu*. *Bale* atau bangunan di *madya mandala* terdapat bangunan *Bale Gong* yang berbentuk persegi panjang dengan tiang *saka* berjumlah delapan tiang *saka*. Kemudian, memasuki *utama mandala* hendaknya melalui *Candi Bentar* yang diapit oleh *candi* kecil di kanan kiri, seperti denah berikut:

### Denah 3.2: Pura Batu Madeg



(Denah Pura Batu Madeg, Sumber: Peneliti)

Keterangan Pura Batu Madeg:

1. *Candi Bentar*
2. *Bale Pegat*
3. *Bale Agung*
4. *Bale Pawedan*
5. *Bebaturan*
6. *Gedong Hyang Kumpi Batur*
7. *Bale Pesambiang*
8. *Panggung*
9. *Bale Tegeh*
10. *Bale Pesamuhan Agung*
11. *Bebaturan*
- 12-14. *Bale Pelik*
15. *Bale Gong*
16. *Meru Beratap Sembilan*
17. *Meru Beratap sebelas*
18. *Bebaturan Betara Kelabang Bangkit*
19. *Meru Beratap Sebelas (Ratu Pujung Sari)*
20. *Meru Beraatap Sebelas (Ratu Bagus Bebotoh)*
21. *Meru Ratu Menak Bungkah*
22. *Gedong Ratu Pujung Sari*
- 23-24. *Bebaturan Pelik Ratu Gajah Waktra*
- 25-26. *Bebaturan dan Bale Pelik Ratu Hidung Lantang*
- 27-28. *Bebaturan dan Bale Pelik Ratu Batu Dinding*

Seperti pura Kiduling Kreteg, pada bagian depan *Candi Bentar* untuk memasuki *utama mandala* Pura Batu Madeg terdapat ornamen Naga dengan ekor menjulang ke atas mengikuti anak tangga ke atas. *Utama mandala* berada lebih tinggi dari *madya mandala*. Demikian pula, terdapat beberapa patung dengan bentuk yang beragam. Memasuki halaman utama atau *utama mandala*, maka akan dilihat beragam *palinggih*. Dilihat dari jumlah *palinggih*, di pura Batu Madeg ini terdapat paling banyak bangunan *palinggih*.

Halaman utama atau *utama mandala* pura terdapat beragam *palinggih Meru*, yang terdiri dari dua *Meru tumpang* sebelas, dan dua *Meru tumpang* sembilan. Terdapat juga dua *palinggih* yang digunakan untuk menempatkan *lingga*. Disamping itu, terdapat pula *palinggih* lainnya, dan *Bale Pawedan* serta *Bale* lainnya. Yang menarik dari pura Batu Madeg ini, dibelakang bangunan *palinggih Meru* terdapat beberapa Arca Ganesa dan Siwa yang sudah haus, dan batu purba.

Bentuk *palinggih* pura ini hampir sama dengan bentuk *palinggih* di pura Kiduling Kreteg, yaitu berbentuk menyerupai *Siva Lingga Yoni*. Pada *bebatuan* berbentuk *lingga* dan bagian atas *bebatuan* berbentuk *yoni*. Selanjutnya pada *bebatuan* berisi ornamen yang menggambarkan alam semesta lengkap dengan kekarangan dan terbuat dari batu padas. Demikian pula, *pepalihan bebatuan* berbentuk persegi yang memanjang yang disebut dengan *pae*, *ganggong*, *penyu kambing*, *sesimbaran* dan yang lainnya. Semuanya itu berbentuk keindahan yang berupa simbol-simbol yang di dalamnya ada arti yang elementer terkait dengan ajaran agama Hindu. *Atap Meru* terbuat dari ijuk (*duk*) berwarna gelap, dan bertumpang mirip dengan gunung yang menjulang tinggi ke langit. Jumlah keseluruhan *palinggih* dan *bale*, demikian pula *palinggih*

sebagai sthana arca dan *Siva Linnga* berjumlah 30 buah bangunan, termasuk juga *Bale Kul-Kul*.

Betuk *palinggih* yang berada di pura Batu Madeg bebaturannya terbuat dari batu alam yang berwarna gelap. Kemudian, bentuknya segi empat dengan ragam hiasan yang hampir sama pada setiap *palinggih*. Kemudian atap pada setiap *palinggih* menggunakan ijuk atau *duk* yang berwarna gelap. *Bale* atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat atau *sthana* Ida Betara saat *piodalan* atau upacara disebut dengan *Bale Piyasan*. *Bale* tersebut berbentuk memanjang dan memiliki tiang atau *saka* berjumlah delapan *saka*, dan beratapkan ijuk. Demikian pula, bangunan *Bale* yang lainnya tiang atau *saka* ada yang berjumlah enam tiang *saka* dengan bentuk persegi panjang.

Secara keseluruhan bentuk pura Batu Madeg persegi empat memanjang ke utara. *Utama mandala* berada lebih tinggi dari *madya mandala* atau halaman tengah pura, terlebih pada *nista mandala* atau halaman sisi luar pura. Berdasarkan pada hal tersebut, mencirikan bahwa dari halaman sisi pura sampai dengan halaman utama menandakan tingkat kesucian dari tempat tersebut. *Utama mandala* berada lebih tinggi, dan hal tersebut menandakan bahwa *utama mandala* memiliki tingkat kesucian yang tertinggi. Batas yang membedakan halaman utama dan halaman tengah pura, berupa tembok *panyengker* yang tinggi. Di depan tembok tersebut, berdiri arca atau patung yang berderet dari kiri ke kanan dengan wujud yang berbeda. Keberadaan patung-patung tersebut semakin menambah keindahan pura dan memancarkan vibrasi kesucian yang tinggi.

### 3.3 Bentuk Pura Gelap

Pura Gelap berada di sisi utara kompleks pura Besakih, demikian pula pura Gelap berada di areal ketinggian, dan pura Gelap terbagi menjadi tiga *mandala* seperti pura pada umumnya. Tiga *mandala* ini meliputi *utama mandala* atau halaman utama pura, *madya mandala* atau halaman tengah pura dan *nista mandala*, yaitu halaman sisi luar pura. Bentuk bangunan pura secara keseluruhan berbentuk persegi empat memanjang membentang dari utara menuju selatan.

*Utama mandala* berada lebih tinggi dari *madya mandala*. Kemudian masing-masing *mandala* dibatasi oleh tembok *panyenger* pura yang tinggi, dan pada tembok *panyenger* terdapat *paduraksa* yang semakin menambah kesan megah pura Gelap. Keseluruhan bangunan pura, baik *palinggih* maupun *bale*, *bebaturannya* menggunakan batu padas alam yang berwarna gelap atau hitam. Dari halaman sisi luar pura, nampak *candi bentar* yang menjulang tinggi sama seperti bentuk *candi bentar* pada umumnya. Akan tetapi, *candi bentar* yang terdapat di pura Gelap menggunakan ornamen yang berbeda, yaitu terdapat lingkaran yang menyerupai cakra atau roda yang terdapat pada *candi*.

Memasuki *madya mandala*, hendaknya melalui *candi bentar* yang megah terbuat dari batu padas alam yang berwarna gelap. Berjalan memasuki halaman tengah harus melewati anak tangga yang cukup tinggi, dan ketika sudah berada di halaman tengah akan nampak pemandangan di bawah pura yang sangat menarik. Di halaman paling luar pura Gelap terdapat satu buah bangunan berupa *Bale gong*. Halaman tengah atau *madya mandala* pura Gelap cukup luas dan ditumbuhi rerumputan yang menghijau. Demikian pula, di *madya mandala* atau halaman

tengah terdapat beberapa bangunan atau *Bele*, yaitu *Bale Pegat*, *Bale Pesandekan* dan *Bale Kulkul*. Semua bangunan atau *Bale* tersebut, menggunakan arsitektur Bali yang khas, dan hampir berbentuk persegi panjang.

Antara *madya mandala* dengan *utama mandala* atau halaman utama pura, dibatasi oleh tembok *panyengker* yang tinggi, dan di tembok *panyengker* terdapat *candi gelung*. *Candi gelung* diapit oleh candi bentar kecil disebelah kiri dan kanan. Untuk memasuki halaman utama atau *utama mandala* hendaknya melewati *candi gelung* atau *candi bentar* yang berada di kanan kiri *candi gelung*. Di depan *candi gelung* terdapat ornamen Naga dan *candi gelung* di pura Gelap sangat megah. *Candi* terbuat dari batu alam, yakni batu padas yang berwarna gelap dengan ornamen yang khas, yakni terdapat lingkaran menyerupai cakra, semakin memberikan kesan indah pada *candi gelung*. *Candi gelung* berbentuk gunung, ujung candi yang mengerucut, dan pada atas *candi gelung* terdapat *mudra* sebagai simbol dari keagungan candi.

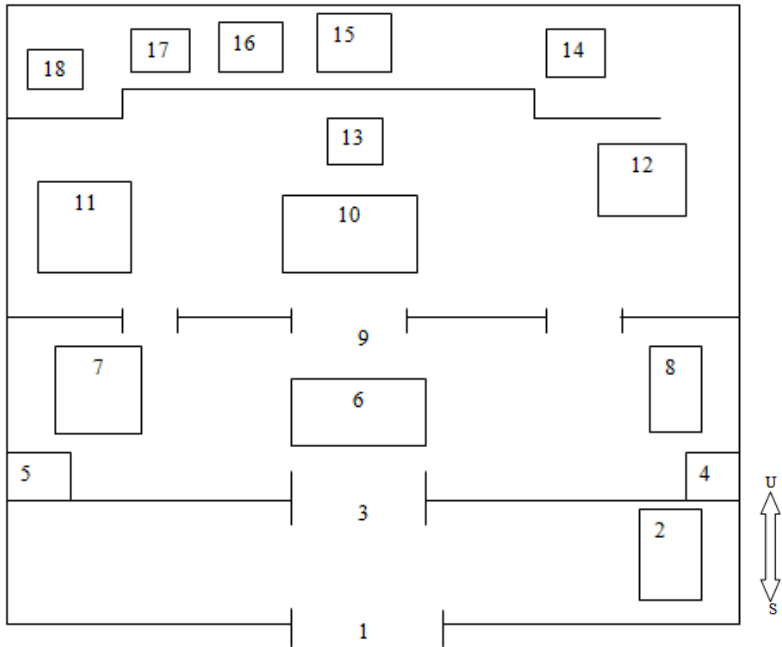
Pada pintu masuk *candi bentar* terdapat pintu *kuadi* (pintu khas Bali), dan pada pintu tersebut terpahat ornamen *pepatran*. *Pepatran* ini merupakan ornamen kesetiliran dari tumbuh-tumbuhan yang merambat, dan pada pintu di pura Gelap terpahat ornamen *pepatran punggel* yang dipoles dengan *prada* emas, sehingga menambah kesan megah pura Gelap. Selanjutnya, setelah berada di halaman utama atau *utama mandala* ditemukan beberapa bangunan *palinggih* atau *bale*. *Palinggih* utama, yang terdapat di halaman utama pura Gelap adalah *palinngih Meru* dan *sanggaran* serta *palinggih* lainnya. Disamping itu, terdapat juga bangunan *bale* yang digunakan untuk tempat *meweda* atau melakukan puja mantra oleh para *sulinggih* atau



*dwijati*. *Pelinggih utama* berada pada teras yang lebih tinggi dari halaman *utama madala*.

Bentuk *palinggih Meru* hampir sama dengan *palinggih Meru* pada pura lainnya, yakni meyerupai gunung yang menjulang tinggi ke langit. *Palinggih Meru* di pura Gelap memiliki *tumpang* (tingkat) tiga, menyerupai bangunan Pagoda. Atap *Meru* terbuat dari ijuk atau *duk* yang berwarna gelap. *Bebaturan Meru* terbuat dari batu alam, dan terdapat ornamen yang sama seperti ornamen *palinggih* pada umumnya, yakni *pepalihan* yang disebut dengan *pae*, *ganggong*, *plok taman*, *kekarangan*, *simbar* dan yang lainnya. Secara umum bentuk *palinggih Meru* ini menyerupai gunung yang diilhami oleh guru Mahameru. *Pelinggih Sanggaran* atau merupakan *pelinggih* sentral sebagai tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol atau penggambaran dari alam makrokosmos (alam semesta). Bentuk *palinggih Sanggaran* atau *Padmasana* ini meyerupai kursi atau tempat duduk sebagai *linggih* atau *sthana* Tuhan. Pada bagian atas *padmasana* terpahat relief *acintya* dan dibagian bawah *bebaturan* terdapat *badawang nala* yang dililit oleh dua ekor naga, yakni *Ananta Boga* dan *Basukih*. Secara keseluruhan *pelinggih Sanggaran* atau *Padmasana* memiliki bentuk gunung dengan *pepalihan* yang sedemikian rupa, sebagai simbol dari alam makrococosmos. Pada bagian belakang *pelinggih sanggaran* terdapat ornamen arca Garuda dengan ditunggangi oleh Dewa Wisnu. Bentuk secara keseluruhan dapat dilihat pada denah pura berikut:

**Denah 3.3: Pura Gelap**



Keterangan Denah Pura Gelap:

- |                    |                         |
|--------------------|-------------------------|
| 1. Candi Bentar    | 11. Bale Pyasan         |
| 2. Bale Gong       | 12. Bale Bebaturan      |
| 3. Candi Bentar    | 13. Bale Penganteb      |
| 4. Bale Kulkul     | 14. Padmasana/Sanggaran |
| 5. Bale Kulkul     | 15. Meru Tumpang Tiga   |
| 6. Bale Pegat      | 16. Panggungan          |
| 7. Bale Pesandekan | 17. Bale Pelik          |
| 8. Bale Pesandekan | 18. Bale Gedong         |
| 9. Candi Gelung    |                         |
| 10. Bale Pawedan   |                         |

(Denah Pura Gelap, Sumber: Peneliti)

Selain *pelinggih Sanggaran*, *pelinggih* lainnya juga memiliki bentuk yang sama dengan *pelinggih* di pura pada umumnya di Bali. *Pelinggih* di pura Gelap, *bebaturannya* hampir secara keseluruhannya terbuat dari batu alam yang berwarna gelap. Bentuk *pelinggih* menyerupai *lingga* dan *yoni*, namun nampak berbeda

karena ornamen yang menghiasi *pelinggih* berbeda sesuai dengan daya kreasi seni si pembuat. Jika diamati secara teliti, maka akan ditemukan bentuk *pelinggih* di pura Gelap menyerupai dengan bentuk *lingga* segi empat memanjang ke atas, dan ornamen pada bagian bawahnya terdapat *kekarangan, pai, ganggong* dan *plok taman, kekarangan simbar* dan ornamen lainnya. Selain terdapat *pelinggih Meru* dan *Sanggaran*, terdapat juga *pelinggih* lainnya, yaitu *pelinggih Gedong* penyineban yang berbetuk segi empat yang dikurung dengan tembok. Demikian pula, *pelinggih* lainnya.

Selain bangunan suci berupa *pelinggih*, bangunan atau *Bale* juga terdapat di halaman utama pura. Namun *Bale* ini berada di teras lebih bawah daripada teras tempat *pelinggih* utama. *Bale Pawedan* tersebut berbentuk segi empat memanjang menggunakan enam saka sebagai tempat para *sulinggih* atau pendeta Hindu melakukan *puja mantra*. Seluruh *pelinggih* atau *bale* yang berada di *madya mandala* berjumlah sembilan buah. Ditengah-tengah halaman utama pura terdapat *bale penganteb* yang berbentuk segi empat kecil, sebagai tempat *pinandita* melakukan *puja mantram*. Ornamen yang terdapat dalam setiap *pelinggih* di pura Gelap semakin menambah kesan indah dan megah pura. Terlebih lagi pura Gelap terletak di atas ketinggian, sehingga semakin menambah kesan indah pura. Secara keseluruhan bentuk pura Gelap berbentuk segi empat memanjang yang terbentang dari arah utara samapai selatan di atas ketinggian.

### **3.4 Bentuk Pura Penataran Agung**

Fox (2010: 88), menguraikan bahwa pura Penataran Agung merupakan bangunan suci central dalam kompleks Besakih. Pura Penataran Agung tidak saja pura yang paling besar di Besakih, tetapi juga merupakan pura yang paling besar di Bali. Pura ini

berwujud bangunan suci berteras dengan struktur yang berdiri di atas enam teras. Sering dikatakan bahwa keberadaan teras tersebut menjadikan pura Penataran Agung merupakan peninggalan bangunan suci megalitik yang berasal dari bangunan prasejarah.

Pura Penataran Agung terletak di tengah kompleks pura Besakih, dan dengan kokoh berdiri di teras yang dilihat dari sejarah menunjukkan bahwa pura Penataran Agung beberapa kali mendapatkan perluasan. Pura Penataran Agung tersebut mengalami perluasan menueurn. Jika disimak lebih sesakma lagi, bahwa bentuk dari pura Penataran Agung berbentuk menyerupai *lingga*, yakni persegi panjang yang memanjang ke bawah, mengerucut pada bagian bawah pura.

Teras pertama berada pada bagian paling luar pura atau *nista mandala*. Pada bagaian ini terdapat beberapa bangunan *pelinggih*. Secara keseluruhan, pura di betengi oleh tembok *penyengker* yang membatasi juga antar *mandala*, sehingga dengan mudah dapat membedakan antara *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista madala*. Untuk memasuki teras awal atau sisi luar pura, maka terlebih dahulu hendaknya melewati *candi bentar* yang megah dan beberapa anak tangga. *Candi bentar* ini, terbuat dari batu bata dan bentuk *candi bentar* di pura Penataran Agung hampir sama dengan *candi bentar* lainnya.

Bagian *madya mandala* atau halaman tengah pura Penataran Agung terdapat beberapa *pelinggih* dan bangunan atau *bale*. Bentuk *pelinggih* dan *bale* hampir sama dengan bentuk *pelinggih* pada umumnya yang berisi ornamen *kekarangan* dan ornamen yang lainnya. Sebelum memasuki *mandala* berikutnya, hendaknya melalui *candi gelung* yang megah dengan

bentuk seperti gunung, dan bagian atas *candi gelung* mengerucut sebagai simbol puncak gunung. Pada *candi gelung* terdapat juga beragam ornamen, yakni berupa *pepatran* dan *kekarangan* semakin menambah indah dan megahnya *candi gelung* tersebut.

Memasuki *mandala* berikutnya terdapat beberapa *pelinggih* dan bangunan *bale* yang secara umum memiliki bentuk yang hampir sama. Pada *mandala utama* juga terdapat *pelinggih Meru* lengkap dengan *tumpang* yang meyerpai bentuk gunung. Atap yang digunakan adalah atap ijuk yang berwarna gelap menjulang tinggi ke langit, seperti puncak gunung yang menuju langit. Selain *pelinggih Meru*, dalam *utama mandala* terdapat juga *pelinggih utama*, yakni *Padma Tiga*. Bentuk *padma tiga* sama dengan bentuk *padmasana* pada umumnya pura di Bali. *Padma Tiga* pada bagian atasnya berbetuk kursi sebagai *sthana* Tuhan, dan bagian bawah *Padma Tiga* terdapat *bedawang nala* yang dililit oleh naga *Basukih* dan *Ananta Boga*.

*Pelinggih Padmasana Tiga* terdapat pada teras dua pura Penataran Agung Besakih merupakan pura yang paling penting dari semua pura-pura di Bali. Peran sentralnya di Besakih sendiri ditekankan oleh fakta bahwa tidak ada pura umum yang memiliki *padmasana*. Keberadaan *Padma Tiga* ini menandai perubahan penting dalam fokus ritual dari bangunan suci pada teras yang di atasnya (Fox, 2010: 94). Selain *pelinggih Padma Tiga* dan *pelinggih utama* lainnya, terdapat juga *bale lantang*, *bale pawedan* dan *bale* lainnya. Teras selanjutnya atau teras atas dari *pelinggih Padma Tiga* terdapat juga *pelinggih* yang dan bangunan *bale* yang memiliki bentuk hampir sama dengan *pelinggih* lainnya. Demikian pula, *bale* atau bangunan suci banyak

terdapat pada teras berikutnya, yaitu *bale pengaruman*, *bale pawedan*, *bale pesandekan* dan *bale* lainnya.

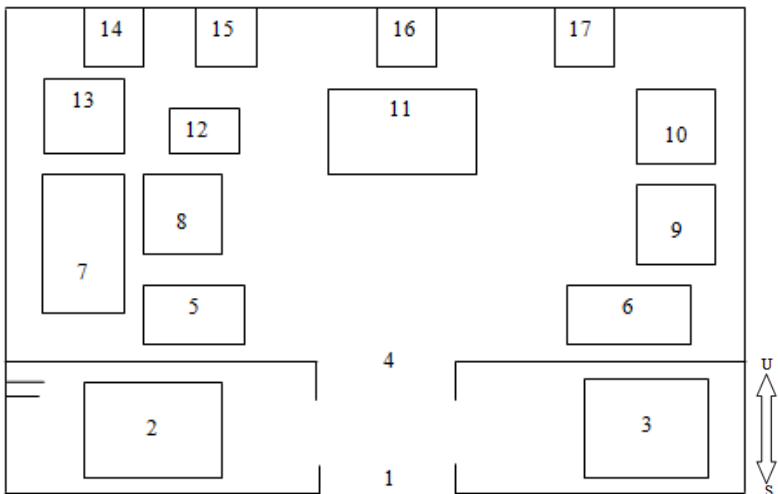
### 3.5 Bentuk Pura Peninjoan

Pura Peninjoan sama dengan pura lainnya terdiri dari tiga *mandala*, yakni *utama mandala* atau halaman utama, *madya mandala* atau halaman tengah dan *nista mandala* atau halaman sisi luar pura. Demikian pula, pada tembok pura atau *penyengker* pura terdapat *paduraksa*, sehingga menambah nilai estetis pura. Untuk memasuki *madya mandala*, para pemedek atau orang yang ingin bersembahyang ke pura Peninjoan hendaknya melewati *candi bentar* kecil yang berada di tembok *penyengker* pura. *Candi bentar* di pura Peninjoan nampak kecil yang tentunya berbeda ukurannya dengan *candi bentar* pura Kiduling Kreteg, pura Batu Madeg dan pura lainnya. Mengamati bentuk pura Peninjoan, maka dapat dinyatakan bahwa pura ini memiliki bentuk yang hampir sama dengan bentuk pura yang lainnya. Namun luas areal pura tidak seperti pura yang lainnya, pura Paninjoan dapat dikatakan sebagai pura kecil. Setelah melewati *candi bentar* pura yang kecil, dan berada di *madyaning mandala* pura, maka akan dilihat dua bangunan *bale*, yaitu *bale Gong* dan *bale Pesandekan*. Bentuk *bale* tersebut persegi panjang dengan masing-masing tiang *saka* berjumlah enam tiang *saka*. Antara *madya mandala* dengan *utama mandala* dibatasi oleh tembok *penyengker*. Kemudian, untuk memasuki halaman utama pura Paninjoan atau halaman utama pura, hendaknya melalui *candi bentar* kecil, dan bentuk daripada *candi bentar* ini hampir sama dengan bentuk *candi bentar* pada umumnya.

*Utama mandala* pura seperti pada umumnya pura di Bali memiliki posisi di atas dari halaman *madya mandala* pura. Di *utama mandala* terdapat beberapa buah *pelinggih* dan bangunan *bale*. *Pelinggih* utama

pura Peninjoa adalah berupa *Meru* yang memiliki tumpang atau tingkatan sembilan. Bentuk *meru* hampir sama dengan bentuk *meru* lainnya, yakni berbentuk menyerupai gunung dengan atap yang bertumpang-tumpang menggunakan atap yang terbuat dari *ijuk*. *Bebaturan Meru* terbuat dari batua alama tau padas dengan ornamen dan bentuk yang hampir sama dengan bentuk *Meru* lainnya. Selain *Meru*, terdapat pula beberapa *pelinggih* lainnya yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan bentuk *pelinggih* di pura yang lainnya. Secara keseluruhan semua pura memiliki bentuk segi empat, dan secara esensial bentuk tersebut mirip dengan simbol *lingga yoni*. Kemudian bentuk ornamen beragam, akan tetapi secara umum adalah sama, yakni terdiri dari *pepalihan kekarangan*, *plok*, *pai* dan yang lainnya, yang berbentuk sedemikian rupa, sehingga bentuk dari *pelinggih* tersebut sangat indah. Diperhatikan secara seksama, selain berdiri kokoh *pelinggih* utama, di *utama mandala* berdiri juga beberapa bangunan *bale*, yakni *bale Pawedan*, *bale Piyasan*, *Pengaruman* dan *bale* lainnya.

**Denah 3.4: Pura Peninjoan**



Keterangan Denah Pura Peninjoan:

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1. <i>Candi Bentar</i>      | 11. <i>Bale Meru Tumpang 9</i>             |
| 2. <i>Bale Gong</i>         | 12. <i>Bale Gedong Sari</i>                |
| 3. <i>Bale Pesandekan</i>   | 13. <i>Panggungan</i>                      |
| 4. <i>Candi Bentar</i>      | 14. <i>Penyawangan Gunung Batur</i>        |
| 5. <i>Bale Petajuk Wesi</i> | 15. <i>Penyawangan Kepada Punggul Wesi</i> |
| 6. <i>Bale Pawedan</i>      | 16. <i>Penyawangan Payasan</i>             |
| 7. <i>Bale Pyasan</i>       | 17. <i>Peyawangan Gunung Agung.</i>        |
| 8. <i>Bale Jajar</i>        |  |
| 9. <i>Bale Jajar</i>        |  |
| 10. <i>Bale Pelinggih</i>   |  |

(Denah Pura Peninjoan, Sumber: Peneliti)

Secara keseluruhan semua *bale* yang berdiri di pura Peninjoan memiliki bentuk yang sama, yaitu berbentuk persegi panjang. Akan tetapi masing-masing *bale* memiliki tiang *saka* yang berbeda, dan ornamen bangunan yang sedikit berbeda. *Bale piyasan* berbentuk persegi pajang dengan jumlah tiang *saka* sebanyak delapan tiang, dan atap terbuat dari genteng. Demikian pula, bangunan *bale* lainnya. Secara keseluruhan, bangunan tersebut memiliki bentuk yang hampir sama, dan dilihat dari denah pura, maka akan dapat dinyatakan bentuk pura secara keseluruhan berbentuk persegi empat yang sedikit memanjang, dan terbagi menjadi tiga *mandala* pura.

### **3.6 Bentuk Pura Pengubengan**

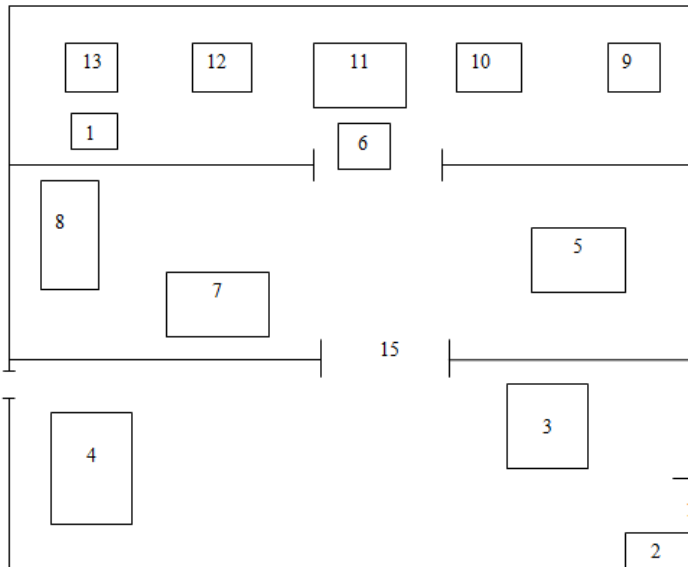
Pura Pengubengan berada di sisi atas dari pura Peninjoan, dan pura Pengubengan merupakan pura dengan areal pura yang cukup luas. Dengan ketinggian pura, maka udara disekitar pura sangat menyejukkan, dan pura berada disekitar hutan pinus. Mengamati secara seksama, bentuk pura secara keseluruhan hampir sama dengan bentuk pura yang lainnya. Pura Pengubengan berbentuk segi empat panjang yang



terbentang dari utara menuju selatan yang tentunya terbagi menjadi tiga *mandala*, yakni *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*.

Sisi pura dibatasi oleh tembok penyengker, dan seperti pada umumnya tembok *penyengker* pura di Bali, ditembok terdapat *paduraksa*. Tembok *peyengker* mengitari pura agar, dan membagi pura menjadi tiga bagian *mandala*, yaitu *utama mandala* atau halaman utama pura, *madya mandala* atau halaman tengah pura dan *nista mandala* atau halaman sisi luar pura. Ornamen *penyengker* menggunakan arsitektur khas Bali, sehingga menambah kesan estetis pura. Untuk memasuki pura, hendaknya dari sisi kanan pura, yaitu melalui *candi bentar*. *Candi bentar* tersebut memiliki bentuk yang hampir sama dengan *candi bentar* pada umumnya.

**Denah 3.5: Pura Pengubengan**



Keterangan Denah Pura Pengubengan:

- |                               |                                 |
|-------------------------------|---------------------------------|
| 1. <i>Candi Bentar</i>        | 11. <i>Bale Meru Tumpang 11</i> |
| 2. <i>Bale Kul-Kul</i>        | 12. <i>Gedong Sari U</i>        |
| 3. <i>Bale Gong</i>           | 13. <i>Bale Pelik</i>           |
| 4. <i>Bale Pesandekan</i>     | 14. <i>Panggung</i>             |
| 5. <i>Bale Pawedan</i>        | 15. <i>Candi Bentar</i>         |
| 6. <i>Bale Peganteb</i>       |                                 |
| 7. <i>Bale Pyasan</i>         |                                 |
| 8. <i>Bale Pengaruman</i>     |                                 |
| 9. <i>Pelinggih Sanggaran</i> |                                 |
| 10. <i>Penyawangan</i>        |                                 |

(Denah Pura Pengubengan, Sumber: Penulis)

Setelah berada di *madyaning mandala* atau halaman tengah pura, maka akan menemukan tiga buah bangunan, yaitu *bale kulkul*, *bale gong* dan *bale pesandekan*. *Bale kulkul* berbentuk segi empat lengkap dengan tiang *saka* yang berjumlah empat buah, dan menggunakan atap ijuk serta terdapat satu buah *kulkul*. Sedangkan *bale gong* dan *bale pesandekan* memiliki bentuk hampir sama, yakni berbentuk segi empat memanjang dengan masing-masing tiang *saka* berjumlah delapan buah tiang *saka*. Ornamen pada masing-masing *bale* hampir sama, dan tentunya menggunakan arsitektur khas Bali.

Antara *utama mandala* dan *madya mandala* dibatasi oleh tembok *penyengker*. Tepat pada ditengah-tengah tembok *penyengker* terdapat *candi bentar* yang digunakan untuk umat Hindu masuk dan keluar saat melakukan persembahyangan. Demikian pula, bentuk *candi bentar* ini memiliki bentuk yang sama dengan bentuk *candi bentar* pada umumnya pura di Bali. Ornamen *candi bentar* juga memiliki kesamaan dengan ornamen *candi bentar* pada umumnya di pura lainnya, yaitu menggunakan ornamen khas Bali dan *pepalihan*

yang terdiri dari *pai*, *ganggong*, *plok*, *kekarangan*, *penyu kambang* dan *pepalihan* lainnya.

Berada pada *utama mandala*, terdapat beberapa *pelinggih* utama, yaitu *pelinggih Meru* dan *Padmasana* dan *pelinggih* lainnya. *Pelinggih Meru* di pura Pengubengan memiliki tumpang atau tingkat sebelas dengan bentuk yang hampir sama dengan bentuk *Meru* pada bangunan *Meru* di pura lainnya. Berbentuk gunung menjulang tinggi ke atas, dan pada bagian atas *Meru* mengerucut serta atap *Meru* menggunakan ijuk yang berwarna gelap. Posisi *Meru* tepat berada ditengah-tengah depan pura, dan tempat berdiri *pelinggih Meru* dan *pelinggih* utama lainnya berada pada teras yang lebih tinggi dari halaman utama pura.

*Pelinggih* utama lainnya adalah *pelinggih Padmasana* yang terdapat pada sisi depan timur pura. Bentuk *Padmasana* juga hampir sama dengan bentuk *Padmasana* pada pura lainnya, yaitu berbentuk menyerupai gunung atau *liangga*. Pada bagian atas berbentuk kursi sebagai *sthana* dari Tuhan, dan pada bagian bawah bangunan *pelinggih* terdapat *badawang nala*, yakni kura-kura raksasa yang dililit oleh naga *Basukih* dan *Anantaboga*. Pada sisi belakang *pelinggih Padmasana* terdapat arca dewa Wisnu lengkap dengan wahananya burung Garuda. Di bawah burung Garuda terdapat relief *boma* sebagai simbol bumi atau semesta. Secara keseluruhan *pelinggih Padmasana* ini sebagai simbol semesta lengkap dengan isinya.

Bentuk *pelinggih* lainnya yang terdapat di *utama mandala* ini hampir sama dengan bentuk *pelinggih* di kompleks pura *Luhuring Ambal-Ambal* lainnya, yakni berbentuk segi empat yang secara implisit dapat menyerupai *lingga yoni*. *Bebaturan pelinggih* sebagai

*lingganya* dan *atap* sebagai *yoninya*. Kemudian, *bebatuan pelinggih* berisi ornamen yang hampir sama pula dengan ornamen yang terdapat pada pura lainnya. Selain itu, di *utama mandala* atau di halaman utama pura terdapat bangunan *bale* yang difungsikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bangunan *bale* tersebut memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan *bale* lainnya, yaitu berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang sedemikian rupa sesuai dengan kegunaannya.

Bangunan *bale* yang terdapat di *utama mandala*, yaitu *bale Pawedan*, *bale piyasan*, *bale pengaruman* dan *bale* lainnya. Secara keseluruhan *bale* tersebut memiliki ornamen yang beragam dan hampir sama dengan ornamen pada bangunan *bale* pada pura sebelumnya. Bangunan tersebut sudah barang tentu menggunakan arsitektur Bali yang khas, dan lengkap dengan ornamen yang mencirikan bangunan tersebut benuansa adat Bali. Keragaman ornamen tersebut, semakin menambah kesan estetika pura, dan tentunya menambah kesan spiritual pura. Dilihat secara keseluruhan, pura tersebut memiliki bentuk yang sama dengan pura lainnya yang terdapat dikomplek pura Besakih. Bagian sisi luar pura atau tepatnya di *nista mandala* pura terdapat bangunan yang disebut dengan *wantilan* pura. *Wantilan* ini tentunya digunakan untuk tempat beristirahat umat yang melakukan persembahyangan ke pura Pengubengan tersebut. Memperhatikan secara seksama denah pura, maka akan diketahui jumlah *pelinggih* atau *bale* yang terdapat di pura Pengubengan sebanyak tiga belas buah bangunan. Sepuluh bangunan ada di *utama mandala*, tiga bangunan terdapat di *madya mandala* dan satu buah *wantilan* terdapat di sisi luar pura Pengubengan.

### 3.7 Bentuk Pura Tirtha

Pura Tirtha termasuk bagian dari kompleks pura *Luhuring Ambal-Ambal* pura Besakih. Pura Tirtha berada pada lokasi yang sedikit sulit dijangkau, karena pura ini tepat berada di bibir jurang sungai yang dulunya dilalui oleh lahar panas dari letusan gunung Agung. Pura Tirtha tepatnya berada di bawah pura Pengubengan, dan di dalam Pura Tirtha terdapat mata air atau sumber air. Untuk menuju Pura Tirtha, umat Hindu mesti menuruni jurang yang sedikit terjal, akan tetapi sudah dibuatkan jalan, sehingga medan tidak begitu sulit dilalui.

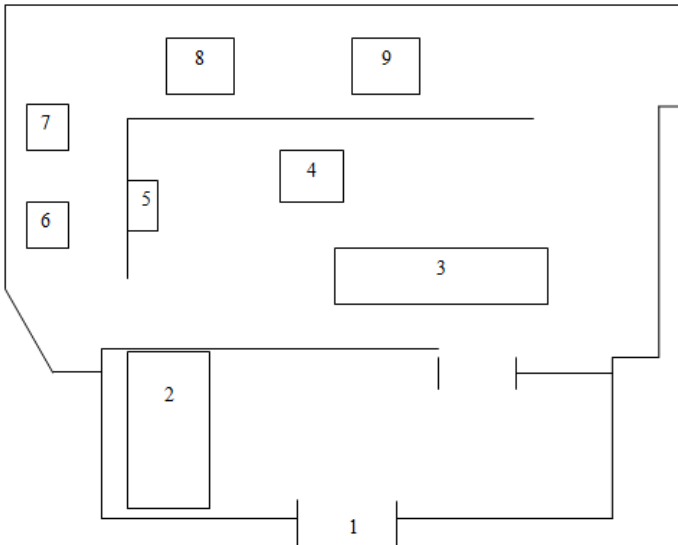
Pemadangan pura sangat indah dengan panorama hutan yang masih asri, dan disekitar pura masih dapat dijumpai tumbuh-tumbuhan yang menghijau, sehingga semakin menambah kesan keindahan pura. Seperti pura pada umumnya, pura Tirtha dikelilingi tembok *penyenger* yang tidak begitu tinggi. Secara keseluruhan bentuk pura berbentuk persegi panjang, dan pura mmenghadap ke selatan dengan posisi semua *pelinggih* berada di utara. Pura Tirtha terbagai menjadi tiga *mandala*, yaitu *utama mandala* atau halaman utama pura, *madya mandala* atau halaman tengah pura dan *nista mandala* atau halaman sisi luar pura. Batas untuk membedakan antara *mandala* dibatasi oleh tembok *penyenger* seperti pada umumnya kompleks pura di Besakih.

Untuk memasuki *madya mandala* pura, hendaknya melalui *candi bentar* dengan ukuran kecil dan sederhana. *Candi bentar* pada pintu masuk sangat sederhana, dan terdiri dari dua *pepalihan tumpang*. Ornamen *candi* juga sangat sederhana. Di *madya mandala* atau halaman tengah pura terdapat bangunan *bale pesandekan* atau juga dapat dikatakan sebagai *bale gong*. Bentuk bangunan tersebut, persegi memanjang dari utara keselatan, lengkap dengan tiang

saka berjumlah enam tiang saka. Bangunan tersebut beratapakan dengan genteng, dan tentunya menggunakan arsitektur khas Bali. Bangunan *bale* tersebut sangat sederhana, akan tetapi tidak mengurangi nilai estetisnya.

Memasuki halaman utama atau *utama mandala*, hendaknya melalui tangga, dan posisi *utama mandala* berada lebih tinggi dari halaman tengah pura. *Pelinggih* yang terdapat di *utama mandala* berada di teras atas berjumlah empat *peelingih* yang secara keseluruhan memiliki bentuk yang sama. *Pelinggih* utamanya adalah *peelingih* tempat Tirtha itu keluar. Bentuk *peelingih* Tirtha tersebut berbentuk sederhana menggunakan batu alam, dan bentuk menyerupai bentuk *peelingih* pada umumnya di Bali, yakni berbentuk *lingga*. Di depan *peelingih* Tirtha terdapat lubang untuk mengambil Tirtha tersebut. Terdapat dua *peelingih* *paTirthan* yang terdapat di *utama mandala*.

**Denah 3.6: Pura Tirta**



Keterangan Denah Pura Tirtha:

1. *Candi Bentar*
2. *Bale Gong/ Pesandekan*
3. *Bale Pawedan*
4. *Pelinggih Genah Tirtha*
5. *Pelinggih Tirtha*
6. *Penyawanagan Gunung Batur*
7. *Penyawangan Gunung Agung*
8. *Pelinggih Gedong Sari*
9. *Pelinggih Gedong*

(Denah Pura Tirtha, Sumber: Peneliti)

Selain bangunan suci berupa *peinggih*, di *utama mandala* terdapat pula bangunan *bale Pawedan*. *Bale Pawedan* ini memiliki bentuk yang sama dengan *bale Pawedan* di pura sebelumnya, yaitu memiliki bentuk persegi panjang dari timur memanjang ke barat. Bangunan tersebut menggunakan arsitektur khas Bali, dan menggunakan tiang *saka* sebanyak enam tiang *saka*. Di sisi kanan pura Tirtha terdapat sungai dan di sisi luar Pura Tirtha terdapat tempat *melukat* atau melakukan pembersihan diri.

## **BAB IV**

# **FUNGSI PURA YANG BERADA DI LUHURING AMBAL-AMBAL PADA KOMPLEK PURA BESAKIH**

Secara umum setiap pura di Bali memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk memuja Tuhan. Memuja Tuhan bagi umat Hindu adalah salah satu bentuk *bhakti* umat Hindu kepada Tuhan. Jalan *bhakti* adalah jalan yang paling mudah dilakukan umat Hindu, dan jalan *bhakti* tersebut dapat diwujudkan dengan beragam cara, akan tetapi esensi dari *bhakti* adalah memuja Tuhan yang satu dengan cinta kasih universal, tulus dan ikhlas.

Beragam cara dapat digunakan untuk mewujudkan rasa *bhakti* umat Hindu, sebab pada hakikatnya semua cara atau jalan tersebut adalah milik Tuhan dan akan menuju pada Tuhan. Sebagaimana kitab *Bhagavadgita* menyebutkan:

*Ye yatham mam prapadyante tams tathaiwa bhajamy  
aham,  
Mama wartmanuwartante manusyah partha sarvasyah.  
(Bhagavadgita, IV. 11)*

Terjemahan:

Jalan apapun orang memuja-Ku, pada jalan yang sama Aku memenuhi keinginannya, wahai Partha, karena pada semua jalan yang ditempuh mereka, semuanya adalah jalan-Ku (Maswinara, 1999: 193).

*Sloka* di atas menyiratkan secara implisit bahwasanya Hindu adalah agama universalitas dan



fleksibilitas. Hinduisme meyakini pula Tuhan menerima semua cara atau jalan untuk mewujudkan *bhakti*, dan memberkahi sesuai dengan keinginan mereka di dalam mewujudkan rasa *bhakti*. Tuhan tidak akan memupus rasa *bhakti* yang tumbuh, tetapi memberikan harapan agar dapat tumbuh sesuai dengan *guna* dan *karma* seseorang. Sebagaimana penjelasan Wiana (2009: 6), bahwa *sloka* dalam *Bhagavadgita* tersebut merupakan salah satu ajaran yang mengajarkan kemerdekaan umat Hindu untuk menyembah Tuhan.

Tuhan dalam keyakinan Hindu berada pada segalanya, dan berada di mana-mana atau sering disebut dengan *wyapi wyapaka nirwikara*. Tuhan menyusupi dan melingkupi segalanya, sebagaimana kitab *Isa Upanisad* menyebutkan:

*Isavasyam idham sarvam yat khincam jhagat tyam jaghat,*

*Tena tyakthen bhunjita ma gradah kasya svitdhanam.*

*(Isa Upanisad, 1.1)*

Terjemahan:

Ketahui bahwa semua yang bergerak dan tidak bergerak di dunia ini adalah disusupi oleh Tuhan dan semua milik Tuhan, jadi syukuri bagianmu dan jangan menginginkan milik orang lain (Radhakrishnan, 2010: 118)

Salah satu *mantram* yang disebutkan dalam *Isa Upanisad* tersebut memberikan pemahaman, bahwa Tuhan ada dalam segalanya. Namun, Tuhan yang berada dalam segalanya tidak serta merta umat tidak membutuhkan tempat suci untuk memuja Tuhan. Menurut Wiana (2009: 5-6), menyebutkan bahwa Tuhan memang berada dimana-mana, akan tetapi berbakti kepada Tuhan yang dilakukan dengan cara lahir dan batin atau *wahya dyatmika* adalah perlu, terlebih melakukan *bhakti* secara bersama-sama membutuhkan

sekali tempat khusus, yakni tempat suci atau pura. Berbakti kepada Tuhan secara *wahya dyatmika* adalah penting, dan berbakti kepada Tuhan tidak saja melalui dimensi batin atau secara individual. Penting juga melakukan *bhakti* dengan cara lahiriah, yakni melakukan *bhakti* kolektif. Untuk melakukan *bhakti* secara kolektif, tempat suci atau pura sangat dibutuhkan.

Berdasarkan pada hal tersebut, umat Hindu di dalam memuja Tuhan melalui *bhakti* mendirikan tempat suci berupa Pura. Secara umum ada dua fungsi utama pura, yaitu *Pura Dewa Pratistha*, yaitu memuja Tuhan sebagai jiwa alam semesta yang disebut dengan *Bhuwana Agung* (macrocosmos) dengan segala aspek kemahakuasaan-Nya. Fungsi utama yang kedua, yaitu pura sebagai *Atma Pratistha*. Pura sebagai *Atma Pratistha*, yaitu pura dalam fungsinya sebagai jiwa yang suci dari makhluk hidup seperti manusia yang disebut dengan *Bhuwana Alit* (microcosmos). Demikian pula fungsi pura yang berada di *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih memiliki fungsi sebagai *Dewa Pratistha* dan *Atma Pratistha*. Berikut akan dideskripsikan fungsi masing-masing pura, sehingga mendapat pemahaman yang kompernsif holistik fungsi pura yang berada di *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih.

#### **4.1 Fungsi Pura Kiduling Kreteg**

Pura Kidulung Kreteg merupakan salah satu bagian pura yang termasuk dalam pura *Luhuring Ambal-Ambal*. Pura Kiduling Kreteg berada di arah selatan Pura Penataran Agung Besakih. Pura Kiduling Kreteg sesuai dengan namanya Kiduling Kreteg, yaitu kompleks pura yang berada di selatan jembatan, sebagaimana menurut Wiana (2009: 132), Pura Kiduling Kreteg persis berada disebelah jembatan Pura Penataran Agung Besakih sebagai pusat kompleks keseluruhan pura.

#### Gambar 4.1

Pura Kiduling Kreteg *Sthana* Dewa Brahma



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Menurut penuturan Jero Mangku Suyasa (Wawancara, 6 September 2012), Pura Kiduling Kreteg termasuk atau tergolong pura *Catur Dala*, yaitu pura sebagai media untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa Brahma. Hal itu diungkap pula oleh Wiana (2009: 132), bahwa Pura Kiduling Kreteg merupakan pura yang digolongkan sebagai pura *Catur Dala*, dan berfungsi untuk memuja Tuhan yang termanifestasi sebagai Dewa Brahma. Tuhan yang sudah berada dalam tatanan *sagunam*, menurut Donder (2010: 114), yakni Tuhan yang sudah berada dalam wujud, dapat dibayangkan oleh pikiran, dan termanifestasi menjadi berbagai dewa yang memiliki fungsi masing-masing.

Dewa Brahma dalam konsep *Tri Murti* memiliki fungsi sebagai dewa pencipta alam semesta beserta isinya, dan dewanya api yang berkobar dari bawah menuju ke atas. Dalam penggambaran Dewa Hindu, Dewa Brahma merupakan salah satu manifestasi Tuhan

Yang Maha Esa sebagai pencipta dengan sakti Dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan. Sebagaimana uraian Titib (2003: 189) menyebutkan, bahwa dalam Veda yang dominan dipuja adalah Dewa Agni, Indra, Vayu dan Surya. Demikian pula dalam kitab Purana, dalam kitab Itihasa, keempat dewa tersebut sangat populer, dan pada akhirnya kedudukan dari keempat dewa tersebut digantikan oleh *Tri Murti*. Agni diidentifikasi sebagai Dewa Brahma, Indra dan Wayu digantikan oleh Wisnu dan Surya digantikan oleh Siwa.

Menurut Zimmer, sebagaimana dikutip oleh Titib (2003: 190), menguraikan bahwa mitologi tentang Dewa Brahma muncul pertama kali dan berkembang pada jaman Brahmana. Dewa Brahma dianggap sebagai perwujudan dari *Brahman*, jiwa tertinggi yang abadi dan muncul dengan sendirinya. Dalam susastra Veda terutama kitab Purana banyak menyebutkan bahwa sebelum dunia masih diselubungi oleh kegelapan, dan belum tercipta apa pun. Tuhan menciptakan dengan keinginan-Nya. Yang pertama diciptakan adalah air, kemudian menyebarkan benih, dan muncul telur emas yang bersinar seperti matahari. Dari telur inilah dewa Brahma Lahir yang merupakan perwujudan dari Sang Pencipta itu sendiri (Debroy, 2001: 9). Selain dalam Purana, Dewa Brahma lahir dari telur emas dapat di temukan dalam kitab *Manawadharmasastra*, dengan kutipan *sloka* sebagai berikut:

*Tad andam adbhavad haiman  
Sahasramsusamaprabham,  
Tasmin jajna svayam Brahma  
Sarva loka pita mahah.*

(*Manavadharmasastra* I. 9)

Terjemahan:

Benih menjadi telur alam semesta yang mahasuci, cemerlang laksana jutaan sinar. Dari dalam telur itu Ia menjadikan dirinya sendiri menjadi Brahma, pencipta cikal bakal jagat raya (Pudja, 2010: 10).

Keagungan Dewa Brahma sebagai pencipta tertuang pula dalam kitab Upanisad, yakni dalam Mundaka Upanisad. Mundaka Upanisad menyebutkan Dewa Brahma sebagai dewa yang paling utama, dan terkemuka diantara semua Devata, pencipta alam semesta dan sebagai pelindung dunia. Untuk lebih jelasnya berikut akan dikutipkan *mantram* dari Mundaka Upanisad, yaitu:

*Brahma devanam prathamah sambhuva vivasya karta  
bhuvanasya gopta.*

*Sa Brahma vidyam sarva-vidya-pratistham atharvaya  
jyestha putraya praha.*

(Mundaka Upanisad, I.1)

Terjemahan:

Brahma muncul sebagai yang paling utama diantara devata, pencipta alam semesta, pelindung dunia. Dia mengajarkan pengetahuan tentang *Brahman*, kepada putranya yang tertua, Atharvan (Radhakrisnan, 2010: 525).

Untaian *mantram* dalam Mundaka Upanisad tersebut, menyebutkan keagungan Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, paling utama diantara Devata. Demikian pula, Dewa Brahma yang mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan kepada umat manusia. Dalam Visnu Purana I.4.2 juga menyebutkan hal yang hampir sama dengan yang dinyatakan dalam kitab Mundaka Upanisad, yaitu Dewa Brahma sebagai

pencipta semua makhluk diseluruh jagat raya, dan Dewa Brahma dinyatakan pula sebagai Prajapati, nenek moyang semua makhluk, baik yang eksis maupun non eksis.

Dewa Brahma tidak saja diagungkan dalam kitab Purana, tetapi juga dalam kitab *Upanisad*, sehingga dewa Brahma sangat layak mendapat penghormatan oleh seluruh umat Hindu dengan memuja dan sujud *bhakti*. Keagungan Dewa Brahma digambarkan dalam pustaka suci Veda, sehingga Dewa Brahma disthanakan di Pura Kiduling Kreteg, untuk dipuja sebagai dewa yang memiliki fungsi sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Pura Kiduling Kreteg sebagai *sthana* atau *linggih* dewa Brahma, masih banyak umat Hindu yang belum mengetahui. Kendatipun ada yang mengetahui, akan tetapi fungsi Dewa Brahma sendiri sebagai pencipta alam semesta beserta isinya masih banyak umat Hindu yang belum memahami.

Umat Hindu memuja Dewa Brahma di pura Kiduling Kreteg adalah sebagai sebuah bentuk wujud *bhakti* agar dewa Brahma berkenan memberikan segala anugrah dan tuntunan agar tetap manusia dapat memiliki semangat untuk berkreasi mewujudkan kebenaran, kesucian dan keharmonisan. Kesan yang harus dimunculkan ketika umat melakukan pemujaan kepada Dewa Brahma di Pura Kiduling Kreteg adalah kesan untuk menumbuhkan semangat dalam diri untuk bekerja atau bertindak untuk mewujudkan *satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan). Semangat yang tinggi berkobar bagaikan api yang menyala, bergerak dari bawah menuju ke atas, dan penguasa api dalam keyakinan Hindu adalah Dewa Brahma. Sejalan dengan itu Wiana (2009), menguraikan bahwa api adalah dewa Brahma yang dalam kenyataanya selalu berkobar dari bawah ke atas. Ini

kenyataan alam, dan hendaknya memberikan kekuatan daya cipta kepada umat manusia untuk terus menerus berkreasi. Kekuatan ini disebut dengan *aishwarya* yang memberikan dorongan umat manusia untuk selalu meningkatkan diri menuju yang lebih baik.

Pura Kiduling Kreteg juga memiliki fungsi pendidikan Teologi dan Filsafat. Teologi menurut Donder (2009: 1) adalah ilmu tentang Tuhan, dan dalam Hindu disebut dengan *Brahmavidya*. *Brahmavidya* sendiri menurut Pudja (1999: 3), yakni ilmu tentang Tuhan. Jadi, baik teologi maupun *Brahmavidya* memiliki pengertian yang sama, yaitu suatu ilmu tentang Tuhan. Sedangkan filsafat, menurut Donder (2010: 2), yakni berasal dari bahasa Yunani, yaitu cinta akan kebijaksanaan. Pendidikan tentang ilmu ketuhanan pada pura Kiduling Kreteg dapat dipahami dari dewa yang dipuja atau disthanakan, yaitu Dewa Brahma. Dalam teologi Hindu atau *Brahmavidya*, Dewa Brahma adalah salah satu dewa bagian dari *Tri Murti* atau trinitas Hindu. Demikian pula di *utama mandala* terdapat berbagai *pelinggih* sebagai *linggih* dari Ida Bethara dan Bethari serta dewa-dewi sebagai manifestasi dari Tuhan. Memuja banyak dewa, tidak serta merta Hindu menganut paham ketuhanan *polytheisme*. Umat Hindu tetap memuja Tuhan yang satu, akan tetapi termanifestasi menjadi banyak dewa yang memiliki fungsi masing-masing. Analoginya adalah seperti Matahari dengan ribuan sinar yang memancar. *Mantram* Veda berikut memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep Dewa-Dewi Hindu.

*Indram mitram varunam agnim ahur, Atho divyah sa  
suparno garutman,  
Ekam sadvipra bahudha vadanti, Agnim yaman  
matarisvanam ahuh.*

(Rgveda. I.64.46)

Terjemahan:

Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varunam dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, para maharsi (vipra atau bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra, Yama, Matarisvanam (Titib, 1996: 100).

Pura Kiduling Kreteg dapat pula difungsikan sebagai media pendidikan filsafat, karena di Pura Kiduling Kreteg banyak ragam bentuk simbol suci yang digunakan baik pada bangunan fisik maupun sarana dan prasarana ritual. Kesemuanya itu memunculkan nilai filsafati yang dapat dimaknai dan diterjemahkan. Bangunan fisik berupa *pelinggih* dan bangunan *bale* padanya pula terkandung beragam nilai pilosofis yang dapat digali dan dimaknai, demikian pula saran upacara *yajña* sudah tentu terdapat beragam simbol yang memiliki makna didalamnya. Berdasarkan pada hal itu, pura Kiduling Kreteg merupakan pura yang dapat difungsikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat.

Keberadaan pura Kiduling Kreteg yang difungsikan untuk media memuja dewa Brahma seyogyanya umat memahami dengan baik, dan mendapatkan kesan dari pemujaan tersebut, sehingga mewujudkan manusia yang lebih agamais dan religius. Selain itu, pemujaan dewa Brahma di Pura Kiduling Kreteg memiliki tujuan yang fundamental, yaitu untuk menuntun umat Hindu agar senantiasa mengembangkan daya kreatifitas dalam mewujudkan kebenaran Veda dalam kehidupan individual dan sosial. Hal ini sangat penting dipahami untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang.

Mewujudkan kebenaran Veda dalam kehidupan sosial terkait dengan fungsi Pura Kiduling Kreteg sebagai



media untuk membangun hubungan harmonis antar sesama umat Hindu. Bagaimana pun beragama secara komunal atau sosial tidak dapat dipisahkan dari peri kehidupan umat Hindu. Visi Veda sudah jelas juga mengungkapkan, bahwa kehidupan dalam ruang lingkup sosial sangat penting. Oleh karena itu, fungsi sosial dari pura Kiduling Kreteg adalah untuk membangun harmoni dan kesatuan padangan antar umat, sehingga tidak ada lagi permusuhan, terlebih kebencian. Visi Veda tersebut tertuang dalam *mahavakya* (kalimat agung) kitab *Upanisad*. Dalam *mahavakya* tersebut dinyatakan tentang; *Atman Brahman Aikyam* yang berarti segalanya adalah Tuhan, karena itu *Aham Brahma Asmi* yang berarti aku adalah Tuhan, karena itu *Tat Tvam Asi* yang berarti engkau adalah Tuhan, karena itu *Sarvam Brahmanam Mayam* yang berarti segalanya adalah Brahman.

*Mahavakyam* yang merupakan visi Veda tersebut hendaknya dapat dibangun dalam diri, sehingga berimplikasi pada terwujudnya harmonisasi antar sesama. Pura Kiduling Kreteg sebagai tempat memuja Dewa Brahma dapatlah dijadikan media membangkitkan daya kreatifitas guna mengaplikasikan visi Veda guna membangun sistem sosial yang lebih baik, dan membangun masyarakat yang terhormat, sebagaimana *Rgveda* dalam salah satu *mantram* menyebutkan sebagai berikut:

*Indram vardhanto apturah  
Krnvanto visvam aryam  
Apaghnanto aravnah*

(*Rgveda* IX. 63.5)

Terjemahan:

Semoga semua dari anda menjadi giat, aktif dan bajik. Buatlah seluruh masyarakat menjadi mulia dan hancurkanlah orang-orang yang kikir (Titib, 1996: 425).

Pura Kiduling Kreteg sebagai fungsi sosial, dapat dilihat dari setiap piodalan yang dilaksanakan di pura tersebut. Menurut Jero Mangku di Pura Kiduling Kreteg (Wawancara, 6 September), menguraikan bahwa piodalan di Pura Kiduling Kreteg setiap *Anggara Wage Wuku Dungulan* atau setiap *Penampahan Galungan*. Penyelenggara piodalan di Pura Kiduling Kreteg ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem. Secara implisit disebutkan bahwa setiap piodalan atau wali, terdapat upacara penting yang dilakukan yang disebut dengan *Aci Panyaeb Brahma*. Upacara *Aci Panyaeb Brahma* ini dilangsungkan setiap *purnama sasih kaenem* sekitar bulan Desember. Pada saat dilangsungkan upacara tersebut, masyarakat, *pamedek* atau umat Hindu berdatangan menghanturkan *bhakti* sekaligus melakukan *ngayah* bersama.

Kesan yang nampak pada saat *ngayah* adalah adanya interaksi sosial antara sesama umat. Sebagaimana secara elementer fungsi pura selain sebagai *Dewa Pratistha*, pura juga difungsikan sebagai *Atma Pratistha* yang diejawantahkan dalam bentuk pola interaksi umat di dalam melakukan *ngayah*. Demikian pula, pura tidak saja sebagai bukti identitas umat Hindu dan tempat pemujaan, pura juga memiliki fungsi untuk berkumpul antar umat dan pengembangan umat melalui media pendidikan. Sebagaimana menurut Mandrasuta (2006: 4), menguraikan bahwa pura dibangun adalah untuk tempat berkumpul warga atau umat Hindu untuk berdoa dan sembayang bersama,

demikian pula pura dibangun untuk umat dapat saling mengenal antar sesama umat yang pada akhirnya adalah saling menyayangi. Jadi, dengan demikian Pura Kiduling Kreteg memiliki fungsi sosial untuk membangun harmonisasi antar sesama umat Hindu.

Selain fungsi tersebut di atas, Pura Kiduling Kreteg memiliki fungsi estetika atau keindahan. Menurut Putra (2009: 5), bangunan pura di Bali merupakan tempat lahirnya karya seni yang hebat. Di pura Kiduling Kreteg ini pula terlahir karya seni yang eksotisme, karya seni yang adiluhung. Diperhatikan struktur bangunan pura, mulai dari *pelinggih* pura atau bangunan pura yang notabene menggunakan arsitektur Bali dan ornamen khas Bali, sehingga pura Kiduling Kreteg memiliki daya keindahan yang tinggi.

Semua keindahan tersebut muncul dari cipta, rasa dan karsa manusia Bali yang terkenal memiliki daya kreatifitas yang sangat tinggi. Kekuatan itu muncul diyakini tidak terlepas dari peran Dewa Brahma sebagai penganugrah daya kreatifitas. Pendirian pura dilihat dari segi fungsi estetika, sudah barang tentu atas campur tangan para seniman yang melahirkan bentuk yang indah (*sundaram*), akan tetapi tidak mengkesampingkan nilai kesucian dan kebenaran.

## **4.2 Fungsi Pura Batu Madeg**

Pura Batu Madeg terletak di sisi utara dari Pura Penataran Agung Besakih. Pura Batu Madeg salah satu bagian dari *Luhuring Ambal-Ambal* Pura Besakih. Dilihat dari arel pura, Pura Batu Madeg termasuk pura luas dengan beragam *pelinggih* di dalamnya. Sesungguhnya pura ini adalah peninggalan dari jaman Megalitik, dan hal itu dikuatkan dengan ada batu besar di dalam *pelinggih* Meru. Wiana dalam urainnya menjelaskan sebagai berikut:

Pura Batu Madeg disebut dengan demikian, karena di pura tersebut terdapat sebuah batu yang tegak. Kata “batu madeg” dalam bahasa Bali artinya tegak berdiri. Batu Madeg dalam istilah ilmu arkeologinya disebut dengan “menhir” pada jaman kebudayaan megalithik. Batu Madeg sebagai simbol pemujaan Bethara Ida Ratu Sakti Watu Madeg manifestasi dari Ida Bethara Wisnu dalam sistem pemujaan Siwa Pasu Pata (Wiana,2009: 145).

Uraian Wiana di atas diperkuat lagi oleh penuturan Jero Mangku Darma (Wawancara, 8 September 2012), yang menyebutkan bahwa batu yang dikatakan *Menhir* tersebut untuk saat ini *disineb* atau ditempatkan di dalam *Meru tumpang solas* (sebelas). Dilihat dari sudut historis perkembangan *paksa* di Bali, yang ketika itu berkembang Paksa Siwa Pasu Pata, batu tersebut disebut Hyang Bethara Ratu Sakti Watu Madeg, yaitu personifikasi dari dewa Wisnu. Setelah perkembangan waktu, Paksa Siwa ini berubah menjadi sistem pemujaan Siwa Sidhanta, batu tersebut diletakan di dalam *Meru*.

#### **Gambar 4.2**

Pura Batu Madeg *Sthana* dari Dewa Wisnu



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Meru dengan jumlah *tumpang* solas atau sebelas inilah sebagai *pelinggih* utama dari pura Batu Madeg, sebagai *linggih* atau *sthana* Dewa Wisnu yang dalam *Tri Murti* dikenal sebagai dewa pemelihara alam semesta beserta isinya. Sebagaimana Harshanda Swami (2007: 16), menyebutkan bahwa secara luas agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu kelompok Siwa yang memuja Siwa, kelompok Sakta yang memuja Sakti pendamping Siwa dan ketiga kelompok Vaisnava pemuja Wisnu. Namun *teologi* Hindu yang populer berakar pada kitab kuno, menambahkan Devata penting lainnya, yaitu Brahma, dan menjadi *Brahma* (pencipta), *Wisnu* (pemelihara) dan *Siwa* (pelebur) yang kemudian lazim disebut *Tri Murti*. Oleh karena itu, pura Batu Madeg memiliki fungsi sebagai media umat Hindu untuk memuja Dewa Wisnu. Dalam *Tri Murti* Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta beserta dengan isinya.

Menurut Monier, sebagaimana dikutip oleh Titib (2003: 218), menyebutkan bahwa manifestasi Tuhan adalah Dewa Wisnu atau Sang Hyang Wisnu, yaitu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki fungsi untuk memelihara jagat raya dan segala isinya. Kata Wisnu sendiri berarti; pekerja, yang meresapi segalanya dan sejenisnya. Dewa Wisnu memelihara alam semesta beserta isinya didukung oleh *sakti*-Nya yang bernama Sri Laksmi. Dalam Veda, nama Dewa Wisnu sangat penting dipuja, dan Dewa wisnu sering disebut melangkahakan kaki tiga langakah (*trivikramana*), dan sering dipuji di dalam Veda. Dewa Wisnu sering disebut demikian, karena memasuki setiap objek dan makhluk hidup (Titib, 2003: 219).

Devi Bahagavata Purana menjelaskan keagungan Dewa Wisnu. Dinyatakan dalam kitab Purana tersebut, bahwa dunia sudah melewati 125 hari Brahma, dan alam

semesta akan mengalami kehancuran. Dalam kesunyian itu, Dewa Wisnu terbaring di atas permukaan air. Air sama maknanya dengan *nara*, maka Dewa Wisnu disebut dengan Narayana, dan dalam terlentang di atas air lah Dewa Wisnu menciptakan alam semesta beserta isinya dan memelihara alam semesta. Nama Wisnu memiliki kekuasaan untuk meresapi atau *vyapana* (Debroy, 2001: 23). Dalam Purana juga digambarkan dari pusat Dewa Wisnu munculah bunga teratai dan di atas bunga teratai ada Dewa Brahma yang dianugrahi oleh Dewa Wisnu untuk menciptakan alam semesta dengan isinya.

Tidak hanya demikian, keagungan Dewa Wisnu banyak diuraikan dalam kitab Purana dan Itihasa. Dewa Wisnu beberapa kali menjelma mengambil wujud *avatara* untuk menyelamatkan umat manusia, ketika *mahapralaya* terjadi. Dalam Purana disebutkan ada 25 reinkarnasi dewa Wisnu, akan tetapi yang umum dipahami adalah sepeuluh reinkarnasi (Debroy, 2001: 35). Bagaimana Tuhan turun menyelamatkan umat manusia mengambil wujud *avatara*, dijelaskan dalam kitab *Bhagavadgita* berikut:

*Yada yada hi dharmasya glanir bhavati bharata,  
Adbyuhtanam adharmasya tadatmanam srijamy aham.  
(Bhagavadgita, IV. 7)*

Terjemahan:

Manakala kebajikan (*dharma*) akan mengalami kemusnahan dan kebatilan (*adharm*) merajarela, wahai Bharata, maka Aku menjelmakan diri-Ku (Maswinara, 1999: 232).

*Sloka* dalam *Bhagavadgita* di atas secara implisit menyatakan bahwa Tuhan atau Dewa Wisnu turun ke dunia menjelma sebagai *avatara* untuk menyelamatkan umat manusia. Demikian agung dan mulia Dewa Wisnu,

sehingga sangat tepat digambarkan dalam Purana, bahwa dewa Wisnu adalah sebagai dewa pemelihara alam semesta beserta dengan isinya. Tidak hanya dalam kitab Purana, Dewa Wisnu beberapa kali disebutkan dalam kitab Rgveda sebagai Devata yang sangat berperan penting (Maswinara, 2007: 33).

Mencermati penggambaran Dewa Wisnu yang digambarkan penuh kemuliaan dalam pustaka suci Veda, maka adalah wajib Dewa Wisnu dipuja oleh umat Hindu untuk mendapatkan anugrah kesejahteraan lahir dan batin. Oleh karena kemuliaan tersebut pula, Dewa Wisnu di *sthanakan* atau *dilinggihkan* di pura Batu Madeg yang difungsikan untuk memuja kemuliaan Dewa Wisnu sebagai pemberi kesejahteraan dan kesuburan. Berekanaan dengan hal tersebut, di Pura Batu Madeg sendiri terdapat *pelinggih Meru* yang difungsikan untuk memuja Ida Ratu Manik Bungkah. *Pelinggih Meru* tumpang *solas* atau sebelas ini tepat berada paling selatan. *Pelinggih* ini ada korelasinya dengan fungsi Tuhan sebagai Dewa Wisnu untuk melindungi kesuburan tanah. Menurut Wiana (2009: 147), hanya air saja yang akan dapat menembus tanah, meresap dan akan memberikan kesuburan pada lahan pertanian.

Pemujaan Dewa Wisnu di Pura Batu Madeg, agar umat Hindu diingatkan untuk selalu menjaga lahan pertanian, dan tidak menutupnya, terlebih menjual kepada investor, karena lahan pertanian akan dapat menyerap air. Keberadaan Pura Batu Madeg dengan fungsi sebagai media memuja Dewa Wisnu, agar umat Hindu yang menghaturkan *bhakti* dapat merasakan pesan spiritual untuk berupaya melindungi daerah resapan air agar tanah menjadi subur dan tanaman menjadi menghasilkan. Karena Tuhan yang termanifestasikan sebagai Dewa Wisnu adalah untuk

melindungi dan memelihara seluruh alam semesta dan isinya.

Sama seperti Pura Kiduling Kreteg, Pura Batu Madeg dapat pula difungsikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat. Pura Batu Madeg sebagai media pendidikan teologi atau ilmu tentang Tuhan, dapat dipahami dari Devata yang dipuja, yakni Dewa Wisnu. Wisnu dalam konsep *Tri Murti* adalah sebagai dewa pemelihara alam semesta beserta isinya. Dewa Wisnu sendiri adalah manifes dari Tuhan dengan fungsi sebagai pemelihara, dan itu dapat dilihat dari pustaka suci Veda yang menyebutkan beberapa kali Dewa Wisnu turun menjelma sebagai *avatara* untuk memelihara dunia dan isinya. Pura Batu Madeg dapat pula difungsikan sebagai media pendidikan filsafat. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan fisik pura dan sarana prasarana ritual yang banyak mengandung nilai filsafati, dan perlu digali makna dibalik semua itu. Bangunan fisik Pura Batu Madeg banyak menggunakan simbol atau pralambang yang notabene umat Hindu tidak dapat mengetahui, olehnya keberadaan Pura Batu Madeg dapat dijadikan media pengenalan simbol suci Hindu yang di dalamnya terkandung makna yang sangat tinggi.

Selain fungsi Pura Batu Madeg sebagai tempat suci untuk memuja Dewa Wisnu, Pura Batu Madeg juga memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial ini terefleksi dari manifestasi Tuhan sebagai Dewa Wisnu sebagai pemberi kesejahteraan. Masyarakat sosial tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian, jika masyarakat masih berada dalam garis kemiskinan. Bagaimana pun juga, kesejahteraan adalah mutlak bagi masyarakat, jika ingin hidup dalam kedamaian. Artinya pemujaan Dewa Wisnu merupakan suatu hal yang fundamental bagi umat Hindu, dalam konteks ini, yakni



melakukan pemujaan di Pura Batu Madeg. Pemujaan tersebut hendaknya membangkitkan spirit dalam diri untuk meraih kesejahteraan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Meraih kesejahteraan tersebut, melalui kerja adalah syarat mutlak. Pemujaan kepada Dewa Wisnu di Pura Batu Madeg diimbangi dengan spirit kerja maupun melakukan kewajiban masing-masing, maka kesejahteraan akan menjadi keniscayaan. Kekeliruan bagi umat Hindu, berkeinginan mendapatkan kesejahteraan bersama (*lokasamgraha*), tetapi melupakan prinsip kerja atau melupakan kewajiban masing-masing. Sebagaimana kitab *Bhagavadgita* memberikan rekomendasi sebagai berikut:

*Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hyakarmanah,  
Sarira-yatrapa ca te na prasidhyed akarmanah.*

*(Bhagavadgita, II.8)*

Terjemahan:

Lakukanlah kegiatan kerja yang diperuntukkan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik dari tanpa kegiatan; dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tidak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja (Maswinara, 1999: 210).

Merujuk pada *sloka* di atas, maka dengan jelas disebutkan bahwa kegiatan kerja adalah lebih baik daripada melakukan non tindakan atau kerja. Karena pada hakikatnya tubuh material ini dipelihara melalui kerja, demikian pula tubuh orang lain. Sehingga dengan demikian, untuk kesejahteraan bersama dalam ruang lingkup sosial, kerja adalah utama dan penting. Spirit tersebut hendaknya dibangun oleh umat, saat melakukan pemujaan Dewa Wisnu di Pura Batu Madeg.

Pura Batu Madeg memiliki fungsi sosial, tercermin dari sikap umat Hindu saat *ngaturang ayah* atau *sevanam* pada saat *piodalan* atau *wali* di Pura Batu Madeg. *Piodalan* di Pura Batu Madeg jatuh setiap enam bulan *wuku*, tepatnya setiap *Soma Manis Wuku Tolu*. *Aci* yang sangat penting dilakukan di Pura Batu Madeg, yaitu prosesi upacara *Aci Penaung Bayu* yang bertujuan untuk mengisi dan menguatkan tenaga hidup dari semua makhluk hidup. Prosesi ini dilakukan setiap *Tilem Sasih Kesanga*. Menurut Wiana (2009: 148), kata *penaung* berasal dari kata *naung* yang artinya dalam bahasa Bali mengisi atau menambahkan. Sedangkan *bayu* dalam bahasa Bali artinya tenaga, sehingga dengan demikian kata *penaung bayu* mengandung arti menambah tenaga.

Menurut penuturan Jero Mangku Batu Madeg (Wawancara, 8 september 2012), disebutkan bahwa umat sangat ramai untuk menghaturkan *ayah* atau *sevanam*. Terjadi keakraban antara umat yang berkumpul, rasa kekeluargaan dan kebersamaan untuk segera menyelesaikan *aturan ayah* umat sangat jelas terlihat. Oleh karenanya, setiap apapun *pula-pali* (perelengkapan) *upakara* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sikap bekerja sama, bersatu dan kebersamaan serta kekeluargaan merupakan cerminan dari nilai Veda, sebagaimana dinyatakan dalam *Rgveda* sebagai berikut:

*Sam gacchadhvam sam vadhvam*  
*Sam vo manamsi janatam.*  
*Deva bhagam yatha purve*  
*Samjanana upasate.*

(*Rgveda*, X. 191. 2)

Terjemahan:

Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu (Titib, 1996: 348).

*Mantram* dalam *Rgveda* di atas adalah salah satu cerminan dari pentingnya sikap kebersamaan. Kebersamaan itu adalah visi dari nilai Veda itu sendiri. Oleh sebab itu, melalui prinsip *ngayah* di Pura Batu Madeg umat Hindu dapat membangun rasa kebersamaan tersebut sebagai nutrisi untuk membangun kesadaran. Kesadaran yang mengarah pada sebuah pemahaman, bahwa semua makhluk adalah bersaudara. Oleh karena itu, Pura Batu Madeg merupakan pura yang memiliki fungsi sosial. Pura Batu Madeg selain memiliki fungsi seperti yang sudah diuraikan di atas, Pura Batu Madeg juga memiliki fungsi estetika atau keindahan, dan itu tercermin dari bangunan fisik pura dan aktifitas seni budaya pada saat *piodalan*.

Diperhatikan secara seksama, Pura Batu Madeg memiliki nilai estetis yang sangat tinggi. Ragam *pelinggih* maupun bangunan *bale* yang berhiaskan dengan ragam ornamen khas Bali, semakin menambah megah dan indahnya Pura Batu Madeg. Keindahan pura tersebut tentunya terlahir dari tangan kreatif dan seni masyarakat Bali. Pendirian suatu pura tidak dapat dipisahkan dari penggunaan rancang bangun yang tentunya bersandarkan pada gaya arsitektur Bali. Hampir semuanya gaya atau *stile* tersebut tertuang dalam *lontar Asta kosala-kosali*, sehingga hampir bangunan pura di Bali tidak mengkesampingkan sisi keindahan, selain

memang menekankan pada konstruksi bangunan yang kuat.

Selain kesan indah yang nampak dari wujud fisik, pura Batu Madeg maupun pura lainnya di Bali memiliki fungsi estetika, yang mengejawantah dalam berbagai aktifitas seni, yaitu seni suara atau *mekidung*, *mekakawin*, *mewirama* dan yang lainnya. Seni gerak atau tari, yaitu *tari rejang*, *baris*, *sanghyang* dan tari lainnya, demikian pula seni musik, yaitu *gong lelabatan*, *kebyar* dan yang sejenisnya. Semua aktifitas tersebut dipentaskan pada saat *piodalan* atau *wali* di Pura Batu Madeg, sehingga memunculkan konsep *satyam*, *sivam* dan *sundaram*, yaitu kebenaran, kesucian dan keindahan. Pura sebagai tempat suci dapat di fungsikan pula sebagai tempat pelestarian seni dan budaya, dan itu merupakan refleksi dari sikap masyarakat Bali dalam mempertahankan nilai Veda. Melalui seni dan budaya akan menghadirkan kebajikan, menjauhkan kejahatan, seperti dalam *mantram* Veda berikut:

*Visvani deva savitar, Duritani parasuva, Yad bhadran  
tan-na a suva.*

(*Yajurveda*, XXX. 30.3)

Terjemahan:

Ya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semuanya, semoga Engkau menjauhkan kami dari semua kejahatan dan berkahilah kami dengan kebaikan yang bermanfaat bagi kami (Titib, 1996: 464).

*Mantram* dalam *Yajurveda* tersebut, menyiratkan makna mendalam agar umat Hindu berupaya sekuat mungkin mempertahankan nilai Veda melalui pelestarian seni dan budaya, sebab spirit semua itu adalah Veda. Berdasarkan pada hal itu pula, pura Batu Madeg memiliki fungsi estetika sebagai sebuah bentuk pelestarian seni dan budaya. Di samping itu, fungsi religius dan sosial pura

ini sangat penting dipahami oleh umat Hindu, sehingga melakukan pemujaan Dewa Wisnu di pura Batu Madeg mendapatkan kesan yang mendalam tentang bagaimana membangun *sradha* yang kuat terhadap nilai Veda yang terefleksi melauai pencitraan Devata sebagai dewa yang memberikan kemakmuran dan kesejahteraan.

### **4.3 Fungsi Pura Gelap**

Pura Gelap termasuk pura *Catur Dala* atau pura *Catur Loka Pala*. Diperhatikan secara cermat, bahwasanya hampir semua pura di kompleks pura Besakih menggunakan nama yang khas lokal Bali. Demikian pula penamaan pura Gelap menggunakan ragam kata yang khas Bali. Namun, menurut Wiana (2009: 126-127), dibalik nama lokal tersebut terdapat konsep universal, dan pemuka Hindu jaman dahulu menggunakan konsep berpikir universal akan tetapi berwujud pada perilaku yang lokal. Nama Pura Gelap sendiri berasal dari bahasa Bali Kuno yang berarti petir atau kilat dengan sinarnya yang putih menyilaukan.

Pura Gelap difungsikan untuk memuja Tuhan sebagai manifestasi sebagai Dewa Iswara. Dalam konsep *dewata nawa sanga* dan atau *Siva Sidhanta*, dewa Iswara adalah dewa pelindung arah timur alam semesta atau *bhuwana agung*, memiliki warna putih, senjata *Bajra* atau *Genta*. Oleh karena pura ini sebagai media memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Iswara, maka sangat tepat pura ini dinamakan pura Gelap, karena kata Gelap sendiri berarti sinar putih yang menyilaukan. Dengan kata lain, Iswara adalah dewanya sinar. Alam semesta beserta isinya dapat hidup, kerana adanya sinar matahari, oleh sebab itu Hinduisme meyakini bahwasanya sinar matahari yang tiada lain adalah Dewa Iswara wajib dipuja agar matahari selalu memancarkan sinar untuk kehidupan semesta.

### Gambar 4.3

Pura Gelap *Sthana* dari Dewa Iswara



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pustaka suci Veda sangat memuliakan sinar matahari, sebab sinar matahari adalah sumber energi kehidupan. Tumbuhan kendatipun sudah disiram dengan air, jika tidak terkena sinar matahari, tumbuhan akan mati. Sinar matahari sangat dibutuhkan oleh tumbuhan untuk berfotosintesis, demikian pula makhluk hidup sangat membutuhkan sinar matahari. Dunia ini akan mengalami kegelapan, jika sinar matahari tidak bersinar, karena itu Veda memberikan kemuliaan kepada sinar matahari, seperti pada *mantram Rgveda* berikut:

*Aham rudrebhir vasubhih caramy*  
*Aham adityair uta visvadevaih,*  
*Aham mitravarunobha bibharmy*  
*Aham indraagni aham asvinobha.*

(*Rgveda*, X.125.1)

Terjemahan:

Aku gerakan kekuatan alam menjadi tenaga dan kekayaan, aku bercahaya menjadi kekuatan yang

cemerlang. Aku menyangga sumber kekuatan alam dalam wujud air dan cahaya. Aku adalah pusat energi, cahaya sebagai kehidupan yang datang dari matahari, udara, api dan segala kekuatan alam yang berguna (Wiana, 2009: 126).

Bertumpu pada *mantram* dalam *Rgveda* tersebut, dapat dipahami bahwasanya cahaya atau sinar adalah sumber kekuatan alam, pusat energi dan sumber kehidupan bagi alam semesta dan isinya. Untuk dapat umat Hindu memberikan hormat sekaligus memuja sinar matahari sebagai sumber energi, maka Pura Gelap difungsikan sebagai media untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Iswara, yaitu dewa sinar atau cahaya.

Banyak umat Hindu tidak memahami konsep atau fungsi dari keberadaan Pura Gelap. Terkadang Pura Gelap diidentikan dengan kata gelap dalam bahasa Indonesia. Terlebih bangunan fisik pura yang terbuat dari batu alam yang berwarna gelap. Sesungguhnya Pura Gelap adalah *linggih* atau *sthana* dari Dewa Iswara. Dalam konsep Siwa Tattwa di Bali, Iswara adalah dewa penguasa arah timur dengan atribut yang terdiri dari senjata *Bajra*, warna putih, aksara suci *Bang* dan atribut lainnya. Demikian juga dalam Siwa Tattwa, Iswara adalah dewa Siwa sendiri, seperti dinyatakan bahwa semua itu adalah Siwa dan Siwa semua itu. Pura Gelap difungsikan sebagai pemujaan kepada Dewa Iswara, yaitu Dewa Siwa sendiri yang termanifestasi sebagai dewa penguasa arah timur.

Tidak jauh berbeda dari Pura Kiduling Kreteg dan Pura Batu Madeg, pura Gelap juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat. Pura Gelap sebagai *sthana* atau *linggih* dari Dewa Iswara, dan Dewa Iswara dalam teologi Siwa Sindhanta di Bali,

adalah penguasa arah timur. Dewa Iswara adalah manifes dari Tuhan Siwa sebagai penguasa alam Bhuwana Agung pada bagian timur untuk memberikan perlindungan dan menganugrahkan cahaya atau sinar kehidupan bagi manusia. Pura Gelap dilihat dari bangunan fisik dan sarana upakara yang digunakan pada saat *piodalan* menggunakan beragam simbol suci Hindu yang dibalik semua itu terkandung makna yang sangat dalam. Secara keseluruhan, pura tersebut dapat memeberikan pengetahuan kepada umat tentang beragam simbol suci yang ada dalam agama Hindu.

Pura Gelap sebagai bagian dari *Luhuring Ambal-Ambal* pura Besakih juga memiliki fungsi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas keumatan saat *piodalan* di pura Gelap, terlebih saat umat melakukan prosesi ritual *yajña* yang disebut dengan *Aci Pangenteg Jagat*. Menurut penuturan Jero Mangku Suyasa (Wawancara, 8 September 2012), menguraikan bahwa kompleks pura Besakih sendiri terdapat banyak prosesi *yajña*. Salah satunya ada yang disebut dengan *Aci Nyatur* yang diselenggarakan di empat pura *Catur Dala*. Salah satu prosesi upacara *Aci Nyatur* ini ada yang disebut dengan *Aci Pangenteg Jagat*. Upacara tersebut dilaksanakan setiap *Purnama Sasih Karo*, sekitar bulan Agustus. Lebih jauh diungkap oleh Jero Mangku, setiap melaksanakan prosesi upacara tersebut, banyak umat Hindu khususnya *pengempon* Pemerintah Daerah Klungkung berdatangan *ngaturang ngayah*.

Berdasarkan pada uraian Jero Mangku di atas, jika dilihat dari perspektif ilmu sosial, sudah tentu setiap *piodalan* atau *naur Aci* tersebut terjadi interaksi sosial di dalamnya. Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 2002: 67) mengatakan bahwa, berkaitan dengan azas-azas religi dan agama pada umumnya, mengemukakan tiga gagasan penting antara



lain ; (1) upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus; (2) upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat; dan (3) upacara religi atau agama yang dilakukan oleh manusia memanfaatkan bermacam persembahan. Dalam konteks ini, prosesi upacara *Aci Pangenteg Jagat* termasuk upacara religi atau agama yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Masyarakat Hindu yang *ngaturang ayah* atau *sevanam* pada saat *piodalan* atau masyarakat Hindu yang melakukan persembahyangan tidak akan dapat menghindarkan diri dari rasa solidaritas, kebersamaan dan kesatuan pandangan untuk bersama mewujudkan rasa *bhakti* umat terhadap Dewa Iswara yang bersthana di pura Gelap melalui prinsip *ngayah*. Melalui *ngayah* baik pada saat *piodalan* atau melakukan persembahyangan dan sejenisnya akan membangun rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama umat Hindu. Kebersamaan untuk mencapai persatuan dan kesatuan adalah visi dari Veda, seperti *mantram* Veda berikut:

*Sam gacchadhvam sam vadahvam sam manamsi  
janatam,*

*Deva bhagam yatha purve samjanana upasate.*

*Samano mantrah samitih samani samanam manah  
saha cittam esam,*

*Samanam mantram abhi mantraye vah samanena vo  
havisa juhomi.*

*Samaniva akutih samana hridayani vah*

*Samanamastu vo mano yatha vah susahasati.*

(Rgveda.X. 191. 2-4)

Terjemahan:

Adakanlah pertemuan; bergabunglah; agar engkau mencapai kesepakatan; seperti para dewa bersama-sama menikmati persembahan.

Capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama; satu dalam pikiran, menuju satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian; dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama. Agar tujuanmu satu, dan seia sekata; agar pikiranmu satu sehingga engkau semua hidup bahagia bersama (Bose, 2000: 270-271).

Menilik *mantram* dalam *Rgveda* tersebut, dengan jelas Veda merekomendasikan bahwa kebersamaan merupakan jalan untuk mencapai tujuan agar kebahagiaan dapat dituju. *Mantram* dalam *Rgveda* di atas juga menyiratkan bahwa kebersamaan adalah hal yang hendaknya di aplikasikan dalam kehidupan sosial, dan untuk mencapai kebersamaan tersebut, seyogyanya umat Hindu dapat berkumpul. Di pura Gelap pada saat *piodalan*, *Naur Aci Pangenteg Jagat* dan prosesi upacara lainnya adalah tempat warga atau umat Hindu berkumpul dari segala lapisan, sehingga dengan demikian keberadaan pura Gelap memiliki fungsi sebagai pemersatu masyarakat sosial. Dengan kata lain, pura Gelap memiliki fungsi sosial untuk membangun solidaritas umat Hindu, seperti yang diamanatkan dalam Veda.

Pura Gelap tidak saja difungsikan sebagai fungsi religius, teologis, filsafat dan sosial, akan tetapi pura Gelap dapat pula difungsikan sebagai fungsi estetika atau keindahan. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud fisik pura dan aktifitas seni yang dipentaskan saat *piodalan* berlangsung. Bagunan fisik pura yang indah dan megah sudah pasti lahir dari daya kreatifitas orang Bali, dan tangan seni orang Bali. Demikian juga, setiap *piodalan* berlangsung, seni dan budaya tidak dapat dipisahkan, dan kesmuanya itu dijiwai oleh Hindu itu sendiri.

#### 4.4 Fungsi Pura Penataran Agung Besakih

Pura Penataran Agung Besakih merupakan kompleks Pura Besakih yang paling central dan utama di Pura Besakih. Pura Penataran Agung juga termasuk Pura *Luhuring Ambal-Ambal* yang terdiri dari tujuh *mandala* sebagai lambang dari *Sapta Loka*. Fox (2010: 88), menyatakan bahwa Pura Penataran Agung Besakih merupakan pura yang paling besar di Bali, dan Pura Penataran Agung Besakih berwujud bangunan suci berteras dengan struktur yang berdiri di atas enam teras. Demikian pula, Wiana (2009: 36) menyebutkan bahwa Pura Penataran Agung Besakih merupakan pura yang paling utama dan terpenting diantara kompleks pura.

Dilihat dari struktur pura, Pura Penataran Agung Besakih terdapat banyak *pelinggih*, akan tetapi *pelinggih* utama dari komplek Pura Penataran Agung, yaitu *pelinggih Padma Tiga*. Sebagaimana menurut Wiana (2009), bangunan suci yang paling utama di Pura Penataran Agung Besakih adalah bangunan *Padmasana*, dan Fox (2010: 94), dalam urainnya menyebutkan bahwa *Padmasana Tiga* merupakan *pelinggih* paling penting dari semua *pelinggih* yang berada di areal Pura Penataran Agung. Berdasarkan pada hal tersebut, *pelinggih Padmasana Tiga* merupakan *pelinggih* yang terpenting yang difungsikan sebagai memuja *Sang Hyang Tri Purusaa*. W. Rhaspati Tattwa sebagai salah satu lontar yang berisikan ajaran Siwa Sidhanta di Bali menyebutkan bahwa *pelinggih Padmasana* merupakan *sthana* dari dewa Sada Siwa (Sadia, 1998: 10-11). *Padmasana* berasal dari kata *padma* dan *asana*. *Padma* berarti teratai dan *asana* berarti tempat duduk atau singgasana. Jadi, *Padmasana* artinya tempat duduk atau singgasana teratai (Dwijendra, 2010: 7). Oleh karena itu, secara umum keberadaan pura Penataran Agung difungsikan sebagai tempat, *sthana* atau *linggih* dari Hyang Siwa.

#### Gambar 4.4

Pura Penataran Agung Besakih *Sthana Tri Purusa*



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam lontar *Wrhaspati Tattwa* menguraikan tentang konsep *tattwa* yang terdiri dari unsur *cetana* dan *acetana*. Dari unsur *cetana* muncul *Paramasiwa Tattwa*, *Sada Siwa Tattwa* dan *Siwa Tattwa*. *Paramasiwa* adalah Iswara atau Tuhan yang *nirgunam* atau Tuhan yang serba tidak. Kemudian *Sada Siwa* adalah Iswara atau Tuhan yang sudah sedikit terkena pengaruh *maya*. Tuhan yang sudah aktif dan memenuhi segala, dan sudah memiliki sifat. Sedangkan *Siwa* adalah sepenuhnya Iswara sudah terkena pengaruh *maya*, seperti dalam *Jnana Tattwa* dinyatakan; bagaikan permata *sphatika* yang dilekati dengan warna (Sadia, 1998: 10-15). Tuhan sebagai penguasa alam bawah disebut *Siwa* atau Iswara, sebagai jiwa alam tengah, Tuhan disebut *Sada Siwa* dan sebagai jiwa agung alam atas, Tuhan disebut *Parama Siwa* atau *Parameswara*. Kemudian, konsep teologi tersebut disimbolisasikan dengan pendirian *Padma Tiga*.

*Pelinggih Padma* paling kanan tempat memuja Sang Hyang Parama Siwa. Bangunan ini biasa dihiasi busana hitam, sebab alam yang tertinggi (*Swah Loka*) tak terjangkau sinar matahari sehingga berwarna hitam. Bangunan *padma* yang terletak di tengah adalah lambang pemujaan terhadap Sang Hyang Sada Siwa. Busana yang dikenakan pada *Padma* tengah itu berwarna putih. Warna putih lambang *akasa*. Sedangkan, bangunan *Padma* paling kiri lambang pemujaan Sang Hyang Siwa yaitu Tuhan sebagai jiwa Bhur Loka, dan busana yang dikenakan berwarna merah. Di Bhur Loka Tuhan meletakkan ciptaan-Nya berupa *stavira* (tumbuh-tumbuhan), *janggama* (hewan) dan manusia. Jadi, *peelinggih Padma Tiga* merupakan sarana pemujaan Tuhan sebagai jiwa *Tri Loka*. Karena itu dalam konsepsi *rwa bhineda*, pura Besakih merupakan *Pura Purusa*, sedangkan pura Batur sebagai *Pura Predana* (Jero Mangku Pura Penataran Agung: Wawancara, 8 September 2012). Oleh karena itu, Pura Penataran Agung dapat dinyatakan sebagai pura yang difungsikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat Hindu.

Pura Penataran Agung selain memiliki fungsi seperti yang sudah diuraikan di atas, Pura Penataran Agung juga memiliki fungsi sosial dan estetika. Fungsi sosial Pura Penataran Agung Besakih, terlihat saat umat Hindu dari seluruh Bali dan Indonesia menghaturkan persembahyangan. Khusus di *Padma Tiga* sebagai *peelinggih* utama, menurut Jero Mangku Penataran Agung, pujawali dilakukan setiap *Purnamaning Sasih Kapat*, dan upacara ini sering disebut dengan *Ngusaba Kapat*. Umat Hindu dari berbagai daerah dan kalangan datang ke Pura Penataran Agung untuk menghaturkan *bhakti* kepada Tuhan dengan aspeknya sebagai Sang Hyang Tri Purusa. Pura Penataran Agung Besakih, tidak akan dapat dipisahkan dari aktifitas sosial, sebab Pura Penataran Agung merupakan pusat pura di Bali yang

wajib umat Hindu untuk datang menghaturkan persembahyangan (Wawancara, 8 September 2012). Estetika atau keindahan dari Pura Penataran Agung Besakih dapat dilihat dari wujud fisik pura, demikian juga dari aktifitas seni dan budaya yang diperagakan pada saat puja wali atau *piodalan*.

#### **4.5 Fungsi Pura Peninjoan**

Pura Peninjoan termasuk salah satu kompleks Pura Besakih. Pura Peninjoan berada di barat laut, dan jarak Pura Peninjoan kurang lebih satu kilo meter dari Pura Penataran Agung. Pura Peninjoan berada di atas bukit, dan dari Pura Peninjoan, hampir wilayah pulau Bali akan dapat dilihat. Menurut Wiana (2009: 237), menyebutkan bahwa konon dari tempat tersebut Mpu Kuturan, yaitu tepatnya pada abad ke-11 Masehi meninjau keadaan pura Besakih. Peninjauan Mpu Kuturan tersebut untuk mendapatkan inspirasi dan data dalam rangka merencanakan penyempurnaan dan perluasan kompleks pura Besakih. Kemudian, atas jasa Mpu Kuturan dalam hal memperluas dan menyempurnakan Pura Besakih, maka di tempat Mpu Kuturan mengamati Pura Besakih didirikan bangunan pura dengan nama Pura Peninjoan.

Berdasarkan pada hal itu, Pura Paninjoan secara fundamental difungsikan untuk memuja Mpu Kuturan sebagai guru suci yang telah memiliki jasa besar dalam menyempurnakan Pura Besakih dan tentunya memperbaiki sistem keberagamaan masyarakat Hindu di Bali. Di *utama mandala* Pura Peninjoan terdapat *pelinggih* utama berupa *Meru* yang difungsikan sebagai media untuk memuja roh suci Mpu Kuturan sebagai leluhur umat Hindu di Bali. Leluhur sangat penting dipuja oleh umat Hindu, sebab leluhur telah mewariskan berbagai macam mutiara kebijaksanaan untuk manusia dapat mencapai kebahagiaan.

### Gambar 4.5

Pura Peninjoan Tempat Pemujaan Mpu Kuturan



*Kekawin Ramayana* memberikan gambaran, Raja Dasaratha mencapai kemuliaan dikarenakan Baginda Raja tidak melupakan pemujaan kepada leluhur, seperti dalam kutipan *Kekawin* berikut:

*Gunamanta sang dasaratha, wruh sira ring weda,  
bhakti ring dewa,  
Tar malupeng pitra puja, maasih ta sireng swagotra  
kabeh.*

(*Kekawin Ramayana*. 1.3)

Terjemahan:

Adalah kemuliaan Sang Prabu Dasaratha, tau isi Veda, *bhakti* kepada para dewa, tidak melupakan *puja* kepada leluhur, demikian pula mengasihi sesama (Dinas Kependidikan dan Kebudayaan, 2002: 1-2).

Kutipan *kekawin Ramayana* tersebut di atas mencerminkan kemuliaan Sang Prabu Dasaratha sebagai raja yang memiliki pengetahuan Veda, hormat dan *bhakti* kepada para dewa dan tidak melupakan

pemujaan kepada leluhur. Demikian pula, umat Hindu hendaknya jangan sampai lupa kepada leluhur, terlebih lupa kepada Mpu Kuturan yang telah mengembangkan agama Hindu dengan baik, dan mampu menelorkan konsep yang sampai dengan saat ini masih tetap dipedomani dalam berkehidupan. Keberadaan agama Hindu di Bali tidak bisa dilepaskan dari peran penting Mpu Kuturan, dan Mpu Kuturan adalah sebagai seorang *pandita* yang sudah mampu berbuat *niskaama*, yaitu berbuat yang sudah tidak terikat lagi kepada hasil.

Selain sebagai *pandita*, Mpu Kuturan juga merupakan guru suci yang telah mengajarkan ilmu agama ketika itu kepada masyarakat Bali. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya seorang guru suci diberikan penghormatan. Memberikan penghormatan kepada guru suci ditekankan dalam Veda, yaitu tepatnya dalam kitab *Taitriya Upanisad*, dengan kutipan *mantra* sebagai berikut:

*Matr devo bhava, pitr devo bhava,  
acarya devo bhavo, atithi devo bhava...  
(Taitriya Upanisad. I.11.2)*

Terjemahan:

Jadilah seorang di mana ibu itu adalah dewata, jadilah seorang di mana ayah itu adalah dewata, jadilah orang di mana guru itu adalah dewata dan jadilah orang di mana tamu itu adalah dewata..., (Radhakrisnan, 2008: 417).

Pernyataan yang diungkap dalam kitab *Taitriya Upanisad* tersebut di atas merupakan sebuah penekanan betapa guru selayaknya dihormati, sebab guru atau *acarya* adalah wujud dewata sendiri. Penghormatan kepada guru suci dalam hal ini adalah Mpu Kuturan merupakan suatu hal yang elemeter



hendaknya umat Hindu aplikasikan dalam tindakan, dan berdirinya Pura Peninjoan adalah salah satu wujud bentuk *bhakti* umat kepada roh guru suci. Berdasarkan pada hal tersebut, Pura Paninjoan merupakan salah satu pura yang difungsikan untuk memuja roh suci Mpu Kuturan sebagai leluhur umat Hindu.

Menurut penuturan Jero Mangku Pejengan (Wawancara, 6 Oktober 2012), menyebutkan bahwa Pura Peninjoan selain difungsikan sebagai tempat suci pemujaan Mpu Kuturan, Pura Peninjoan juga difungsikan sebagai tempat suci untuk memuja Dewa Sangkara. Dewa Sangkara dalam konsep *Dewata Nawa Sanga* adalah dewa penguasa arah barat laut dengan senjata *Angkusa*. Konsep Siwa Sidhanta menyebutkan bahwa Dewa Sangkara adalah manifes dari Dewa Siwa sebagai penguasa Bhuwana Agung pada bagian barat daya. Dalam kitab Purana, Dewa Sangkara adalah nama *abhiseka* dari Dewa Siwa sendiri (Titib, 2003: 291). Dijelaskan pula dalam kitab Purana, Dewa Sangkara adalah dewa segala tumbuh-tumbuhan. Dewa Sangkara diyakini sebagai dewa yang memberikan kehidupan pada tumbuh-tumbuhan, sehingga semua makhluk dapat hidup. Dapat dibayangkan, jika di dunia ini tidak ada pepohonan atau tumbuh-tumbuhan, maka kehidupan tidak akan berjalan sesuai dengan keteraturan hukum alam (*rtam*).

Selain Pura Peninjoan difungsikan sebagai tempat suci untuk memuja Dewa Sangkara, pura ini pula dapat difungsikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat. Teologi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah ilmu tentang Tuhan, dan eksistensi Pura Peninjoan secara tidak langsung mengenalkan kepada umat Hindu tentang ilmu ketuhanan dalam agama Hindu. Secara implisit *proksi* (penjelasan) teologi Siwaistik adalah menempatkan Dewa Siwa sebagai titik

central pemujaan, dan Dewa Siwa termanifestasi sebagai Dewa Sangkara sesuai dengan fungsi Siwa pemberi kehidupan. Pembelajaran teologi melalui media pura sangat penting diterapkan, sehingga keyakinan atau *sradha* umat Hindu terhadap ide ketuhanan semakin meningkat.

Wujud fisik pura dan sarana ritual juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat. Dalam sarana upacara terdapat beragam simbol yang tentunya memiliki nilai filsafati yang dalam. Dilihat pula wujud fisik pura, terdapat beragam *nyasa* atau simbol suci yang dapat dimaknai dan ditelusuri arti serta nilai yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, Pura Peninjoan dapat pula difungsikan sebagai media untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama umat. Di samping itu, Pura Peninjoan memiliki fungsi estetika. Jero Mangku Pejengan (Wawancara, 6 Oktober 2012), menguraikan bahwa setiap *piodalan* banyak umat datang menghaturkan persembahyangan kepada roh suci Mpu Kuturan dan Dewa Sangkara. Banyaknya umat yang datang, berimplikasi pada tumbuhnya semangat kekeluargaan, dan umat dapat saling berintraksi satu dengan yang lain serta memiliki tujuan sama untuk memohon *waranugraha* (anugrah). Pada saat *puja wali*, berbagai kesenian terutama seni sakral juga dipentaskan sebagai pengiring upacara, sehingga konsep *satyam*, *sivam* dan *sundaram* ini dapat terwujud dengan baik. Jadi, keberadaan Pura Peninjoan sebagai bagian dari pura *Luhuring Ambal-Ambal* memiliki fungsi yang beragam.

#### **4.6 Fungsi Pura Pengubengan**

Pura Pengubengan adalah salah satu kompleks Pura *Luhuring Ambal-Ambal* yang letaknya paling jauh dari Pura Penataran Agung Besakih. Jarak Pura Pengubengan kurang lebih satu setengah kilo meter dari

Pura Penataran Agung Besakih. Pura ini berada pada areal ketinggian, sehingga dapat melihat sebagian daerah di pulau Bali, terlebih lagi ketika cuaca mendukung.

#### **Gambar 4.6**

Pelinggih Meru Tumpang 11 sthana Dewa Naga  
Taksaka di Pura Pengubengan



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pura Pengubengan difungsikan sebagai tempat suci untuk memuja *Naga Taksaka*. Menurut Jero Mangku Ngurah (Wawancara, 6 Oktober 2012), di pura Pengubengan ini pula *linggih* atau *sthana* dari Ida Bethara Gunung Agung. Pada *utama mandala* atau halaman utama pura terdapat *pelinggih* utama, yaitu Meru tumpang *solas* atau sebelas. Kalau diperhatikan, Meru tumpang sebelas memiliki pintu yang mengarah ke arah mata angin. Dalam urainnya, Wiana (2009: 225) menyebutkan bahwa *pelinggih Meru* dengan lubang pintu mengarah ke arah mata angin adalah sebagai simbol dalam atas atau angkasa dengan dewanya Naga Taksaka.

Pura Pengubengan sebagai *sthana Naga* dapat disimbolkan sebagai gerakan lapisan udara dan angkasa. Udara adalah sangat penting bagi kehidupan, semua makhluk hidup membutuhkan udara untuk bernafas atau hidup. Udara berada dalam ruang, dan udara ini yang memberikan daya hidup bagi dunia, sehingga udara memiliki kedudukan yang mulia menurut keyakinan Hindu. Sebagaimana Veda sering menyebutkan bahwa udara adalah jiwa para dewa, demikian pula udara menciptakan alam semesta ini, seperti dalam *matram Rgveda* berikut:

*Atma devanam bhuvanasya garbah.*

(*Rgveda*. X. 168)

Terjemahan:

Udara adalah jiwa para dewata. Ia menciptakan alam semesta (Titib, 1996: 616).

*Mantram Rgveda* tersebut menyatakan bahwa udara sangat berharga dan penting bagi para dewa, demikian pula bagi alam semesta. *Mantram Rgveda* lainnya juga menyebutkan bahwa udara adalah dewanya seluruh dunia, sebab udara penting dalam kehidupan, dan udara disimbolkan dengan sosok dewa yang disebut dengan Dewa Naga Taksaka yang dipuja di Pura Pengubengan. Jadi secara keseluruhan, keberadaan Pura Pengubengan difungsikan untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Naga Taksaka sebagai dewa angin dan angkasa.

Selain fungsi tersebut di atas, Pura Pengubengan juga memiliki fungsi sosial, estetika, media pendidikan teologi dan fisafat. Seperti uraian sebelumnya, bahwa keberadaan Pura *Luhuring Ambal-Ambal* dapat difungsikan sebagai media membangun kebersamaan dengan prinsip *sevanam* (pelayanan). Pura Pengubengan

juga memiliki fungsi yang sama, yaitu membangun kesadaran masyarakat untuk saling menghormati antar sesama umat Hindu. Kesadaran bersama untuk memandang bahwa semuanya adalah saudara dapat diilhami dari pemujaan Dewa Naga Taksaka atau Bethara Gunung Agung. Seperti diketahui, Naga Taksaka adalah dewanya udara, udara berada ada dimana-mana, dan menempati setiap ruang. Udara akan menempati ruang kendi yang terbuat dari emas, demikian pula akan menempati ruang kendi yang terbuat dari tanah liat. Udara tidak membedakan, dan udara meresapi semuanya. Kesan ini harus dipahami umat Hindu untuk tidak memandang perbedaan sebagai suatu yang problematik.

Pura Pengubengan juga memiliki fungsi fundamental, yaitu sebagai hulunya *banten pesaksi* yang dihaturkan ke Surya saat ada upacara *yajña* yang diselenggarakan di Bali, baik upacara besar ataupun kecil. Di Pura Pengubengan inilah, disimbolkan para dewa menyaksikan setiap upacara *yajña* yang dilakukan di Pura Besakih yang dipimpin oleh para *Pandita* atau *Rsi*. Pura Pengubengan sendiri adalah sebagai sebuah simbol *angkasa* tempat tinggalnya para dewa, sebagaimana menurut Wiana (2009: 226), bahwa Pura Pengubengan adalah simbol angkasa sebagai *linggih* para Devata yang akan menyaksikan setiap prosesi *yajña* yang dilakukan umat Hindu di Pura Besakih atau di Bali pada umumnya. Upacara *yajña* tidak dapat dikatakan berhasil, jika tidak disaksikan oleh para dewa.

Pura Pengubengan sebagai media pengembangan seni dan budaya dapat dilihat saat *puja wali*. Pementasan tari sakral sebagai pengiring upacara sebagai suatu yang elementer dilaksanakan setiap ada *wali* atau *yajña*. Pura Pengubengan dapat pula dijadikan media pendidikan teologi dan filsafat, sebagaimana

dalam uraian sebelumnya. Pura Pengubengan dapat dijadikan media pengenalan ide tentang ketuhanan Hindu yang memuja *ista dewata* sebagai personifikasi Tuhan Yang Maha Esa.

#### **4.3.7 Fungsi Pura Tirtha**

Pura Tirtha adalah salah satu kompleks pura *Luhuring Ambal-Ambal* yang letaknya sedikit tersembunyi dan jauh. Pura Tirtha berjarak kurang lebih satu setengah kilo meter dari Pura Penataran Agung Besakih. Pura Tirtha terletak ditepian sungai jauh dihilu, dan jalan untuk menuju pura tersebut sedikit terjal. Untuk menuju pura tersebut, dari Pura Pengubengan turun ke bawah melalui jalan setapak kecil dan berjalan di bibir sungai yang dahulunya sungai tersebut adalah aliran lahar pada saat gunung Agung meletus. Letusan gunung Agung Agustus 1963 telah menghancurkan bangunan fisik Pura Tirtha, dan *pelinggih* yang ada sekarang dibangun untuk menggantikan *pelinggih* yang dahulunya hancur, akan tetapi bentuk fungsinya adalah sama.

Areal Pura Tirtha tidak seluas pura *Luhuring Ambal-Ambal* lainnya. Pura ini sangat sederhana terdiri dari beberapa *pelinggih* kecil. Empat *pelinggih gedong* yang beratapakan ijuk dan dua *pelinggih* utama sebagai tempat keluarnya tirtha serta satu bangunan *bale pawedan*. Di pura ini terdapat dua mata air yang jernih, dan sesuai dengan nama pura, yaitu Pura Tirtha, pura ini difungsikan sebagai tempat untuk mengambil tirtha setiap ada upacara *yajña* di seluruh kompleks Pura Besakih. Pura Tirtha memiliki fungsi yang sentral dan penting, sebab di Pura Tirtha terdapat mata air yang digunakan bahan dasar dalam membuat *tirtha penglukatan* dan *wangsuh* pada saat ada upacara *pujawali* di Pura Besakih.

#### Gambar 4.7

*Pelinggih Sumber Mata Air di Pura Tirtha*



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Jero Mangku Darma (Wawancara, 6 Oktober 2012), menguraikan bahwa di Pura Tirtha sendiri *linggih* dari Dewa Sambhu. Hal itu disesuaikan dengan konsep *Pengiderin Bhuwana* atau *Dewata Nawa Sanga*. Dewa Sambhu adalah penguasa Bhuwana Agung atau alam makrococosmos, yaitu arah timur laut dengan senjata *Trisula*. Kembali lagi dalam konsep Siwa Sidahanta di Bali, Dewa Sambhu adalah manifes Dewa Siwa sebagai penguasa arah mata angin timur laut. Berdasarkan pada hal itu, Pura Tirtha selain difungsikan sebagai tempat *nunas tirtha*, Pura Tirtha juga difungsikan sebagai *linggih* dari Dewa Sambhu.

Pura Tirtha sealain difungsikan sebagai pemujaan Dewa Smbhu dan tempat mengambil air tirtha saat *pujawali* di Pura Besakih, Pura tirtha sendiri dapat difungsikan sebagai tempat orang untuk melakukan *penglukatan* atau pembersihan diri. Di bagian depan Pura Tirtha, tepatnya di *nista mandala* terdapat bangunan khusus yang difungsikan untuk *penglukatan*

atau pembersihan. Sesungguhnya Pura Tirtha merupakan media permohonan kepada Tuhan yang termanifestasikan sebagai dewa air. Dalam Veda sendiri disebutkan bahwa Tuhan adalah dewanya air, seperti yang tertuang dalam kutipan *mantram Rgveda* berikut:

*Idam apah para vahata yat ca duritam mayi  
Yad vaham abhidudroha va sepa utantam  
Apo adyanv acarisam rasena sam agasmahi  
Pasyavan agna a gahi sam prayaya sam ayusa.*

(*Rgveda*. 1.23.22-23).

Terjemahan:

Tuhan sebagai penguasa air, sucikanlah diri kami dari segala kesalahan dan dosa-dosa, kami lakukan dosa dan kesalahan tersebut diluar batas kemampuan kami, pada hal perbuatan tersebut sudah kami tahu dan terlarang (Wiana, 2009: 231).

*Mantram Rgveda* tersebut, menegaskan bahwa Tuhan adalah dewanya air yang akan memberikan penyucian dan dapat membersihkan secara jasmani dan rohani. Dengan kata lain, dalam air tersebut tersimpan kekuatan untuk menyucikan. Unsur air adalah unsur yang terpenting bagi kehidupan makhluk hidup. Dalam Purana disebutkan bahwa Tuhan menciptakan seluruh alam semesta, dan unsur yang pertama tercipta adalah air serta air merupakan sumber kehidupan. Tidak hanya dalam kitab Purana, dalam kitab Upanisad juga disebutkan proses penciptaan diawali dengan air.

Brhadaraanyaka Upanisad menyebutkan busa dari air inilah memadat dan terus mengalami proses pengerasan akibat dari daya sinar radiasi atau sinar pancaran dari *tapa* Tuhan yang maha dasyat, seperti yang dinyatakan dalam kitab Brhadaraanyaka Upanisad berikut:



*Aapo va arkah tad yam sara asit, tat samahanyata, sa  
prthivy abhavat, tahsyam asramyat. Tasya srantasya  
taptasya tejo raso niravartatagnih*  
(*Brhadaranyaka Upanisad.1.2.2*)

Terjemahan:

Air sesungguhnya adalah arka. Busa dari air yang memulai memadat: itu yang menjadi Bumi. Di atas bumi ini beristirahat. Dari Dia yang beristirahat dan dipanaskan (melalui latihan tapa) ini kilaunya keluar kesegala jurusan sebagai api (Radhakrishnan, 2008: 189).

Berdasarkan pada *mantram* Brhadaranyaka Upanisad tersebut diperoleh keterangan bahwasanya alam ini terbentuk dari suatu zat cair yang lahir dari pijaran tapa Tuhan yang hebat. Demikian Tuhan bertapa untuk menciptakan alam semesta yang dimulai dari zat cair atau air. Fungsi dari Pura Tirtha ini sebenarnya menyadarkan umat untuk menjaga air dengan baik, dan tidak mencemari, sebab air adalah lambang penyucian dan air adalah Tuhan sendiri sebagai pemberi kehidupan bagi seluruh alam semesta beserta dengan isinya. Sejalan dengan itu Wiana (2009: 233), menjelaskan bahwa fungsi Pura Tirtha sebagai media untuk mengingatkan manusia pentingnya mendayagunakan air sesuai dengan sifat ilamiah dari air tersebut.

Bertumpu pada hal tersebut, fungsi pura Tirtha secara elementer adalah sebagai tempat untuk *nunas tirtha* pada saat *piodalan* atau *pujawali* di pura Besakih, demikian pula sebagai tempat untuk melakukan prosesi *penglukatan* untuk mencapai penyucian baik secara jasmani dan rohani. Keberadaan Pura Tirtha juga memiliki fungsi sebagai wahana penyadaran umat Hindu untuk pentingnya menjaga air atau sumber air untuk kelangsungan hidup manusia.

## **BAB V**

# **MAKNA PURA YANG BERADA DI LUHURING AMBAL-AMBAL PADA KOMPLEK PURA BESAKIH**

Pura *Luhuring Amabal-Ambal* termasuk kompleks pura bagian lapisan alam atas atau disimbolkan dengan konsep *Sapta Loka*. Pura *Luhuring Amabal-Ambal* merupakan kompleks pura yang terdiri dari tujuh pura yang keberadaan pura tersebut secara implisit memiliki makna yang dalam. Makna tersebut hendaknya digali untuk menemukan makna yang terkandung dibalik dari keberadaan pura tersebut, sehingga berimplikasi pada meningkatnya pemahaman umat Hindu terhadap ajaran agama Hindu itu sendiri.

Opini yang berkembang, selama ini umat Hindu didalam memaknai ajaran agama sangat kurang. Hal ini dipengaruhi oleh sistem keberagamaan yang masih cenderung pada ritual, tanpa diimbangi dengan pemaknaan dari segala aktifitas keagamaan tersebut. Berdasarkan pada hal tersebut, sangat penting memaknai kembali keberadaan dari Pura *Luhuring Amabal-Ambal*, baik dari makna religius teologi, filsafat, estetika, sosial dan makna lainnya. Berikut akan diuraikan makna yang terkandung pada masing-masing pura yang termasuk Pura *Luhuring Amabal-Ambal* pada kompleks Pura Besakih.

### **5.1 Makna Pura Kiduling Kreteg**

Uraian sebelumnya menyebutkan bahwa Pura Kiduling Kreteg merupakan pura sebagai *linggih* atau

*sthana* dari Dewa Brahma. Makna teologis dari keberadaan Pura Kiduling Kreteg dapat dibedah dari dewa yang bersthana di Pura Kiduling Kreteg. Dewa Brahma dalam teologi Hindu atau *Brahmavidya* merupakan manifestasi Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta dengan isinya. Tuhan dalam teologi Hindu dapat dilihat dari dua sudut pandang, sebagaimana menurut Donder (2006: 113), yaitu Tuhan yang berada dalam tatanan *Nirgunam* dan Tuhan dalam tatanan *Sagunam Brahman*.

Tuhan dalam tatanan *Nirgunam Brahman*, dapat diartikan Tuhan yang tidak dapat dipikirkan, tidak beratribut, dan Pudja (1999: 16), menyebutkan Tuhan yang *Nirgunam* atau Tuhan dalam bentuk Transcenden, yaitu Tuhan yang tanpa sifat. Sedangkan Tuhan dalam tatanan *Sagunam Brahman* atau Tuhan dalam aspek Imanensi adalah Tuhan yang sudah mengambil wujud tertentu, dengan kata lain Tuhan yang sudah memiliki atribut, simbol dan dapat dibayangkan dalam pikiran. Tuhan dapat dilihat dari dua aspek, bukan berarti Tuhan itu dua. Menurut pandangan Sankaracarya, sebagaimana dikutip oleh Maswinara (1999: 182), menguraikan bahwa *Nirgunam Brahman* menjadi *Sagunam Brahman* akibat dari penyatuan dengan *maya*. *Nirgunam Brahman* dan *Sagunam Brahman* bukanlah dua Brahman atau Tuhan.

### Gambar 5.1

*Pelinggih Meru* Sthana Dewa Brahma Sebagai Pencipta



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Uraian dari Sankaracarya tersebut, mencirikan bahwa teologi Hindu tidak *apologis* atau kaku, akan tetapi teologi Hindu adalah selalu menunjukkan elastisitas. Tuhan dalam aspek *Sagunam* dan atau Tuhan yang sudah mengambil wujud berupa citra dewa sesuai dengan fungsinya, dapat dipuja melalui simbol suci, dan dapat dibuatkan *arca* atau *pratima* sebagai media untuk memuja. Dari Tuhan *Sagunam* inilah lahirnya bentuk pemujaan kepada para dewa. Dalam hal ini, pura Kiduling Kreteg dapat dikatakan sebagai tempat suci untuk memuja dewa Brahma sebagai Tuhan dalam aspek *Sagunam* sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Esa untuk menciptakan alam semesta dan isinya. Jadi, makna teologis dari Pura Kiduling Kreteg dapat dimaknai dari pemujaan dewa Brahma sebagai Tuhan yang sudah berada dalam aspek *Sagunam* yang memiliki fungsi sebagai pencipta. Pada dasarnya Tuhan yang *Sagunam* lebih mudah dipuja daripada Tuhan yang *Nirgunam*, seperti dalam petikan *sloka* berikut:

*Kleso dhikataras tesam avyaktasaktacetatasam,  
Avyakta hi gatir dukham dehavadhir avapyate.  
(Bhagavadgita. XII.5)*

Terjemahan:

Kesulitan dari mereka yang pikirannya terpusat pada Yang Tidak berwujud lebih besar, karena tujuan dari Yang Tidak Berwujud itu sulit dicapai oleh makhluk yang berwujud (Maswinara, 1999: 402).

*Sloka* dalam *Bhagavadgita* tersebut memberikan pemahaman bahwasanya Tuhan Yang tidak berwujud tersebut sangat sulit untuk dicapai, demikian pula pikiran ini terpusat. Untuk itu, pikiran akan mudah terpusat pada Tuhan yang sudah mengambil aspek *Sagunam*, sehingga teologi Hindu memberikan kesempatan manusia untuk memuja Tuhan yang berwujud. Pemujaan kepada Dewa Brahma di Pura Kiduling Kreteg dapat dikatakan sebagai bentuk pemujaan Tuhan yang berwujud dan bercitra, sehingga umat Hindu lebih mudah memusatkan pikiran untuk memohon karunia.

Konsep teologi Hindu juga mengenal konsep *Tri Murti*, seperti dalam uraian Maswinara (2007: 16), bahwa konsep *Tri Murti* adalah konsep teologi Hindu yang sangat populer yang berakar dari kitab Purana, yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta dengan simbol api, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dengan simbol air, dan Dewa Siwa sebagai pelebur dengan simbol angin. Bertitik tolak pada konsep tersebut, Dewa Brahma dalam hal ini yang dipuja di Pura Kiduling Kreteg adalah dewa yang bertugas mencipta yang disimbolkan dengan simbol api. Api memiliki makna filsafati yang dalam. Api, menurut Wiana (2009: 132) merupakan simbol dari semangat yang menyala dan berkobar ke atas sesuai dengan sifat alamiah api yang bergerak ke atas. Dibalik api ada

kekuatan pendorong untuk manusia dapat berkreasi dan inovatif. Kekuatan ini disebut dengan *aiswarya*, yakni kekuatan yang terus menerus mendorong manusia untuk dapat meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. *Aiswarya* juga dapat mengatasi *klesa* atau kegelapan, sehingga manusia dapat diterangi oleh sinar *jnana* atau pengetahuan. Bertendensi pada hal tersebut, maka pemujaan kepada Dewa Brahma di Pura Kiduling Kreteg merupakan wujud *bhakti* agar Dewa Brahma berkenan memberikan kekuatan api sebagai *aiswarya* agar diri dapat bertransformasi menjadi lebih baik.

Teologi Siwaistik di Bali menempatkan Dewa Brahma sebagai salah satu dewa yang menguasai arah selatan dengan senjata *Gada*. Konsep tersebut diejawantahkan sebagai *Pengidering Bhuwana* atau *Dewata Nawa Sanga*, yaitu konsep dewa yang menguasai segala penjuru mata angin, dan Dewa Siwa sebagai poros atau berada ditengah. Semua dewa penguasa arah mata angin tersebut adalah Dewa Siwa sendiri yang termanifestasi sesuai dengan fungsinya.

Selain makna tersebut di atas, Pura Kiduling Kreteg memiliki pula makna sosial. Makna sosial dapat diambil dari aktivitas keumatan saat *pujawali* berlangsung atau saat umat melakukan persembahyangan bersama. Umat Hindu banyak berdatangan dari berbagai kalangan untuk *ngaturang bhakti* kepada Ida Bethara yang bersthana di Pura ini. Sesudah umat Hindu sampai di Pura ini, umat lebur menjadi satu kesatuan dan nampak tidak ada perbedaan, terlebih saat umat ramai datang menghaturkan persembahyangan saat *pujawali*, nampak semuanya dalam persaudaraan, seperti amanat dalam Veda, *Vasudaiva Kutumbhakam* (Wawancara: Jero Mangku Suyasa, 6 September 2012).

Makna lainnya dapat diambil dari keberadaan Pura Kiduling Kreteg, yaitu makna estetika atau keindahan. Hal itu tertuang dari beragam aktifitas kesenian yang di tunjukan saat *pujawali* berlangsung. Disamping itu, wujud fisik pura berupa benda dan yang lainnya mewujudkan makna seni yang dalam. Itu sejalan dengan Djelantik (1999: 17-18), menyebutkan bahwa semua benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek yang mendasar yakni: (1) Wujud atau rupa (*appearance*), (2) Bobot atau isi (*content, substance*), (3) Penampilan atau penyajian (*presentation*), dan semuanya itu menginspirasi untuk mengembangkan spirit dalam diri.

Daya kratifitas seni yang diwujudkan dalam seni pertunjukan maupun fisik sesungguhnya akan dapat mempertajam intuisi spiritual seseorang. Sebab semua wujud seni yang berwujud pada keindahan tersebut muncul dari rasa (*rasasvada*), kemudian akan menuju pada Tuhan (*Brahmasvada*). Sejalan dengan itu Donder (2005: 33), menyatakan estetika yang selama ini cenderung untuk diartikan dengan pengertian seni yang sempit, dapat dimaknai sebagai keindahan yang merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dan mempertajam intuisinya untuk mencapai Tuhan. jadi, dengan demikian makna estetika dari keberadaan Pura Kiduling Kreteg adalah mengembangkan keindahan untuk memunculkan spiritual dalam diri.

## **5.2 Makna Pura Batu Madeg**

Pura Batu Madeg merupakan salah satu bagian Pura *Luhuring Ambal-Ambal* sebagai *linggih* atau *sthana* dari Dewa Wisnu. Sama seperti keberadaan Pura Kiduling Kreteg, Pura Batu Madeg juga memiliki beragam makna. Bangunan fisik pura, kemudian sarana *upakara* yang digunakan pada saat *pujawali*, demikian pula Devata

yang dilinggihkan di Pura Batu Madeg dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang pemaknaan.

### Gambar 5.2

Meru di Pura Batu Madeg *Sthana* Dewa Wisnu



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Uraian sebelumnya juga menyebutkan bahwa Pura Batu Madeg adalah pura sebagai *linggih* dari Dewa Wisnu. Dari dewa yang dipuja, sebenarnya sudah dapat pemaknaan secara teologis, bahwa Pura Batu Madeg merupakan *sthana* Dewa Wisnu sebagai pelihara alam semesta. Korelasi teologis antara pura dengan obyek pemujaan di Pura Batu Madeg memiliki koherenitas dengan konsep teologi *Tri Murti* dalam Hindu, kemudian diberi sentuhan kembali melalui teologis Siwaistik atau *Siwa Sidhanta*. Dewa Wisnu sendiri dalam konsep *Tri Murti* adalah dewa sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya, dan Harsananda Swami (2007: 21), menyatakan bahwa Dewsa Wisnu dikenal pula dengan dengan nama *Mahawisnu*, merupakan devata kedua dari *tri murti* Hindu; yang menyatakan *satvaguna* dan merupakan kekuatan atau gaya sentripetal yang bertanggung



jawab terhadap pemeliharaan, perlindungan, dan merawat alam semesta yang diciptakan ini. Kata Wisnu sendiri berarti yang meresapi dan meliputi segalanya.

Pemujaan Dewa Wisnu di pura Batu Madeg sendiri memiliki historis teologis antara beberapa paham atau sekte tertentu. Menurut Wiana (2009: 146), meskipun yang dominan sistem Siwa Sidhanta Paksa, akan tetapi Paksa Siwa Pasupata tetap juga dilanjutkan bahkan dipadukan dalam suatu tempat pemujaan. Antar sekte tersebut tidak terjadi pertentangan, sehingga Pura Batu Madeg masih tetap dijadikan tempat pemujaan Dewa Wisnu lengkap dengan atribut. Sesungguhnya paham sekte tersebut di atas merupakan paham keagamaan yang saling melengkapi. Sekte Siwa Pasupata lebih menekankan pada arah beragama ke dalam diri atau *Niwrti Marga*, sedangkan paham Siwa Sidhanta lebih menekankan pada arah beragama ke luar diri atau *Prawrti Marga*. Semua jalan tersebut sebenarnya untuk menuju Tuhan yang satu.

Dewa Wisnu sendiri dalam dimensi teologis merupakan personifikasi Tuhan, kemudian mengambil wujud (*Sagunam*), dan memiliki atribut. Dewa Wisnu adalah disimbolisasikan sebagai dewa air, sesuai dengan nama Wisnu yang berarti meresapi. Air secara maknawi dapat dikatakan sebagai pembawa kehidupan bagi semua makhluk. Tumbuhan tidak akan dapat hidup tanpa air, demikian pula manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena air demikian pentingnya, maka Hindu meyakini air adalah Dewa Wisnu sendiri sebagai pemelihara alam semesta dengan segala isinya. Air sumber kehidupan dan sumber tanaga, sehingga alam dan beserta isinya dapat hidup, dan hal tersebut diungkap dalam *sloka* berikut:

*Annad bhavanti bhutani parjanya anna-sambhava,  
Yajnad bhavati parjanyo yajnah karma-samudbhava.  
(Bhagavadgita. III.14)*

Terjemahan:

Dari makananlah munculnya makhluk hidup ini, dan makanan muncul dari air hujan; dan air hujan terjadi karena adanya pengorbanan dan pengorbanan datangnya dari kegiatan kerja (Maswinara, 1999: 213).

Merujuk pada *sloka* dalam *Bhagavadgita* tersebut di atas, menyiratkan bahwa ada sebuah sinergisme tentang makanan, air hujan dan pengorbanan. Jadi, keberadaan Pura Gelap dapat mensinergikan hal tersebut, sehingga keteraturan even kosmik dapat terwujud. Dewa Wisnu dipuja dengan pengorbanan, sehingga kesuburan terjadi, dan kesuburan terwujud jika air hujan turun.

Teologis Siwaistik atau Siwa Sidhanta di Bali menempatkan Dewa Wisnu dalam konsep *Dewata Nawa Sanga*, yaitu pada arah utara dan penjaga Bhuwana Agung bagian utara. Secara implisit teologis Siwaistik Hindu di Bali menempatkan para dewa pada seluruh arah mata angin. Para dewa memiliki atribut masing-masing, dan setiap dewa memberikan perlindungan pada seluruh alam semesta. Sebagai sumbu atau titik center, yaitu Dewa Siwa sebagai dewa yang utama. Dewa Siwa termanifes menjadi *sarwa dewata* untuk menjaga keseimbangan kosmik dari berbagai arah, dengan kata lain semua adalah Siwa dan Siwa semua itu. Konsep tersebut menyiratkan bahwa Tuhan atau Sang Hyang Siwa adalah meliputi segalanya, dan ada dimana-mana. Veda meyakini hal tersebut dengan indah dalam bait *mantram* berikut:

*Yas tisthati carati yasca vancati yo nilayam carati yah  
prantakam,  
Dvau samnisadya yanmantrayate raja tad veda  
varunas trtiyah.*

(*Atharvaveda. IV. 16. 2*)

Terjemahan:

Mereka berdiri atau berjalan atau bergerak secara rahasia, yang mau tidur dan hendak bangun; Apa yang sedang dibisikan oleh dua orang yang sedang duduk bersama; semua itu Tuhan, sang Raja, ketahuilah: Ia adalah sebagai orang ketiga yang hadir di sana (Bose,2000: 126).

Bait *mantram* dalam *Atharvaveda* di atas di kutip oleh Sri Arubindho dengan pernyataan bahwa Tuhan adalah berada dimana-mana. Saat berdua Tuhan ketiga, saat sendiri Tuhan yang kedua dan saat tidak ada sesuatu apapun, Tuhan yang ada. Pemujaan terhadap Dewa Wisnu di Pura Batu Madeg hendaknya dapat memunculkan spirit dalam diri guna membangkitkan sifat ketuhanan dalam diri umat, demikian pula sebagai media yang inspiratif untuk menumbuhkan kesadaran umat Hindu akan Tuhan yang meliputi segalanya.

Pura Batu Madeg selain dapat dimaknai dari perspektif teologi, pura Batu Madeg dapat pula dimaknai dari sisi sosial, estetika dan makna lainnya. Makna sosial dari Pura Batu Madeg sendiri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teologis historis yang mewarnai dua paham atau sekte, yaitu Siwa Sidhanta dengan Siwa Pasupata. Menurut penuturan Jero Mangku Darma (Wawancara, 8 Oktober 2012), menguraikan bahwa dua paham ini seiring perkembangannya tidak pernah terjadi benturan atau pertentangan, dan dua paksa atau paham tersebut berasimilasi, sehingga saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah renungan oleh umat Hindu

dewasa ini. Begitu bijaksananya leluhur terdahulu menghormati perbedaan, dan spirit ini hendaknya dapat memberikan inspirasi bagi umat Hindu untuk saling menghormati keberagaman. Eksistensi dari pura Batu Madeg ini seyogyanya dapat memberikan kesan kepada umat Hindu untuk dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial yang berlandaskan pada nilai ajaran agama Hindu.

Makna estetika atau keindahan Pura Batu Madeg terletak pada struktur bangunan fisik pura. Bangunan fisik dihiasi dengan ragam ornamen khas Bali yang memunculkan makna estetik kelas tinggi. Makna estetika tidak saja dapat dimaknai sebagai keindahan dalam wujud imanensi, akan tetapi dapat dimaknai dari sisi transenden (Narayana, 2010: 9). Dari wujud imanen, sudah tentu bangunan fisik pura menawarkan keindahan, akan tetapi dari sisi transenden, keindahan tersebut dapat memunculkan spirit kedewataan. Spirit kedewataan ini akan dapat mentransformasi diri untuk dapat dapat menjadi lebih baik. Berada di areal Pura Batu Madeg spirit tersebut dapat dirasakan, dan vibarsi positif sudah muncul, sehingga makna estetika dari sisi tarancenden akan dapat membangun benteng rohani dalam diri.

### **5.3 Makna Pura Gelap**

Pura Gelap salah satu Pura Catur Lawa adalah salah satu tempat suci yang difungsikan sebagai tempat pemujaan Dewa Iswara. Uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kata Gelap sendiri berasal dari bahasa Bali Kuna yang berarti petir atau kilat yang sinarnya putih menyilaukan. Kata Gelap tersebut memiliki korelasi dengan aspek dewa yang dipuja di Pura Gelap, yaitu Dewa Iswara sebagai dewanya sinar atau cahaya. Makna teologis pura Gelap berkaitan erat dengan dewa yang dipuja, yakni Dewa Iswara sebagai salah satu aspek

Tuhan sebagai dewa yang berfungsi untuk memberikan sinar kepada semua makhluk hidup. dalam teologis Siwa Sidhanta, Iswara adalah dewa penguasa arah timur yang memiliki simbol berwarna putih. Putih identik dengan cahaya, dan cahaya dapat menerangi kegelapan, baik kegelapan alam semesta (makrococosmos), maupun kegelapan diri (mikrococosmos).

### Gambar 5.3

*Pelinggih Meru Sthana Dewa Iswara*



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dietelusuri lebih dalam lagi, keberadaan pura Gelap sebagai *sthana* Dewa Iswara tidak saja memiliki makna teologis, akan tetapi makna kosmologis. Kosmologi sebagaimana dalam uraian Donder (2007: 1), menyebutkan bahwa kosmologi adalah ilmu tentang seluk beluk alam semesta, yang dalam Hindu disebut dengan *viratvidya*. Dalam kosmologi Hindu, Tuhan ditempatkan pada posisi pertama, karena Tuhan sebagai sebab musedab alam semesta beserta isinya.

Banyak dalam pustaka Suci Veda yang menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta dengan isinya adalah muncul dari pijar *tapa* Tuhan. Pijar daya *tapa* dari Tuhan ini berwujud sinar cahaya yang menimbulkan zat cair, sehingga pada akhirnya berkondensasi dan memadat terjadilah alam semesta, seperti disebutkan dalam Brahadaranyaka Upanisad sebagai berikut:

....*Sa prthivy abhavat, tasyam asramyat,  
Tasya srantasya taptasya tejo raso nivartatagnih.*

(*Brahadaranyaka Upanisad.1.2.2*)

Terjemahan:

Dari Dia yang beristirahat dan dipanaskan (melalui latihan *tapa*) ini kilaunnya keluar segala penjuru sebagai cahaya (sinar) atau api (Radhakrisnan, 2008: 109).

Menyimak *mantram* dalam Brahadaranyaka Upanisad, sudah sangat jelas bahwasanya Tuhan melalui *tapa* mengeluarkan sinar cahaya kesegala arah, sehingga terciptanya alam berserta isinya. Berdasarkan pada hal itu, sinar atau cahaya adalah pusat dari alam semesta atau Bhuwana Agung (*makrococosmos*), sehingga Pura Gelap dapat dikatakan sebagai pusatnya alam *makrococosmos*. Senada dengan itu Wiana (2009: 127), menyebutkan bahwa Pura Gelap adalah lambang dari pusat sinar Bhauwana Agung. Dengan sinar ciptaan Tuhan ini semua kekuatan unsur alam ini menjadi berfungsi sebagai sumber kehidupan semua makhluk hidup penghuni alam ini.

Pura Gelap sebagai pusat atau sumber sinar cahaya semesta sebagai sumber kehidupan, demikian pula sebagai sumber cahaya dalam diri (*antaryamin*). Cahaya dalam diri atau cahaya ketuhanan (*divinity*) dalam diri akan dapat muncul dalam diri, jika cahaya

semesta selalu memancarkan sinarnya dengan terang, dan Pura Gelap adalah sumber dari cahaya tersebut. Makna ini hendaknya dapat dipahami oleh umat Hindu, sehingga umat Hindu mendapatkan kesan penyadaran diri pada saat melakukan persembahyangan di Pura Gelap. Jero Mangku Suyasa (Wawancara, 9 Oktober 2012), menuturkan bahwa cahaya di dalam diri akan tetap menyala, jika umat Hindu menyadari makna yang terkandung di balik keberadaan Pura Gelap ini. Konon, di tempat ini difungsikan sebagai tempat para *Rsi* untuk melakukan kontemplasi diri, sehingga cahaya ketuhanan dalam diri bisa muncul. Oleh sebab itu, makna kosmologis teologis Pura Gelap hendaknya dipahami. Demikian pula keberadaan Pura Gelap mengandung makna sosial, estetika dan makna lainnya. Makna tersebut sama seperti yang terkandung pada pura lainnya, yakni sebagai pusat bertemunya masyarakat sosial, sehingga tumbuhnya solidaritas sosial, makna estetikanya dapat memunculkan keindahan yang tidak terlepas dari nilai kebenaran atau *satyam*, kesucian atau *siwam*.

#### **5.4 Makna Pura Penataran Agung Besakih**

Mendeskkripsikan tentang makna yang terkandung dalam Pura Panataran Agung Besakih, maka beragam makna akan dapat ditemukan. Sebab Pura Penataran Agung Besakaih merupakan kompleks pura terbesar, dan yang paling sentral atau utama di Besakih. Pura Penataran Agung Besakih terdapat pula beragam *pelinggih* yang memiliki makna tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing, akan tetapi secara keseluruhan Pura Penataran Agung Besakih adalah tepat suci sebagai *linggih* atau *sthana* dari Dewa Siwa sebagai Sang Hyang Tri Purusa. Makna teologis dari Pura Penataran Agung Besakih dapat dilihat dari pemujaan Siwa dalam aspeknya sebagai Sang Hyang Tri Purusa. Seperti diketahui bahwasanya, agama Hindu di Bali

menganut paham Siwa Sidhanta, yaitu memposisikan Dewa Siwa sebagai dewa yang utama. *Linggih* dari Sang Hyang Tri Purusa adalah pada *pelinggih Padmasana Tiga*.

#### Gambar 4.11

*Padma Tiga Sthana Sang Hyang Tri Purusa*



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dwijendra (2010: 12), dalam uraiannya menyebutkan bahwa *Padmasana* sebagai tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa yang fungsinya sebagai jiwa alam semesta dengan segala aspek kemahakuasaannya (*dewa pratistha*). Di Pura Penataran Agung Besakih sendiri, Tuhan Yang Maha Esa dipuja pada *pelinggih* sebagai aspek Tuhan sebagai *Parama Siwa* (tengah), *Sadasiwa* (kanan) dan *Sang Hyang Siwa* (kiri). Lebih jauh diuraikan bahwa *Padmasana* adalah *niyasa* atau simbol Hyang Widhi dengan berbagai sebutan, yaitu *Sang Hyang Siwa Raditya*, dalam manifestasi yang terlihat dan dirasakan manusia sebagai matahari atau surya, dan *Sang Hyang Tri Purusa*, dalam manifestasi yang manunggal.



Sudut historis menjelaskan keberadaan dari *peleingih Padmasana*, erat kaitannya dengan kedatangan *pandita* suci yang bernama *Dang Hyang Nirartha*. Meminjam istilah Atmaja (2010: 330), *Danghyang Nirartha* adalah *heroic culture* yang berjasa mengembangkan agama dan budaya Hindu di Bali. Sesungguhnya berdirinya *peleingih Padmasana* di setiap pura di Bali sarat dengan nuansa teologis. *Danghyang Nirartha* sebagai penggagas berdirinya *Padmasana* dengan fungsi yang utama adalah memuja Tuhan yang *Nirgunam*, sehingga pada *peleingih Padmasana* bagian atas tidak ditempatkan murti atau *arca* apapun. Sedangkan *pleingih Padmasana Tiga* di Pura Penataran Agung Besakih yang difungsikan sebagai *sthana* Sang Hyang Tri Purusa adalah salah satu bentuk reformulasi dari konsep ketuhanan Hindu yang sebelumnya berpegang teguh pada konsep *Tri Murti* yang cenderung bersifat horizontal.

Danghyang Nirartha juga mereformulasikan ide ketuhanan dalam agama Hindu sehingga melahirkan konsep keesaan Tuhan, yakni *Tri Purusha*. Hal ini dibuatkan penanda dengan mendirikan *Padmasana*. *Tri Purusa* merupakan penegasan konsep dari keesaan Tuhan pada agama Hindu. sebelumnya konsep keesaan ketuhanan bersifat horisontal, yakni Tuhan tunggal lalu bermanifestasi kedalam banyak dewa, sehingga menimbulkan sekte yang berujung pada pengaburan konsep ketuhanan (Atmaja, 2010: 334).

Dengan demikian, *Danghyang Nirartha* mendirikan penanda dalam bentuk *Padmasana* adalah sebagai bentuk reformulasi terhadap keesaan Tuhan guna mengimbangi desakan teologis Islam dan untuk menangkal gerakan Islamisasi yang begitu kuat, sebagaimana menurut Atmaja (2010: 334), reformulasi teologis ini melahirkan konsep *Tri Purusa*, yang berintikan pada suatu gagasan, bahwa Tuhan adalah esa yang

disebut dengan Siwa atau Sang Hyang Tri Purusa. Tuhan Yang Maha Esa bersifat tansedental, lalu berimanensi pada alam semesta (macrocosmos) yang terdiri dari tiga alam (*tri loka*), yakni *bhur loka*, *bwah loka* dan *swah loka*. Dan Wiana (2009), menyebutkan Imenensi Tuhan pada masing-masing *loka*, disebut Parama Siwa, Sadasiwa, dan Siwa.

Berdasarkan pada hal itu, keberadaan dari Pura Penataran Agung Besakih dilihat dari makna teologis adalah penguatan kembali teologi Hindu atau penyeimbangan kembali ide ketuhanan dalam Hindu dari yang semula bersifat horizontal diseimbangkan dengan ide ketuhanan yang vertical. Pura Penataran agung Besakih dengan *pelinggih Padmasana Tiga* tersebut merupakan simbol kebertahanan Hindu di Bali dari serangan ideologis teologis umat lain, dan hal tersebut hendaknya dipahami oleh umat Hindu.

Selain makna teologis tersebut di atas, Pura Penataran Agung Besakih dapat dimaknai pula dari sisi sosial, estetika dan makna lainnya. Dari makna sosial sudah barang tentu Pura Penataran Agung sebagai center atau pusat bertemunya umat Hindu dari seluruh daerah dan dari berbagai lapisan masyarakat. Jero Mangku Jana (Wawancara, 9 Oktober 2012), menguraikan bahwa setiap *pujawali* besar maupun kecil, umat Hindu banyak yang berdatangan untuk bersembahyang. Di pura ini umat akan dapat bertemu dan berkumpul, sehingga bangun dan berkembang kesadaran *menyama braya* (kekeluargaan) antar sesama umat Hindu. Keberadaan Pura Penataran Agung Besakih dapat pula berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat disekitar. Makna estetika dapat dilihat dari keberadaan Pura Penataran Agung sebagai wahana pengembangan dan pelestarian seni dan budaya yang memang Hindu sebagai jiwa atau rohnya.

## 5.5 Makna Pura Peninjoan

Uraian sebelumnya telah menjelaskan latar belakang historis dari keberadaan Pura Peninjoan. Pura ini dahulunya adalah dijadikan tempat meninjau pura Besakih oleh Mpu Kuturan guna memperluas bangunan pura, dan menatanya kembali. Berdasarkan pada dimensi historical tersebut, Pura Peninjoan difungsikan sebagai tempat memuja roh suci leluhur, yaitu Mpu Kuturan yang telah berjasa mengembangkan agama dan budaya Hindu di Bali.

Mendeskripsikan tentang makna pura Peninjoan, ada beberapa hal yang perlu dimaknai. Salah satunya adalah makna pemujaan leluhur atau guru suci yang telah memiliki jasa yang besar terhadap eksistensi umat Hindu di Bali. Leluhur terlebih roh guru suci yang mengajarkan agama adalah wajib dipuja, sebab guru suci, Rsi dan orang suci setelah kematian akan meninggalkan banyak kebaikan yang selayaknya umat Hindu memberikan penghormatan. Para guru suci dalam Veda sangat dimuliakan. Sebagaimana Sivananda (2007: 3), menguraikan bahwa Guru suci adalah wakil Tuhan di bumi, dan guru dapat mengusir ketidatahuan dan menuntun untuk menjadi bijaksana, sehingga dalam *Guru Gita* dijelaskan sebagai berikut:

*Brahmanandam paramasukhadam kevalam  
jnanamurthim,  
Dvandvatitam gaganasadrasm  
tattvamasyadikalakshyam,  
Ekamnityam vimalamacalam sarvadhiksaksibhutam,  
Bahvatitam trigunarahitam sad gurum tam namami.  
(Guru Gita. 23)*

Terjemahann:

Aku merendahkan diri di depan guru, yang adalah suatu keberadaan tanpa ketiga guna, di luar pengertian, saksi dari semua fungsi jiwa, tanpa perubahan murni, esa dan abadi, melebihi dualisme. Luas bagai langit, dan yang dapat dicapai melalui kalimat seperti engkau adalah itu (*tat tvam asi*). Kebahagiaan dari Brahman, pemberi kebahagiaan tertinggi, dan kaya kebijaksanaan mutlak (Sivananda, 2007:9).

Menyimak dari *sloka* dalam *Guru Gita* tersebut, memberikan pemahaman bahwa guru suci sangat dimuliakan dalam Veda. Oleh karena itu, penghormatan sekaligus pemujaan terhadap guru suci sangat penting dilakukan. Demikian juga dalam hal ini, pendirian dari Pura Peninjoan adalah wujud dari *bhakti* umat terhadap roh leluhur atau guru suci sebagai perwujudan Tuhan di bumi. Makna tersebut penting dipahami umat Hindu pada umumnya, agar tidak melupakan leluhur dan guru, sebab ada guru dan *dharma* kebahagiaan bersama (*lokasamgraha*) akan terwujud.

### Gambar 5.5

*Meru Sthana Sang Hyang Sangkara*



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Selain makna pemujaan terhadap leluhur dan roh guru suci, Pura Peninjoan juga dapat dimaknai dari sudut

teologis. Dan hal itu berkenaan dengan dewa yang dipuja. Di pura Paninjoan disthanakan Dewa Sangkara sebagai aspek Siwa yang memiliki fungsi sebagai pemberi kehidupan bagi semua makhluk atau sering dikenal sebagai dewa sagala tumbuhan. Dewa Sangkara adalah salah satu seribu nama Dewa Siwa. Dalam mitologi Purana, Dewa Siwa memiliki nama seribu nama *diksa* atau sering disebut dengan Siwa Sahasranama. Seribu nama Siwa mencirikan bahwa Dewa Siwa adalah aspek Tuhan yang Maha Segalanya. Seribu nama tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga dalam *Wrhaspati Tattwa*, Siwa disebutkan sebagai *maha sakti*. *Maha sakti* dalam pengertian sebagai *maha jnana* dan *maha kriya* (Suhardana, 2010: 23). *Maha jnana* dapat dimaknai sebagai maha berpengetahuan, sedangkan *maha karya* dapat dimaknai sebagai maha segalanya yang berwujud pada fungsi Dewa Siwa sebagai *wibhu sakti*, *parabu sakti*, dan *kriya sakti*. Dengan kata lain, Dewa Siwa sebagai aspek Tuhan Yang Maha Segalanya.

Selain makna tersebut di atas, Pura Peninjoan memiliki pula makna sosial, estetika dan makna lainnya. Makna sosial hampir sama maknanya dengan pura lainnya yang termasuk Pura *Luhuring Ambal-Ambal* di Besakih, yaitu sebagai wahana penyadaran diri akan nilai Veda yang menyebutkan bahwa *Tat Tvam Asi* engkau adalah itu, dan semua adalah Tuhan. Demikian pula, makna sosial dapat diambil dari pemaknaan bahwa leluhur umat Hindu di Bali satu leluhur, yaitu Mpu Kuturan (Jero Mangku Pejengan: Wawancara, 9 Oktober 2012). Makna estetika atau keindahan sudah tentu dapat ditemukan dalam setiap aktifitas keagamaan di Bali, terlebih di Pura Peninjoan.

## 5.6 Makna Pura Pengubengan

Pura Pengubengan terletak paling jauh dengan kompleks Pura Penataran Agung Besakih. Uraian sebelumnya sudah menjelaskan panjang lebar tentang simbol dari pura ini. Pura Pengubengan adalah simbol dari alam bagian atas atau angkasa dan dewanya adalah Naga Taksaka. Keberadaan dari pura Pengubengan sebenarnya dapat dimaknai dari sisi teologis kosmologis. Naga Taksaka sebagai dewa angkasa dapat ditemukan dalam naskah teks *lontar Cri Purwana Tattwa* dijelaskan ketika dunia mengalami bencana, *Hyang Widhi* memerintahkan *Hyang Tri Murti* untuk turun ke dunia menyelamatkan manusia dari bencana. Dewa Brahma terjun ke *pertiwi* berubah menjadi Naga Anantaboga, bulu naga berubah menjadi tumbuh-tumbuhan, sehingga memberikan kemakmuran pada dunia. Kemudian Dewa Wisnu terjun ke dalam samudra berwujud Naga Basuki dan memberikan kekuatan hidup pada air sehingga tumbuh-tumbuhan menjadi subur dan berbuah lebat. Kemudian Dewa Siwa memenuhi angkasa dengan wujud Naga Taksaka yang membungkus bumi yang selalu bergerak, yaitu udara yang mengambil tempat di angkasa (Dwijendra, 2010:20-21).

Uraian dalam *lontar* tersebut, sesungguhnya mengungkapkan kemahakuasaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta beserta dengan isinya. Demikian pula, Tuhan berstana di alam semesta dan juga berada diluar alam semesta. Para dewa sebagai manifestasi dari Tuhan menyaksikan kehidupan di alam raya ini dari ruang angkasa. Pura Pengubengan ini disimbolkan sebagai angkasa tempat para dewa menyaksikan segala persembahan umat. Keberadaan Pura Pengubengan sendiri secara simbolis adalah sebagai sthana para dewa. Dari pura ini, para dewa sebagai penyaksi segala prosesi ritual yang dilakukan di pura Besakih.

### Gambar 5.6

*Meru linggih* Dewa Naga Taksaka Sebagai Penguasa Angkasa



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Makna kosmologis Pura Pengubengan tersirat dalam pemaknaan yang dapat direferensasikan angkasa dan bumi adalah satu kesatuan. Bumi ini ada api magma yang disimbolkan dibelit oleh tiga lapisan besar alam berupa tanah, air dan angkasa. Lapisan bumi digerakan oleh Naga Anantaboga, lapisan air digerakan oleh Naga Basuki dan lapisan angkasa digerakan oleh Naga Takasaka yang dipuja di Pura Pengubengan. Ketiga alam tersebut bergerak secara teratur mengikuti ritme kosmik. Hindu meyakini bahwa ke tiga lapisan tersebut digerakan oleh Tuhan dalam manifestasinya sebagai Naga Ananataboga, Basuki dan Taksaka, agar umat Hindu menjaga ketiga lapisan tersebut, dan berupaya untuk tidak mengotori, mengeksploitasi dan mencemari dengan zat yang beracun. Ketiga lapisan tersebut sangat penting bagi kelangsungan ekosistem semua makhluk hidup.

Selain makna tersebut di atas, Pura Pengubengan memiliki pula makna sosial, estetika dan makna lainnya.

Makna sosial hampir sama maknanya dengan pura lainnya yang termasuk Pura *Luhuring Ambal-Ambal* Besakih, yaitu sebagai wahana penyadaran diri akan nilai Veda. Demikian pula makna estetika, semua pura tersebut hendaknya dapat membangkitkan kesadaran umat akan nilai (*value*) yang terdapat dalam ajaran agama Hindu atau Veda, sehingga kualitas diri menjadi lebih baik. Pura Pengubengan adalah memiliki beragam makna yang seyogyanya dapat dipahami dan diaplikasikan dalam berkehidupan.

### **5.7 Makna Pura Tirtha**

Makna yang paling fundamental yang terdapat di Pura Tirtha adalah makna penyucian diri. Air suci atau *tirtha* dalam agama Hindu memiliki fungsi sebagai penyucian, sehingga mata air yang keluar di Pura Tirtha memiliki peranan penting dalam setiap prosesi upacara *yajña* di pura Besakih. Air yang diambil dari mata air di areal Pura Tirtha inilah yang dijadikan *wangsupada* saat ada upacara seperti *pujawali*. Air yang diambil di areal Pura Tirtha ini bersifat simbolis yang selanjutnya diproses oleh pandita atau pinandita.



### Gambar 5.7

Pelinggih Mata Air Untuk Penyucian



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Fungsi tirtha tersebut digunakan untuk penglukatan atau penyucian sarana upakara dan umat Hindu yang hendak untuk melakukan persembahyangan. Wiana (2009: 232), menguraikan bahwa tirtha penglukatan sebagai simbol dari kekuatan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Ganesya. Dalam teologi Hindu, Dewa Ganesa adalah manifestasi Tuhan sebagai pelindung dan sebagai dewa dari kebijaksanaan. Dengan kebijaksanaan yang dianugerahkan oleh Dewa Ganesya, umat Hindu dapat dituntun berkehidupan menjadi lebih baik.

Tirtha atau air adalah sarana yang fundamental dalam persembahan atau ritual dalam Hindu. sebagaimana kitab *Bhagavadgita* menyebutkan ada empat sarana yang pokok yang hendaknya umat persembahkan kepada Tuhan, seperti dalam sloka berikut:

*Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya  
prayacchati,  
Tad aham bhktya-upartham asnami prayatatmanah  
(Bhagavadgita, IX.26)*

Terjemahan:

Siapa pun yang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh pengabdian, selebar daun, setangkai bunga, sebutir buah ataupun setetes air, Aku terima persembahan yang dilandasi kasih sayang dan hati yang muni (Maswinara, 1999: 344).

*Sloka* tersebut di atas menyebutkan air sebagai salah satu persembahan yang digunakan untuk memuja Tuhan. Sebagaimana yang diuraikan Wiana (2000: 109), air suci atau tirtha adalah sarana penting dalam ritual Hindu yang difungsikan untuk membersihkan diri dari kotoran maupun pencemaran pikiran. Tirtha hendaknya dapat diyakini sebagai sarana untuk dapat membersihkan diri dari segala *klesa*. Demikian pula, sarana upakara hendaknya dibersihkan dengan tirtha, dan hal itu tertuang dalam *lontar Gong Wesi* sebagai berikut:

*Salwir bebanten yajna matirthankaryam Pedanda  
putus  
Tan kutampi aturanya...*

Terjemahan:

Segala sesaji atau sarana upakara kalau tidak disucikan dengan tirtha yang dibuat oleh pendeta utama, tidak akan diterima persembahannya (Wiana, 2000: 117).

Sarana air atau *tirtha* sangat penting bagi ritual Hindu, dan menurut Bhalla (2010:344), air memiliki makna penting, karena air dikenal sebagai sarana

pembersih yang dapat dikatakan dapat menghancurkan dosa. Memerciki Tirtha atau air akan mengusir elemen yang beracun menyebabkan penyakit. Air yang diberikan matram akan dapat menghancurkan bakteri yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, keberadaan pura Tirtha adalah memiliki makna sebagai penyucian Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit.

# BAB IV

## PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, sesuai rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pura yang berada di *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih, secara keseluruhan memiliki bentuk yang hampir sama, yaitu terbagi menjadi tiga *mandala*. Tiga *mandala* tersebut meliputi *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Disamping itu setiap pura secara keseluruhan dibatasi oleh tembok *penyenger* pura, terdapat *candi bentar* lengkap dengan ragam ornamen khas Bali. Masing-masing *pelinggih* secara keseluruhannya memiliki bentuk hampir sama, yaitu menyerupai *lingga yoni*, dan *bebatuan pelinggih* terdiri dari ragam *pepalihan* yang meliputi: *kakarangan, pai, ganggong, plok taman, simbar* dan yang lainnya. Pura yang paling besar adalah Pura Pantaran Agung Besakih yang terdiri dari enam teras dan tujuh lapisan, kemudian bentuk pura tampak atas akan menyerupai bentuk *Siwa Linggam*, yaitu simbol pemujaan Dewa Siwa dengan *saktinya* Parwati atau Durga.
2. Fungsi pura yang berada di *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai *dewa pratistha*, yaitu pemujaan Tuhan dengan aspek

dewa, dan fungsi *atma pratistha*, yaitu sebagai penyucian Bhuwana Alit. Di samping itu, fungsi yang paling fundamental, dari keseluruhan pura *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih dapat difungsikan sebagai media pendidikan teologi dan filsafat. Keberadaan pura tersebut secara implisit akan dapat memberikan pengetahuan kepada umat Hindu tentang kedudukan dewa beserta dengan fungsinya, sehingga pemahman umat tentang teologi Hindu semakin meningkat. Fungsi lainnya, yaitu fungsi sosial sebagai media memunculkan semangat solidaritas antar sesama umat Hindu, dan fungsi estetikanya sebagai wahana pelestarian seni dan budaya yang dijiwai oleh Hindu.

3. Makna pura *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih memiliki beberapa makna, yaitu makna teologis filsafat, kosmologi, penyucian, sosial dan makna lainnya. Makna teologis, bahwa secara keseluruhan pura *Luhuring Ambal-Ambal* memberikan secara maknawi bahwa pemujaan kepada dewa-dewi, btahara-bethari adalah sebenarnya memuja Tuhan Yang Maha Esa yang termanifes sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta beserta isinya. Demikian pula, di Pura pengubengan dapat dimaknai dari makna kosmologi, bahwa angkasa adalah bagian dari tiga lapisan alam yang bergerak memunculkan kehidupan. Pura Tirtha dapat dimaknai sebagai penyucian secara jasmani dan rohani.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pura yang termasuk *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih merupakan pusat pura di Bali sebagai simbol keberadaan umat Hindu di Bali, dan mengandung ragam makna simbolis yang dalam dan suci, maka seyogyanya pemerintah, demikian pula berbagai elemen masyarakat ikut serta dalam menjaga kesucian dan malakukan sebuah pengkodisian agar vibrasi kesucian pura tersebut tidak menjadi pudar.
2. Pura yang termasuk *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih mengandung beragam simbol yang perlu dipahami umat Hindu. oleh Karena itu menjadi penting dan perlu, kalangan intelektual melakukan penelitian lanjutan guna menemukan lebih dalam lagi fungsi dan makna dari keberadaan pura *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih.
3. Diharapkan umat Hindu dari berbagai daerah mengambil pesan dari keberadaan pura *Luhuring Ambal-Ambal* pada kompleks pura Besakih, untuk dapat mentransformasi diri untuk menjadi lebih baik. Pura fisik adalah perlu dan penting, akan tetapi jangan melupakan *Pura Sastra* untuk meningkatkan pengetahuan umat Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Bawa Nengah. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardana, I Gusti Gede. 2000. *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baroroh, Siti Baried. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: UGM.
- Berger, Arthur Asa. 1984. *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*. New York: Longman Inc.
- Bose, A.C. 2000. *Panggilan Veda*. Terjemahan I Wayan Maswinara. *The Call Of The Vedas*. 1988. Surabaya: Paramita.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (diterjemahkan dari judul asli *An Essay on Man* oleh Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism an Introduction an Interpretation an Integration*. London: Prentice Hall.
- Cirlot, J.E. 1971. *A Dictionary of Symbols*. New York: Philosophical Library
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. *Pembinaan Awig-Awig Desa Pakraman Dalam Tertib Masyarakat*. Denpasar: Biro Hukum Pemerintah Propinsi Bali.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Donder, I Ketut. 1996. *Panca Datu Atom dan Animisme*. Surabaya: Paramita.

- ....., 2010. *Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- ....., 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan Pemeliharaan Pelebran dan Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Dwijendra Acwin, Ngakan Ketut. 2010. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala dan Kosali*. Denpasar: CV. Bali Media adhikarsa
- Fox-Stuart. J David. 2010. *Pura Besakih, Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Diterjemahkan dari judul asli *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* oleh Budi Susanto SJ).. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan* (Diterjemahkan dari judul asli *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* oleh Budi Susanto SJ.). Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. (Diterjemahkan dari judul asli *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* oleh Budi Susanto SJ.). Yogyakarta: Kanisius.
- Kaplan, David dan Albert A. Manner. 2000. *Teori Budaya (Landung Simatupang)*. Yogyakarta: Daftar Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2002, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: PT Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1982, *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*, Surabaya: Dian Rakyat.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Bhagavad Gita*, Surabaya: Paramita.
- ....., 2006. *Sistem Filsafat Hindu* (Sarva Darsana Samgraha). Surabaya: Paramita.
- ....., 2007. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.



- Mandrasuta*, Ngakan Made. 2005. *Hindu Akan Ada Selamanya*. Jakarta: Media Hindu.
- Pudja*, I Gede, Rai Sudharta, Tjokerde, 2010. *Manava Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*, Jakarta: Dir. Bimas Hindu dan Budha.
- Poerwadarminta*, W.J.S, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Prabhupada*, A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- ....., 2008. *Srimad Bhagavatam Purana*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Prabhavananda*, Swami, 2006: *Agama Veda dan Filsafat*. Surabaya: Paramita.
- Prem. Bhalla*, 2010. *Tata Cara, Ritual Dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrisnan*, Sarvepali. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Rata*, Ida Bagus. 1991. *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Redana*, I Made. 2008. *Metode Penelitian Dengan Contoh-Contoh Penelitian dan Karya Ilmiah*. Denpasar: IHDN.
- Soebandi*, I Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: Kayu Mas Agung.
- Subagiasta*, I Ketut. 2002. *Saiva Siddhanta and Besakih Temple A Study*. India: University Of Allahabad
- Supartha*, Ngurah Oka. 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Khayangan Jagat*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Sutjaja*, I Gusti Made. 2003. *Kamus Sinonim Bahasa Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Sivananda*, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu (Terjemahan dari judul: All About Hinduism )*, Surabaya: Paramita.
- ....., 2007. *Sarva Gita Sarah*. Surabaya: Paramita.

- Tim Penyusun, 1986. *Hari-Hari Suci Orang-Orang Suci. Tempat-Tempat Suci*. Singaraja: PGA Hindu Negeri.
- Tim Penyusun. 1989. *Panca Bali Krama (Penjelasan Singkat)*. Denpasar: PHDI Pusat.
- Tim Penyusun. 1990. *Upacara Pancawalikrama di Pura Agung Besakih*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar, Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Khayangan jagat*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 1997. *Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Hindu di Bali (Disertasi)*. Bandung: Universitas Pedjadjaran.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Symbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Triguna, Yudha. 6 Sep-2002. *Hindu dan Modernitas, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Agama Fak. Ilmu Agama Univ. Hindu Indonesia*.
- Tri Guna, Yudha I.B. 2007. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- ....., 1995. *Ketuhanan Dalam Veda*. Denpasar: Manikgeni.
- ....., 1997. *Veda: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- ....., 2008, *Itihasa (Viracarita) Ramayana dan Mahabharata, Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCISOD.

- Wiana, Ketut. 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, Ketut. 2003. *Sampradaya Dalam Agama Hindu*. Denpasar: Lembaga Dharma Duta PHDI Pusat.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya: Paramita.

## PROFIL PENULIS



Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si. lahir di Sayan, Ubud, Gianyar, yaitu sebuah desa pusat wisata, dikenal Dunia Internasional sebagai gudangnya seni, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Bali, 31 Desember 1956, di kalangan pendidik (keluarga guru). Tamat belajar Sekolah Dasar Negeri 6 Tahun No. 2 Sidan Gianyar 1969. Sekolah Menengah Umum

Pertama ditempuh di SMP N. Ubud, Gianyar, tamat Th.1972. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, diikuti di Sekolah Seni Rupa Indonesia (S.S.R.I) Denpasar, tamat Th. 1975. Melanjutkan ke sekolah kejuruan, yaitu Sekolah Pendidikan Guru Lanjutan Pertama, Jurusan Menggambar (PGSLP) Negeri Denpasar tamat Th.1977. Untuk tingkat Sarjana ditempuhnya di UNUD Denpasar, yaitu pada Program Study Seni Rupa dan Disain (PSSR & D) jurusan Patung, tamat Th.1988. Pada Tgl. 20 Maret S/d 9 Mei 1997 sempat mengikuti KURSUS CALON DOSEN KEWIRAAN ANGKATAN XL TA. 1996/1997 di Lembaga Ketahanan Nasional Jakarta, dan lulus sebagai; DOSEN KEWIRAAN. Pada tahun yang sama sempat juga mengikuti Penataran Ancangan Aplikasi dari Tgl. 23 April S/d 5 Mei 1997 oleh UNIVERSITAS INDONESIA di Jakarta. Pada jenjang Magister ditempuhnya di UNUD Denpasar pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, konsentrasi Sistem Estetika, selesai Th 2001. Program Doktor diselesaikan di UNUD Denpasar, pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, Pengutamaan Estetika dan Budaya, tamat Th. 2010.

Pernah Menjadi Guru pada Pendidikan Guru Agama Hindu 6 Th. Negeri Denpasar (PGAH) 1977-1990, pegawai KANWIL AGAMA Propinsi Bali, Dosen APGAH N. Denpasar, Dosen STAH N. Denpasar, dan saat ini Dosen Institut Hindu Dharma (IHD) Negeri Denpasar, serta mengajar di jenjang S1, S2, dan S3. Tugas tambahan yang pernah dijabat antara lain: Kejur PAH, Puket 3 STAHN Denpasar, Asdir 2, Pascasarjana IHDN Denpasar, Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.



## PROFIL EDITOR

**I Ketut Sudarsana** lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta.

Menikah dengan **Adi Purnama Sari** dan dikaruniai empat orang anak; **Saraswati Cetta Sudarsana**, **Kamaya Narendra Sudarsana**, **Ganaya Rajendra Sudarsana** dan **Gayatri Metta Sudarsana**. Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan (1994), SMPN 1 Manggis (1997), dan SMKN 1 Sukawati (2000). Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar (2004), dan Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar (2009). Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan Kangin Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, Bali 80115 Telp. (0361) 9067097 dengan email [iketutsudarsana@ihdn.ac.id](mailto:iketutsudarsana@ihdn.ac.id).